

# **Kompilasi Khotbah Jumat**

## **2, 9, 16, 23 dan 30 Hijrah 1393 HS/Mei 2014**

### **Vol. VIII, Nomor 14, 11 Wafa 1393 HS/Juli 2014**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Pelindung dan Penasehat:**  
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**  
Sekretaris Isyaat PB

**Penerjemahan oleh:**  
MIn. Hasan Bashri, Shd  
MIn. Fadhal Ahmad Nuruddin  
MIn. Ataul Ghalib Yudi Hadiana

**Editor:**  
MIn. Dildaar Ahmad Dartono  
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad  
C. Sofyan Nurzaman

**Desain Cover dan type setting:**  
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

### DAFTAR ISI

<b>Khotbah Jumat 2 Mei 2014: Meraih Kedekatan dengan Allah</b>	3-20
Asal kebaikan itu terdapat dalam <i>Dzaat</i> Allah <i>Ta'ala</i> dan dari-Nyalah kebaikan itu datang; Kita meyakini bahwa tanpa mengikuti Nabi kita, Hadhrat Muhammad <i>saw</i> , manusia sama sekali tidak dapat meraih kedudukan <i>shirathal mustaqim</i> paling rendah sekali pun. Apa lagi kedudukan yang lebih tinggi dari itu; Amal saleh adalah nikmat yang sangat besar, Allah <i>Ta'ala</i> menjadi ridha karena amal saleh, dan <i>qurb Hadhrat Ahadiyah</i> dapat diraih; Penjelasan dalam kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud <i>as</i> mengenai hakikat <i>qurb</i> (kedekatan) dengan Allah <i>Ta'ala</i> , beberapa jalan dan cara untuk meraihnya, kepentingannya dan pernyataan harapan-harapan beliau <i>as</i> kepada Jemaat supaya meraihnya; Nasihat Untuk Para Ahmadi Pakistani	
<b>Khotbah Jumat 9 Mei 2014: Tiada Tuhan selain Allah</b>	20-37
<b>Khotbah Jumat 16 Mei 2014: Mencari <i>Tauhid Ilahi</i> (Keesaan Tuhan) melalui Baginda Nabi Muhammad <i>saw</i></b>	38-62
<b>Ringkasan Khotbah Jumat 23 Mei 2014: Teladan Jemaat Ahmadiyah</b>	62-80
<b>Ringkasan Khotbah Jumat 30 Mei 2014: Khilafat, Doa-Doa dan Kesyahidan Mahdi Ali Qamar</b>	80-100

### Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 9-05-2014

جماعت احمدية كما تلو: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Slogan Jemaat Ahmadiyah ialah tiada tuhan selain Allah,  
Muhammad utusan Allah

Cara Mengamalkan Pengkhidmatan *Humanity First*; Slogan Bukan Tujuan Melainkan Salah Satu Sarana Untuk Mencapai Tujuan; Sabda Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* Tentang Hubungan Semua Slogan di lingkungan Jemaat; Seluruh Al-Qur'an Merupakan "Slogan" yang Harus Diwujudkan; Slogan Utama Ajaran Islam adalah "Kalimah Thayyibah"; Pentingnya Menyintai Hadhrat Rasulullah Saw; "Syirik" Berkenaan dengan Nabi Isa Ibnu Maryam as; Shalat Jenazah Gaib Sadeeq Akbar Rahman Sahib

### Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 16-05-2014

Pada zaman ini, hanyalah Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang memanasifestasikan kalimah *laa ilaaha illAllah*; Tanggungjawab Jemaat kita ialah setiap waktu mengedepankan slogan *laa ilaaha illAllah*; Islam mengajarkan cinta kasih, perlakuan baik kepada sesama dan menjaga perasaan mereka. Kita harus menyintai setiap manusia; Kecintaan dan simpati kita kepada orang-orang duniawi bukanlah demi hal-hal duniawi; Senantiasanya nyatakan bahwa kita berkhidmat kemanusiaan karena untuk mencari ridha Tuhan; Petunjuk mengenai pengkhidmatan *Humanity First* serta hubungannya dengan Jemaat.

### Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 23-05-2014

Pendeknya, untuk menegakkan teladan pengorbanan apapun yang sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala* dan demi keridhaan-Nya, pada zaman ini Allah *Ta'ala* telah mendirikan sebuah Jemaat yaitu Jemaat Ahmadiyah; Hendaknya tidak hanya mencemaskan bahwa periode ujian terhadap Jemaat di suatu negara semakin bertambah panjang. Melainkan, perhatikanlah sejauh mana Allah *Ta'ala* telah menyediakan karunia sarana kemudahan-kemudahan; Jemaat Ilahi tidak memegang keyakinan kepada pemerintah duniawi dan demonstrasi duniawi; Tumpuan kita tidak bergantung kepada suatu Pemerintah atau kepada suatu organisasi Human Right (Hak asasi

manusia), melainkan tumpuan kita bergantung sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*; Menegakkan Perdamaian Harus Menegakkan Keadilan; Berbahagialah orang yang memperlihatkan keteguhan hati dan Allah *Ta'ala* menjadikannya pewaris kedua surga; Seorang Ahmadi Sejati setiap saat Memandang kepada Tuhan dan setiap waktu berusaha agar mendapatkan Ridha-Nya; Keberhasilan didapat dengan doa; Janji-Janji yang Allah *Ta'ala* berikan kepada Hadhrt Masih Mau'ud *as* akan disempurnakan-Nya dan Kemenangan akhir adalah milik kita.

### **Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 30-05-2014**

Satu karunia bahkan karunia dari Allah *Ta'ala* yang besar sekali kepada Jemaat Ahmadiyah ialah bahwa Dia telah mengarahkan para anggotanya semua pada satu corak perilaku yang sama dan Dia membuat *Nizham Khilafat* berjalan setelah wafatnya Hadhrt Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*; Shalat jenazah ghaib dan kenangan atas almarhum Tn. Dokter Mahdi Ali dari Amerika yang telah disyahidkan di Rabwah; Syahid ini memiliki kehidupan yang sukses dan menggunakannya untuk melayani kemanusiaan dan mendapatkan kematian yang memberinya hidup yang kekal dengan Allah; Dengan telah tertumpahnya darah syahid tersayang ini di tanah Rabwah telah menarik perhatian kita kepada doa dan perencanaan. Dengan demikian, ada kebutuhan besar untuk memberi perhatian. Ahmadi di seluruh dunia harus berdoa untuk Ahmadi Pakistan karena mereka sekarang hidup dalam kondisi yang sangat tak tertahankan dan situasi memburuk!; Di Pakistan, atas nama Allah dan Rasul-Nya, kezaliman dilakukan; Ketika keputusan Allah akan terjadi dan Insya Allah pasti akan terjadi, nama dan tanda-tanda para penindas itu akan dilenyapkan. Para penindas maupun para pendukung penindasan tidak akan tetap tinggal bertahan. Jadi, kita perlu berdoa dan banyak berdoa. Semoga Tuhan menjauhkan masyarakat dari jeratan para maulwi dan semoga mereka memahami kebenaran dan menerima Imam Zaman.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Meraih *Qurb* Allah *Ta'ala*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>1</sup>  
Tanggal 2 Mei 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Di dalam beberapa khotbah yang lalu saya telah memberi penjelasan sabda-sabda Hadhrat Masih Masih *'alaihish shalaatu wassalaam* tentang cara untuk meraih ma'rifat Ilahi (pengertian tentang Tuhan), cara menyintai Tuhan dan hakikat *Dzaat* Allah *Ta'ala*. Pada hari ini saya hendak mengemukakan beberapa kutipan sabda-sabda beliau *as* yang bersumber dari khazanah ilmu pengetahuan beliau, dimana beliau telah menjelaskan beberapa cara untuk meraih hakikat *qurb* (kedekatan dengan) Allah *Ta'ala*, pengertiannya, dan beliau *as* menyatakan harapan-harapan dari Jemaat beliau agar mereka dapat mendapatkannya.

Seraya menjelaskan bahwa untuk mencapai Allah *Ta'ala* perlu sekali mempunyai pemahaman dan pengertian bahwa kebajikan sejati itu ada di dalam *Dzaat* Allah *Ta'ala* dan kebajikan itu sumbernya datang dari-Nya, yang dapat diraih melalui upaya pengamalan ajaran-ajaran-Nya. Sebagai hasilnya manusia memperoleh *qurb* dan rahmat-Nya. Hadhrat Masih Mau'ud *as*

<sup>1</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

bersabda, "Pada hakikatnya, tidak ada satu pun yang baik kecuali Allah *Ta'ala*. Seluruh akhlaq fadillah dan seluruh kebajikan mutlak milik-Nya. Kemudian, semakin keras seseorang berusaha dengan hati dan jiwa serta fana meraih *qurb* Zat-Nya, maka demikian juga sifat-sifat Allah *Ta'ala* sangat kuat meresap mewarnai jiwanya."

Itu artinya, jika seseorang berusaha meraih *qurb* Allah *Ta'ala* dengan mengalahkan kehendak hati dan jiwanya, maka ia berhasil meraih *qurb*-Nya itu, dan *akhlaq Ilahiyah* (Sifat-sifat Allah *Ta'ala*) berkesan meresap ke dalam jiwanya. Dalam kata lain, orang yang mengalahkan seluruh keinginan jiwanya dan berusaha membenamkan diri dalam Dzat Allah *Ta'ala*, maka hasilnya ia meraih warna dan akhlaq atau sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Seberapa banyak ia mewarnai diri dengan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, secara terus-menerus dan sebanyak itu pula ia akan mendapat taufiq untuk mengamalkan hukum-hukum-Nya.

Beliau as bersabda, "Maka, kemajuan akhlaq dan kesucian rohaniah yang diperoleh seseorang, semata-mata diraih berkat *qurb* (kedekatan dengan) Allah *Ta'ala*. Memang harus demikian, sebab pada zatnya sendiri, makhluk tidak mempunyai nilai apa-apa. Maka akhlaq fadhilah Ilahiyah itu meresap ke dalam kalbu orang-orang yang berusaha mengikuti sepenuhnya Al-Qur'anul Karim." – Artinya, akhlaq fadhilah Allah *Ta'ala* meresap, mewarnai dan menampakkan diri ke dalam kalbu orang yang secara sempurna mengikuti Al-Qur'an asy-Syarif.

Selanjutnya beliau as bersabda, "...dan dari pengalaman yang nyata menunjukkan bahwa akhlaq fadhilah orang yang penuh dengan semangat rohaniah yang bersih dan suci serta kecintaan yang memancar dari kalbu-nya, sekarang tandingannya tidak dapat dijumpai di dunia ini. Sekalipun orang lain bisa membuat pernyataan seperti itu secara lisan dan setiap orang bisa menyatakan demikian dengan bangga, namun yang dapat melalui pintu pengalaman nyata yang pintunya sangat sempit itu dengan selamat hanyalah orang tersebut di atas. Orang lain yang

sekalipun menunjukkan akhlaq fadhilah itu juga, namun ia tunjukkan hanya formalitas dan dibuat-buat untuk pamer belaka.”

Orang yang berusaha mewarnai dirinya dengan Sifat-sifat Allah *Ta’ala* dan berusaha mengamalkan hukum-hukum Al-Qur’an, maka dari dialah akhlaq fadhilah yang hakiki akan nampak. Selain itu, di dunia ini jika ada orang yang menunjukkan akhlaq fadhilah atau secara lahiriah akhlaq fadhilah itu nampak padanya, maka hanya formalitas, dibuat-buat dan rekayasa belaka.

“Mereka tutupi keburukan, mereka sembunyikan kesalahan, lalu mereka pameran akhlaq dusta.” Artinya, dia sembunyikan semua karat kotor yang melekat pada dirinya. Ia tidak mempunyai akhlaq yang sebenarnya, melainkan hanya menunjukkan secara lahiriah, dibuat-buat dan rekayasa.

Beliau *as* selanjutnya bersabda: “Karena mendapat ujian yang kecil-kecil saja terbukalah kedok kepalsuan mereka.”

Artinya, apabila ia diuji dengan cobaan-cobaan yang kecil pun terbukalah kepalsuannya. Misalnya di waktu ia menghadapi tuntutan di Pengadilan, terbukalah keadaan sebenarnya. Kedustaan, kejujuran, kebenaran dan akhlaq semua nampak. Kedustaannya terbuka. Kejujuran dan kebenaran yang sejauh itu ia sembunyikan, akhlak sampai dimana dia perlihatkan, semua dapat diketahui. Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* mencontohkan, di suatu tempat di sebuah Majlis yang terdiri dari orang-orang besar terpelajar dari sebuah perkumpulan, satu keputusan telah disepakati, suasana majelis hari ini harus *informal* (tidak resmi). Beliau *ra* menjelaskan standar tidak resmi ini ialah, perilaku apapun yang sifatnya omong-kosong dan sia-sia, dibiarkan berlaku. Maka, terbukalah kedok semua kepalsuan mereka.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda lagi, “Kebanyakan mereka melakukan akhlaq fadhilah sebagai formalitas, dibuat-buat dan rekayasa itu karena mereka memandang keindahan persiapan kehidupan dunia dan masyarakat terletak di dalam hal itu.” -- Artinya, mengapa mereka menunjukkan akhlaq dengan cara dibuat-dibuat atau direkayasa, karena dengan cara demikian

mereka menganggap bermanfaat bagi dunia mereka, bagi perkara-perkara duniawi mereka dan bagi masyarakat, semata-mata bukan untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*.

Beliau *as* bersabda, "Jika setiap waktu mereka harus mengikuti keburukan rohaniah mereka maka hal itu akan menjadi penghalang dalam kegiatan masyarakat." – Artinya, jika mengikuti keburukan-keburukan yang tergores dalam hati mereka, maka itu akan mempengaruhi jalannya urusan duniawi mereka. Sebab itu, maksud menunjukkan akhlaq itu semata-mata untuk kepentingan pribadi mereka, bukan untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*.

Beliau *as* bersabda, "Walaupun secara fitrati mereka juga mempunyai benih-benih akhlaq, tetapi benih-benih itu selalu berada di bawah tekanan duri keinginan nafsu mereka. Karena dengan dicampuri maksud-maksud keinginan pribadi, dan secara murni tidak nampak semata-mata karena Allah *Ta'ala*, maka bagaimana benih-benih itu akan sampai ke puncak kesempurnaannya? Yang berhasil sampai ke puncak kesempurnaan yang tinggi hanya mereka yang telah menjadikan diri mereka milik Allah *Ta'ala*, jiwa mereka sama-sekali kosong dari menyintai sesuatu kecuali Allah *Ta'ala* serta mengisinya dengan warna Sifat-sifat-Nya yang suci dan membuat hatinya begitu menyintai akhlaq itu seperti Dia Sendiri menyintai mereka. Karena mereka telah larut dalam meraih kedudukan akhlaq fadhilah Allah *Ta'ala* demikian rupa, seolah-olah mereka sekarang menjadi alat Allah *Ta'ala* yang dengan perantaraannya itu Dia tunjukkan sifat-sifat-Nya dan ketika Dia menjumpai mereka lapar dan dahaga, Dia beri mereka minum air bersih dari sumber mata air-Nya yang khusus."<sup>2</sup> – Artinya, Tuhan memberi minum air rohaniah yang murni dan suci kepada mereka.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Allah *Ta'ala* tidak bisa tertipu. Dia menjadikan mereka sebagai sahabat dekat-Nya, yaitu orang yang selalu berenang di dalam sungai kecintaan-Nya

---

<sup>2</sup> Barahin-e-Ahmadiyya, Bag. 4, Ruhani Khaza'in, Jld. I, footnote, Hal. 541-542

laksana ikan dan yang berusaha menjadi milik-Nya dan dia larut dalam mentaati-Nya. Maka, orang yang benar dan jujur tidak akan pernah berkata (seperti menjadi pandangan sebagian orang dari sebagian agama), 'Kecuali Tuhan Yang Maha Kuasa, pada hakikatnya semuanya kotor, tidak pernah ada orang suci dan tidak pula akan pernah ada.' Seolah-olah Allah *Ta'ala* telah menciptakan hamba-hamba-Nya sia-sia, melainkan *ma'rifat* hakiki menyatakan bahwa sesuai sunnah Allah *Ta'ala* terhadap manusia semenjak zaman permulaan manusia diciptakan, ialah Dia senantiasa menyucikan manusia yang menyintai-Nya. Kesucian hakiki serta Sumber mata air kesucian itu adalah *Dzat* Allah *Ta'ala* Sendiri. Allah *Ta'ala* menanamkan Sifat-sifat-Nya kepada orang yang patuh beribadah dan dengan penuh kecintaan selalu ingat dan sibuk berzikir kepada-Nya agar mereka juga secara *zhilli* (refleksi) mendapat bagian dari kesucian yang terdapat pada *Dzat-Nya*."<sup>3</sup>

Selanjutnya, beliau *as* menjelaskan bahwa Tuhan telah menyediakan sarana, teladan dan ajaran untuk meraih akhlaq yang tinggi, kebaikan dan *qurb* Ilahi, yaitu dengan mengikuti secara sempurna kepada Baginda Nabi saw. Beliau *as* bersabda, "Kami juga percaya bahwa tanpa mengikuti Nabi kita saw, manusia sama sekali tidak dapat meraih kedudukan *shirathal mustaqim* pada derajat yang paling rendah sekali pun. Apa lagi kedudukan yang lebih tinggi dari itu bagaimana mungkin dapat diraih tanpa *iqtida Imam-e-Rusul* (mengikuti Imam para rasul itu saw). Kita sekali-kali tidak dapat meraih suatu martabat terhormat nan sempurna, suatu kedudukan terpuji dan kedekatan dengan Allah *Ta'ala* kecuali dengan mengikuti dan ketaatan sempurna kepada Nabi kita Termulia saw. Apa saja yang kita peroleh adalah berkat *zhilli* (refleksi) dan karunia taat kepada beliau."<sup>4</sup>

Kemudian, beliau *as* menjelaskan mengenai apa itu hakikat Islam, apa yang harus dilakukan oleh orang Muslim dan sampai standar mana ketinggian *qurb* Allah *Ta'ala* yang harus dicapai

<sup>3</sup> Satt Bachan, *Ruhani Khaza'in* jilid 10, p. 210

<sup>4</sup> *Izala-e-Auham*, *Ruhani Khaza'in*, Vol. 3, p. 170

orang-orang Muslim sendiri, "Hakikat Islam adalah seseorang menyerahkan lehernya dihadapan Tuhan seperti seekor kambing korban hendak disembelih; meninggalkan semua keinginan pribadinya dan larut dalam keinginan dan keridhaan Tuhan, menerima pukulan maut atas dirinya setelah membenamkan diri dalam Tuhan. Mewarnai diri sepenuhnya dengan corak warna kecintaan Ilahi. Teguh menaati-Nya semata-mata karena kecintaannya secara pribadi kepada-Nya, bukan karena hal lain lagi dan sebagai hasilnya, ia memperoleh mata yang semata-mata memandang karena-Nya, dan memperoleh telinga yang semata-mata mendengar hanya kepada-Nya, menciptakan kalbu yang dengan sempurna tunduk taat kepada-Nya, dan menghasilkan lidah yang berbicara hanya mengikuti perintah-Nya.

Itulah semua kedudukan yang harus dicari sampai akhir, kemampuan dan kekuatan insani menyempurnakan fungsi serta tugas kewajibannya, dan kematian menimpa seluruh ego insanियatnya, maka barulah rahmat Allah *Ta'ala* dan *kalaam* (percakapan) yang hidup serta cahaya-Nya yang cemerlang memberi kehidupan baru kepada-nya. Ia dianugerahi oleh Allah *Ta'ala* dengan *kalaam* yang sangat menyenangkan hati, dengan cahaya yang sangat halus yang tidak dapat dipantau oleh akal, dan mata sama-sekali tidak dapat memandangnya, Dia sendiri menjadi sangat dekat dengan manusia, sebagaimana firman-Nya: **وَنَحْنُ أَقْرَبُ**

**إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ** - '*wa nahnu aqrabu ilaihi min hablib wariid.*' - "Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya". (Al-Qāf, 50:17)

Maka, demikianlah Allah *Ta'ala* menganugerahkan *qurb*-Nya kepada insan yang tenggelam (*fana*) di dalam lautan kecintaan-Nya, lalu tiba-lah waktunya apabila kegelapan matanya hilang sirna dan timbullah pandangan matanya yang sangat cemerlang. Dan manusia melihat Tuhan-nya dengan pandangan matanya yang baru. Dan dia mendengar suara-Nya, sehingga ia mendapatkan dirinya terlina berbaring di dalam lipatan selimut cadar cahaya-Nya, barulah tujuan agama itu sudah terpenuhi, dan setelah

mendapatkan Tuhan, manusia membuang jauh kehidupan tercela serta pakaian kotor yang menyelimuti dirinya....” -- Yakni apabila sudah meraih *qurb Allah Ta’ala*, manusia membuang semua kebiasaan hidup penuh noda dan penggunaan barang-barang duniawi yang kotor dan terlarang. Kemudian ia memakai pakaian nur cemerlang, yakni ia memakai pakaian baru, menjalani kehidupan baru yang dilimpahi nur dari Allah *Ta’ala*. – “Ia menunggu nikmat memandang Tuhan serta anugerah nikmat surga alam skhirat, tidak hanya merupakan janji belaka, bahkan di dunia ini juga ia memperoleh nikmat memandang Tuhan itu serta mendengar suara Tuhan dan menerima nikmat-nikmat surga.”<sup>5</sup>

Dalam menjelaskan tentang dua macam *Istighfar*, Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda, “*Istighfar* yang karenanya akar-akar iman menjadi kokoh, telah dijelaskan di dalam Al-Qur’an Syarif dalam dua arti. Arti pertama, memperkuat hati manusia dalam menyintai Allah *Ta’ala*, berhenti melakukan dosa, mendekatkan kembali manusia jika ia sudah jauh dari Tuhan, seraya menjalin hubungan erat dengan Allah *Ta’ala* dan sembari mendekatkan diri memohon pertolongan kepada-Nya, maka *istighfar* ini khusus bagi orang-orang yang sangat dekat dengan Allah *Ta’ala*, setiap waktu melakukan *istighfar*, yang membuat iman dan kecintaan manusia kepada Allah *Ta’ala* terus-menerus semakin kuat. *Istighfar* ini adalah bagi orang-orang yang sangat dekat dengan Allah *Ta’ala*, yang menganggap berpisah dengan Allah *Ta’ala* walaupun hanya sekejap lebih buruk dari pada kematian.” – Yaitu, berpisah dengan Tuhan walaupun hanya sekejap saja dirasakannya sebagai kematian atau kehancuran baginya. – “Oleh sebab itu ia selalu *istighfar*, tidak mau tinggal tanpa *istighfar* agar ia semakin kuat dalam menyintai Allah *Ta’ala*.”

Arti kedua *istighfar* adalah keluar dari cengkeraman dosa, lalu berlari ke arah Allah *Ta’ala* dan berusaha seperti sebatang pohon tumbuh kuat di dalam tanah, demikianlah hati manusia juga

<sup>5</sup> Lecture Lahore, Ruhani Khaza’in, Vol. 20, Hal. 160

tenggelam dalam lautan kecintaan Allah *Ta'ala*, supaya setelah mendapat pertumbuhan yang suci, hati manusia selamat dari kekeringan dan keburukan dosa. Kedua keadaan tersebut dinamakan istighfar.”<sup>6</sup>

Dalam menjelaskan banyak sekali martabat untuk mengenal Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Martabat yang terutama dan tertinggi adalah qurb Allah *Ta'ala*. Manusia jangan merasa gembira hanya dengan menerima kasyaf ataupun ilham. Bal'am Ba'ur juga (di zaman Nabi Musa as) menerima ilham, namun ia tersandung dan jatuh. Oleh sebab itu, usahakanlah untuk mendapat *qurb* Ilahi dan *qurb* dapat diperoleh dengan menggabungkan diri dengan orang yang diutus oleh Allah *Ta'ala*, sebab ia secara terus-menerus menerima cahaya rohaniah dari Allah *Ta'ala* dan ridha Allah *Ta'ala* senantiasa menjadi tujuannya."

Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda lagi, "Allah *Ta'ala* adalah *Nur*, sebagaimana firman-Nya *اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* - *Allahu nuurus samaawati wal ardh* "Allah adalah *Nur* seluruh langit dan bumi" (An Nur, 24:36). Orang yang hanya melihat *Nur* ini seperti orang yang melihat *keputan asap api* dari jarak jauh tetapi tidak melihat *cahaya api*, maka ia tidak mendapatkan faedah dari pada *Nur* ini." - yakni *cahaya* Allah *Ta'ala* dapat diperoleh dengan membenamkan diri dalam *lautan kecintaan* terhadap Allah *Ta'ala*. "Dan dari *panasnya* juga yang membakar *kekekotoran rohaniah* manusiawi." -- yakni ia tidak mendapatkan *panasnya api* itu juga yang dapat membakar *kekotoran manusiawi* atau *kesalahan dan kelemahan* yang menutupinya - "Maka orang-orang yang hanya menggunakan dalil-dalil *ilmu pengetahuan* dan *akal* atau dengan *ilham-ilham khayalan* membuktikan [keberadaan] *Wujud* Allah *Ta'ala* -- seperti para *ulama lahiriah* atau para *pakar filsafat* atau orang yang *beriman* kepada *Wujud* Tuhan Yang Maha Kuasa hanya menggunakan *kekuatan batin*, *rukya* dan *kasyaf*, namun mereka tidak berhasil memperoleh *cahaya qurb* Allah *Ta'ala* -- mereka

<sup>6</sup> Four Questions by a Christian and their Answers, Hal. 22-23

adalah seperti keadaan manusia yang melihat *kepuluan asap api* dari jarak jauh, tetapi ia tidak dapat melihat *cahaya api* itu dan ia *percaya* kepada *adanya* wujud *api* itu hanya dengan melihat *kepuluan asapnya* saja.<sup>7</sup>

Lebih lanjut dalam menjelaskan banyak martabat *qurb* (kedekatan) Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud bersabda: "Disebabkan terdapat berbagai martabat *qurb* dan hubungan dengan Allah *Ta'ala* Yang Maha Esa, oleh karena itu sekalipun seorang manusia yang dianggap sudah dekat dengan Allah *Ta'ala*, apabila dibandingkan dengan orang yang lebih maju dalam martabat *qurb* dan kecintaan Ilahi, maka hasilnya adalah orang yang berada pada martabat rendah dalam *qurb* Ilahi, tidak hanya sekedar binasa bahkan ia mati dalam keadaan tidak beriman, seperti keadaan Bal'am Ba'ur ketika ia menentang Nabi Musa *as*."<sup>8</sup>

Pendek kata, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa martabat *qurb* (kedekatan dengan) Allah *Ta'ala* yang paling tinggi adalah martabat Hadhrat Rasulullah *saw* dan kita dapat menyaksikan bahwa pada zaman ini Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan martabat itu kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Al-Masih dan Mahdi Mau'ud *as* karena ketaatan yang sempurna kepada Hadhrat Rasulullah *saw*. Karena itu pada zaman ini orang yang mencari martabat *qurb* Allah *Ta'ala* dengan memisahkan diri dari Al-Masih dan Mahdi Mau'ud *as* akan memperoleh akhir kesudahannya seperti Bal'am Ba'ur.

Dalam menjelaskan *qurb* Allah *Ta'ala* dapat diraih melalui Al-Qur'an, Al-Masih dan Mahdi Mau'ud *as* bersabda, "*Qurb* Allah *Ta'ala* dapat diraih melalui Al-Qur'anul Karim. Dan kepada orang yang mencari *qurb* itu Allah *Ta'ala* memperlihatkan Tanda-tanda-Nya. Setiap orang yang melakukan permusuhan kepada orang yang menjadi pengikut hakiki Al-Qur'anul Karim, Allah *Ta'ala* menunjukkan Tanda yang sangat menakutkan, bahwa Dia senantiasa bersama hamba-Nya yang mengikuti kalam-Nya.

<sup>7</sup> Haqiqatul Wahi, Ruhani Khaza'in, Vol. 23 hal. 14

<sup>8</sup> Chashma Ma'rifat, Ruhani Khaza'in, Vol 23, Hal. 349

Sebagaimana Dia telah menyatakan buktinya terhadap Lekh Ram, ia sendiri sangat paham bahwa kematiannya yang sangat dahsyat itu Allah *Ta'ala* telah menentukan sebagai cap bagi kebenaran Islam. Pendeknya melalui qudrat atau kekuatan-Nya yang hidup Allah *Ta'ala* menarik sedekat mungkin kepada-Nya para pengikut hakiki Al-Qur'anul Karim dan menyampaikan mereka ke martabat qurb-Nya ke puncak menara paling tinggi.<sup>9</sup>

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Hal ini juga harus diingat sebaik-baiknya, bahwa setiap benda mengandung faedah. Tengoklah di alam dunia ini dari tetumbuhan yang berkwalitas tinggi sampai kepada makhluk yang paling rendah seperti cacing atau semut sekalipun, tidak hampa dari manfaat atau faedah bagi manusia. Apakah semua benda-benda itu ardhhi atau samawi (benda-benda bumi atau langit) adalah proyeksi dan Tanda-tanda dari Sifat-sifat Allah *Ta'ala*.

Apabila dalam Sifat-sifat itu terdapat banyak sekali faedahnya maka bayangkan betapa banyak tingkat faedah di dalam Zat-Nya sendiri. Harus diingat juga kedudukannya bahwa apabila di dalam benda-benda itu kadang-kadang terbukti merugikan juga, hal itu disebabkan kesalahan kita dan kurangnya pengertian tentang benda-benda itu, bukan karena di dalam zat benda-benda itu sendiri mengandung bahaya..." -- di dalam benda-benda itu hanya terkandung unsur yang membahayakan -- "Sesungguhnya, jika manusia mengalami kerugian dan mara bahaya darinya, hal itu disebabkan kesalahan dan kekeliruan mereka sendiri.

Demikian pula kita terlibat dalam suatu kesulitan dan musibah, hanya disebabkan kita tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang Sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Jika tidak, Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada kita. Di dunia ini kita menghadapi kesulitan dan kesengsaraan disebabkan kesalahan sendiri, lemahnya pengertian dan kelirunya pemahaman sehingga kita terlibat di dalam musibah dan mara bahaya..." - Artinya, karena

---

<sup>9</sup> Chashma Ma'rifat, Ruhani Khaza'in, Vol 23, p. 309

kita tidak memahami betul suatu perkara atau kita tidak memiliki pengetahuan yang sebenarnya maka kita terlibat di dalam berbagai musibah dan bahaya.

Beliau as bersabda, “Maka dengan perantaraan pengertian terhadap Sifat-sifat Allah *Ta’ala* kita mendapatkan Allah *Ta’ala* Maha Pemurah, Maha Pengasih dan Maha Mulia sebagai Wujud Yang Maha Pemberi faedah di luar dugaan kita. Dan yang dapat memiliki pengertian tentang faedah dan manfa’at ini hanyalah orang yang memperoleh *qurb* dengan Allah *Ta’ala*, dan kedudukan ini dapat diraih oleh orang-orang yang disebut *muttaqi* (orang bertakwa) dan memperoleh kedudukan *qurb* dengan Allah *Ta’ala*.”

Semakin dekat terus-menerus orang bertakwa kepada Allah *Ta’ala*, semakin banyak pula ia memperoleh nur hidayat (petunjuk) dari-Nya Yang menciptakan cahaya khusus di dalam pengetahuan dan pengertiannya. Demikian juga jika semakin jauh terus-menerus dari Allah *Ta’ala*, merupakan sebuah kegelapan yang membinasakan hati dan alam pikirannya, sehingga menjadi sasaran ayat **صُمُّوكُمْ عَنْهُمْ لَا يَنصُرُونَ** -- mereka itu tuli, bisu dan buta, tidak dapat kembali. (Al-Baqarah, 2:19), dan menjadi korban kehinaan dan kebinasaan. Tetapi sebaliknya, manusia yang diberkati dengan nur akan meraih kesenangan dan kehormatan yang luhur. Allah *Ta’ala* sendiri berfirman, **يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ \* ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً** Hai jiwa yang tenteram! Kembalilah kepada Tuhan engkau, engkau ridha kepada-Nya dan Dia pun ridha kepada engkau! (Al Fajr, 89: 28-29).<sup>10</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda: “Hai jiwa yang tenteram! Ketenteraman ini diperoleh karena dekatnya hubungan dengan Allah *Ta’ala*. Kebanyakan orang secara lahiriah merasakan tentram setelah meraih sesuatu dari Pemerintah, sedangkan sarana ketenteraman bagi kebanyakan orang lain adalah berupa anak-anak, keluarga dan orang-orang yang tinggal di sekitar

<sup>10</sup> Malfuzat, Jld I, Hal. 69, edisi baru

lingkungan mereka. Tetapi semua itu tidak dapat menciptakan ketenteraman sejati, melainkan seperti seorang sakit yang dahaga mencari ketenteraman dari orang-orang itu namun perasaan dahaganya semakin bertambah terus dan tidak pernah merasa tenteram bahkan akhirnya binasa disebabkan suatu penyakit.

Namun di pihak lain Allah *Ta'ala* berfirman, bahwa manusia yang mendapat ketenteraman setelah meraih *qurb* Ilahi, sekalipun ia memiliki kekayaan yang luar biasa banyaknya, ia tidak mempedulikannya sebesar zarah pun dibandingkan dengan Allah Yang Mahakuasa. Dunia bukan tujuan utamanya. Dia mencari ketenteraman sejati yang terdapat pada *Dzaat* Allah *Ta'ala*."

Selanjutnya, "Allah *Ta'ala* telah mengajar kita bahwa semua ketenteraman sejati manusia terletak dalam *qurb* Allah *Ta'ala* dan dalam kecintaan kepada-Nya. Jika posisi ini ditinggalkan lalu bertekuk lutut kepada dunia, maka mulailah kehidupan Jahannam. Dan kehidupan dunia ini akhirnya akan disadari sebagai Jahannam oleh setiap orang -- cepat atau pun lambat -- apabila kematian sudah diambang pintu dan hampir meninggalkan dunia fana ini beserta segala harta milik serta semua relasi."<sup>11</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Kegembiraan paling tinggi terdapat di dalam Tuhan, di dalam selain-Nya tidak terdapat kegembiraan yang besar dan tinggi. Jannah (surga) disebut tersembunyi..." -- yakni mengapa benda yang tersembunyi itu disebut jannah -- "Dan surga disebut jannah karena ia tertutup dengan nikmat-nikmat. Jannah (surga) hakiki adalah Allah *Ta'ala*. Orang yang bersama dengan-Nya tidak merasa gentar. Karena itu, diantara nikmat-nikmat Jannah yang terbesar adalah, *ورضوان من الله أكبر* 'wa *ridhwaanum minAllahi akbar*.' - 'Keridhaan Allah adalah paling besar.' (At-Taubah, 9:72). Manusia, disebabkan kedudukannya sebagai manusia, sedikit banyak selalu terlibat dalam suatu kesusahan dan kemunduran. Namun semakin banyak ia meraih *qurb* Ilahi secara terus-menerus dan *تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ* *takhallaquu bi*

<sup>11</sup> Lecture Lahore, Hal. 16

akhlaaqiLlaah yakni mewarnai dirinya dengan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, semakin mantap ia memperoleh ketenteraman dan kesenangan yang sejati. Seberapa banyak *qurb* Ilahi ia peroleh pastilah sebanyak itu pula ia akan memperoleh banyak bagian dari pada nikmat-nikmat Allah *Ta'ala*".<sup>12</sup>

Berkaitan dengan kesudahan orang yang meraih *qurb* Ilahi, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah *Ta'ala* dan mewakafkan kehidupannya di jalan-Nya serta giat melakukan amal saleh maka ia akan memperoleh ganjarannya dari mata air *qurb* Ilahi. Dan sedikitpun mereka tidak akan merasa takut dan tidak pula merasa sedih."

Hal itu berarti, orang yang menggunakan semua kekuatan dan kemampuannya di jalan Allah *Ta'ala* dan semata-mata karena Allah *Ta'ala*, perkataannya dan amal perbuatannya serta setiap gerak-geriknya dan seluruh kehidupannya diwakafkan kepada Allah *Ta'ala*, dan menyibukkan diri dalam melakukan kebaikan, maka Allah *Ta'ala* akan memberi ganjaran kepadanya dan Dia akan menyelamatkannya dari rasa takut dan sedih".<sup>13</sup>

Dalam menjelaskan doa sebagai sebuah sarana untuk meraih *qurb* Ilahi, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Doa laksana sebuah sumber mata air yang sejuk dan segar, orang beriman tinggal di sekitarnya. Dia dapat minum sekenyangnya bilamana saja ia mau. Sebagaimana ikan tidak bisa hidup tanpa air, demikian juga doa adalah air bagi orang beriman. Tanpa doa ia tidak bisa hidup. Waktu yang paling tepat untuk berdoa adalah shalat. Apabila orang mukmin mendapat ketenangan dan kebahagiaan, tidak dapat dibandingkan dengan kegembiraan yang diraih orang penggemar hidup mewah yang dia rasakan diwaktu melakukan dekadensi moral dan tidak ada artinya. Perkara besar yang diraih dari doa adalah *qurb* Ilahi. Melalui doa manusia menjadi dekat dengan Allah *Ta'ala* dan menarik Tuhan kepada dirinya." -- Maka untuk menghasilkan *qurb* Ilahi itu shalat adalah perkara yang

<sup>12</sup> Malfuzat, Vol.I, Hal. 396, edisi baru

<sup>13</sup> Four Questions by a Christian and their Answers, p. 20

sangat penting sekali dan kewajiban shalat dapat dipenuhi jika dilaksanakan secara dawam sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala*.<sup>14</sup>

Selanjutnya dalam mengingatkan standar doa dan shalat, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Untuk meraih *qurb* Allah *Ta'ala*, di dalam hati manusia harus ada perasaan rindu kepada-Nya, karena itu ia menjadi layak dihargai di pandangan Allah *Ta'ala*. Jika perasan rindu ini tidak terdapat di dalam hatinya, dan hanya merasa rindu kepada dunia dan semua yang ada di dalamnya, maka setelah mendapat peluang hidup sebentar akhirnya akan binasa. Allah *Ta'ala* memberi peluang karena Dia Halim, Penyabar, akan tetapi orang yang tidak mengambil faedah dari Sifat Halim-Nya itu, apa yang akan Tuhan lakukan? Keberuntungan manusia itu sangat terikat adanya hubungan sedikit demi sedikit dengan Allah *Ta'ala*. Hati manusia adalah titik pusat semua ibadah. Jika manusia beribadah kepada Allah *Ta'ala* namun hatinya tidak condong kepada Allah *Ta'ala*, bagaimana bisa baik ibadah seperti itu? Karena itu perlu sekali hati manusia condong sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*." – Yakni hati manusia condong sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala* sangat diperlukan.

Sekarang tengoklah ada beribu-ribu buah masjid, akan tetapi di dalamnya hanya terdapat ibadah secara ritual belaka. Seperti itulah juga keadaan orang-orang Yahudi di Zaman Hadhrat Rasulullah saw. Mereka melakukan ibadah hanya sebagai kebiasaan ritual belaka, hati mereka sekali-kali tidak condong secara murni, yang merupakan intisari ibadah kepada Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itulah Allah *Ta'ala* menurunkan laknat kepada merea.

Demikian pula pada zaman ini juga orang-orang yang tidak menaruh perhatian terhadap kesucian hati mereka, jika sampai beratus tahun pun beribadah secara ritual belaka sedikit pun tidak akan mendatangkan faedah kepada mereka. Kesuburan taman amal tercipta karena kesucian hati. Oleh sebab itulah Allah *Ta'ala* telah berfirman *قد أفلح من زكاهها* -- "sungguh beruntunglah orang yang

---

<sup>14</sup> Malfuzat, Vol. 4, p. 45, new edition

menyucikan kalbunya, وقد خاب من دساها -- dan orang yang tidak mensucikannya yakni mengotorinya dengan debu dan menjadikan tempat berkumpulnya keinginan-keinginan nafsu peribadinya akan menghadapi kegagalan.” (As Syams, 91:10-11)

Kita tidak menyangkal bahwa untuk sampai kepada Tuhan terdapat ribuan macam hambatan. Jika hambatan-hambatan ini tidak ada maka di dunia ini tidak akan ada orang Hindu dan tidak pula orang Kristen, hanya akan nampak orang Muslim semuanya. Akan tetapi semua hambatan-hambatan itu juga dapat dihapuskan dengan karunia Allah *Ta'ala*. Jika Dia memberi taufiq maka manusia dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Oleh karena itu akhirnya manusia harus kembali kepada Tuhan agar Dia memberi kekuatan dan kemampuan”.<sup>15</sup>

Kemudian dalam mengingatkan untuk bertobah demi mencapai *qurb* Ilahi, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Ingatlah baik-baik! Dosa adalah racun, dengan memakannya manusia binasa. Bukan hanya binasa bahkan dia luput dari *qurb* Allah *Ta'ala*. Dan dia tidak layak menerima karunia dari Allah *Ta'ala*. Semakin banyak manusia melakukan dosa dia menjadi semakin jauh dari Allah *Ta'ala*. Dan ia menjadi jauh dari nur atau cahaya terang yang pernah dia peroleh melalui *qurb* Allah *Ta'ala*. Ia terlempar jauh ke dalam kegelapan dan dirundung oleh banyak kesulitan dan bala musibah, sehingga musuhnya yang paling berbahaya pun dipengaruhi setan untuk menghancurkannya.

Akan tetapi untuk menyelamatkan diri dari mara bahaya itu Allah *Ta'ala* menyediakan sarananya juga, dan jika manusia mengambil faedah darinya maka ia akan selamat dari kehancuran. Kemudian ia dapat meraih *qurb* Allah *Ta'ala* juga. Apakah sarana itu? Yaitu, kembali kepada Tuhan dan taubat sejati.

Nama Allah *Ta'ala* adalah التَّوَاب (tawwaab). Dia juga kembali kepada manusia. Sesungguhnya, apabila manusia berbuat dosa

---

<sup>15</sup> Malfuzat, Vol. 4, pp. 222-223, new edition

maka ia menjadi jauh dari Allah *Ta'ala*., dan Allah *Ta'ala* pun jauh menyingkir dari padanya. Tetapi, apabila manusia kembali (rujuk), yakni seraya menyesali dosanya ia tunduk di hadapan Allah *Ta'ala*, maka ghairah kasih sayang Tuhan Yang Rahim dan Karim bergerak menuju hamba-Nya itu, dan Dia kembali kepadanya. Oleh sebab itu nama Allah *Ta'ala* juga adalah التَّوَّابُ (at-Tawwaab).” Dia juga kembali kepada hamba-Nya seraya mengabulkan taubatnya. Maka manusia harus kembali kepada Tuhan-nya agar Dia juga kembali kepadanya dengan rahmat dan kasih sayang-Nya.”<sup>16</sup>

Selanjutnya beliau as bersabda, “Islam mengajarkan bagaimana cara meraih *najaat* (keselamatan) yang hakikatnya telah ditetapkan semenjak *azali* (permulaan sekali) yaitu, mencari kedudukan *qurb* Allah *Ta'ala* dengan iman yang sejati dan amal saleh serta dengan tekun mencari keridhaan Allah *Ta'ala*.

Usahakanlah untuk menghasilkan *qurb* dan keridhaan-Nya sebab semua azab Allah *Ta'ala* turun disebabkan manusia jauh dari-Nya dan karena kemurkaan-Nya. Maka, apabila manusia menjadi dekat dengan Allah *Ta'ala* karena taubat sejati, dengan berusaha mencari sarana yang hakiki, dengan ketaatan yang sempurna, dan dengan serius mengabulkan Tauhid, dan membuat-Nya ridha maka azab itu akan dijauhkan oleh-Nya.”<sup>17</sup>

Berkaitan dengan amal saleh untuk meraih *qurb* Ilahi, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Amal saleh adalah nikmat yang sangat besar, Allah *Ta'ala* menjadi ridha karena amal saleh, dan *qurb* Hadhrat *Ahadiyah* dapat diraih. Akan tetapi sebagaimana melalui teguk terakhir minum arak menjadi mabuk, demikianlah juga berkat-berkat amal saleh tersembunyi pada kebaikan terakhir. Manusia yang tekun sampai akhir dan melakukan amal saleh sampai tingkat yang sempurna, dia memperoleh berkat-berkat itu. Akan tetapi orang yang di tengah jalan meninggalkan

---

<sup>16</sup> Malfuzat, Vol. 4, pp. 141-142, new edition

<sup>17</sup> Satt Bachan, Ruhani Khaza'in, Vol. 10, p. 275

عمل صالح amal saleh dan tidak dapat sampai kepada tujuan istimewa yang dimaksud maka ia terlepas dari semua berkat itu.”<sup>18</sup>

Selanjutnya beliau *as* bersabda: "Saya mengetahui bahwa orang mukmin disucikan, dan ia menjadi seperti warna sifat Malaikat. Semakin banyak *qurb* Allah *Ta'ala* tertanam di dalam kalbunya, ia dapat mendengar Suara Allah *Ta'ala* hingga ia menjadi sangat tentram karenanya. Setiap orang diantara kalian harus berpikir dalam hati masing-masing mampukah ia memperoleh kedudukan seperti itu?

Saya berkata dengan sesungguhnya bahwa kamu merasa puas hanya dengan memperoleh kulitnya saja, padahal itu tidak berarti sedikit pun. Allah *Ta'ala* menghendaki isinya. Seperti pekerjaan saya ini, menghentikan serangan-serangan yang dilakukan dari luar terhadap Islam, dan juga menanamkan ruh dan intisari agama Islam diantara orang-orang Muslim.”<sup>19</sup>

Beliau *as* bersabda lagi: "Di dalam itulah terletak kehormatan manusia, dan itulah kekayaan yang paling besar dan nikmat untuk menghasilkan *qurb* Allah *Ta'ala*. Apabila manusia sudah menjadi '*muqarrab*' Allah *Ta'ala* (sangat dekat dengan Allah *Ta'ala*) maka Allah *Ta'ala* menurunkan beribu-ribu berkat kepada-nya, baik dari bumi maupun dari langit juga. Berapa banyak kekuatan telah dikerahkan oleh orang-orang Quraisy untuk menghancurkan Hadhrat Rasulullah *saw* Mereka sebuah kaum secara menyeluruh sedangkan Hadhrat Rasulullah *saw* hanya seorang diri. Tetapi, perhatikanlah! Siapa yang telah berjaya? Siapa yang telah menelan kegagalan? Pertolongan dan dukungan Allah *Ta'ala* terhadap '*muqarrab*'-Nya adalah Tanda yang sangat besar sekali.”<sup>20</sup>

Dalam mengingatkan untuk meraih *qurb* Allah *Ta'ala* beliau *as* bersabda, "Hendaklah kamu senantiasa takut sekali akan laknat Allah, sebab Dia itu Quddus dan Ghayyur (sangat tinggi rasa

<sup>18</sup> Maktoobat-e-Ahmad (Surat-Surat Ahmad), jilid 1 h. 600, surat kepada Tn. Mir Abbas Ali, surat nomor 45.

<sup>19</sup> Malfuzat, Vol. 4, p. 565, new edition

<sup>20</sup> Malfuzat, Vol. 5, p. 106, new edition

hormat-Nya). Setiap orang yang berkelakuan buruk tidak akan dapat memperoleh *qurb*-Nya. Setiap orang takabbur tidak akan dapat memperoleh *qurb*-Nya, begitu juga, orang zalim, orang khianat, dan setiap orang yang tidak mempunyai rasa hormat terhadap nama Tuhan. Barangsiapa tergila-gila oleh keduniaan dan layaknya seperti anjing, semut atau burung nasar (tatkala ia melihat bangkai busuk), dan mereka yang sudah merasa puas oleh kesenangan dunia, mereka tidak dapat memperoleh *qurb*-Nya. Setiap orang yang tidak bersih matanya ia akan tetap jauh dari Dia. Setiap orang yang hatinya tidak bersih, tidak akan menyadari adanya Tuhan. Barangsiapa tinggal di dalam gejolak api akan diselamatkan dari api itu. Barangsiapa menangis demi Dia, akan dibuat tertawa gembira oleh-Nya. Barangsiapa memutuskan diri dari dunia demi Dia, ia akan menemukan Dia.

Dengan kesungguhan hati, dan dengan penuh ketulusan serta dengan langkah-langkah bersemangat jadilah sahabat Tuhan, agar Tuhan pun akan menjadi sahabat kamu. Perhatikanlah belas-kasih terhadap bawahan kamu, istri-istri kamu, dan saudara-saudara kamu yang tak berada, agar kamu pun di langit dilimpahi kasih-sayang. Hendaknya kamu benar-benar menjadi kepunyaan-Nya agar Tuhan pun menjadi kepunyaan kamu”.<sup>21</sup>

Kemudian bagaimana Allah *Ta'ala* menaruh *ghairat* kecintaan-Nya bagi orang-orang yang sudah dekat dengan Allah *Ta'ala* dan menghancurkan para penentangNya, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Apabila penghinaan dan penganiayaan telah sampai ke puncak kesempurnaannya dan *ibtilla* (ujian) yang dikehendaki-Nya telah berlalu, maka pada waktu itu *ghairat* kecintaan Allah *Ta'ala* terhadap sahabat-sahabat-Nya mulai bergejolak. Tuhan melihat mereka dalam keadaan *mazhlum* (teraniaya) dan menyaksikan mereka sedang dianiaya dan dicaci-maki, secara batil dinyatakan kafir dan diburu oleh tangan-tangan zalim, maka Dia berdiri kemudian melaksanakan sunnah-Nya dan

---

<sup>21</sup> Bahtera Nuh Hal.19-20

menunjukkan Rahmat dan kasih-sayang-Nya dan menolong hamba-hamba-Nya yang saleh, maka ditanamkan-Nya di dalam kalbu mereka agar perhatian mereka terpusat sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*, dan dengan merendahkan diri memohon kepada-Nya di waktu siang dan malam. Demikianlah sunnah Allah *Ta'ala* berlaku keatas orang-orang yang telah memperoleh *qurb*-Nya. Akhirnya kekayaan dan pertolongan dianugerahkan kepada mereka dan Allah *Ta'ala* menjadikan musuh-musuh mereka makanan singa dan harimau buas. Begitu juga Sunnatullah berlaku atas orang-orang yang mukhlis. Dia tidak menyia-siakan mereka. Mereka diberkati, tidak dibuat hina dan dijadikan terhormat.”<sup>22</sup>

Tidak ada keraguan sedikitpun bahwa kita telah menyaksikan perlakuan Allah *Ta'ala* terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as juga persis seperti itu. Dan Allah *Ta'ala* telah menimpakan kehinaan terhadap musuh-musuh beliau *as*. Hal demikian telah terjadi bukan hanya sekali, dua kali atau tiga kali melainkan berulang kali di berbagai kawasan dan di berbagai negara, musuh-musuh Ahmadiyah di timpa kehinaan dan kehancuran, berkali-kali dan secara terus-menerus kita telah menyaksikannya.

Kini kita juga sedang menyaksikan pemandangan seperti itu, dan saya ingin menganjurkan para Ahmadi Pakistani, bahwa gada Allah *Ta'ala* pasti akan menghantam para penentang Ahmadiyah, insya Allah! Kita sedang menyaksikan kejadian-kejadian itu dalam ukuran kecil. Akan tetapi jika kita ingin segera menyaksikan kejadian itu dalam ukuran yang besar dan luas, maka setiap Ahmadi yang tinggal di Pakistan dan setiap Ahmadi yang mempunyai hubungan dengan Pakistan harus meningkatkan lebih banyak lagi *qurb* mereka kepada Allah *Ta'ala*. Kesampingkanlah urusan dunia dan tingkatkanlah martabat *qurb* Allah *Ta'ala*. Dan untuk itu harus berusaha dan bergerak maju agar kita dapat segera menyaksikan pemandangan itu. Para Ahmadi di seluruh dunia juga harus menaruh perhatian secara khusus agar kerajaan

---

<sup>22</sup> Hujjatullah, Ruhani Khaza'in Vol. 12, p. 198

setan segera berakhir di atas dunia ini. Dan kerajaan orang-orang yang dekat dengan Allah *Ta'ala* segera berdiri. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq untuk memanjatkan doa-doa itu, semoga Dia menggabungkan kita kedalam *muqorrobiin* Allah *Ta'ala* (orang-orang yang dekat dengan Allah *Ta'ala*).

### Tidak ada Tuhan selain Allah

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>23</sup>  
Tanggal 09 Mei 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Motto '*Love for all Hatred for none*' - 'Cinta kasih kepada semua, tidak ada kebencian kepada siapapun' secara khas sering kita sampaikan di depan orang lain.<sup>24</sup> Motto ini dikemukakan untuk menjauhkan salah paham bahwa Jemaat Ahmadiyah dan para anggotanya mempunyai permusuhan dan kebencian terhadap orang lain atau menganggap diri lebih baik dari orang lain. Atau kita juga menggunakan motto ini untuk menjelaskan kepada dunia bahwa Islam mengajarkan kecintaan, kasih sayang, perlakuan baik dan menghargai perasaan orang lain. Oleh sebab

<sup>23</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

<sup>24</sup> Dalam bahasa Arab, "الحب للجميع ولا كراهية لأحد" '*al-hubbu lil jamii*' wa laa *karaahiyatan li ahad.*'

itu, tidak benar Islam dikatakan sebagai agama yang kejam dan biadab. Atau kita mengumandangkan motto ini untuk membuktikan bahwa kita ingin hidup bersama dengan rasa cinta dan kasih-sayang dan merobohkan dinding kebencian.

Kita melakukan suatu *khidmat insaniyyat* (pengkhidmatan kemanusiaan), kita menablighkan atau menyebarkan Islam, karena kita menaruh rasa cinta terhadap setiap orang dan kita menghapuskan benih-benih kebencian serta ingin menanamkan pohon kecintaan dan kasih-sayang, sebab itulah yang diajarkan oleh Junjungan kita Muhammad Rasulullah *saw* kepada kita. Kita telah mengetahui bahwa Hadhrrat Rasulullah *saw* bangun setiap malam untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* di waktu dinihari yang sunyi-senyap dengan penuh rasa simpati dan kecintaan terhadap dunia. Beliau berdoa, menangis sambil merintih selama sujud di hadapan Allah *Ta'ala*, sehingga Allah *Ta'ala* telah mencatat keadaan beliau demikian di dalam Kitab Suci Al-Qur'an untuk menjadi bukti bagi mereka yang tidak memiliki suatu dendam kesumat atau kebencian di dalam hati mereka sampai hari Kiamat. Hal itu dicatat dalam Al-Qur'an agar di masa mendatang orang-orang yang hendak mengkritik harus merenungkannya dan supaya orang-orang Muslim berusaha untuk mengikuti teladan beliau *saw* yang sangat diberkat itu.

Allah *Ta'ala* berfirman, فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمَرُوا بِحَدِّ الْحَدِيثِ أَسَفًا  
– ‘*fala'allaka baakhi'un nafsaka 'alaa aatsaarihim il lam yu-minuu bi haadzal hadiitsi asafa.*’ “Apakah karena kesedihan yang sangat mencekam sehingga engkau akan membinasakan diri engkau sendiri, jika karena mereka tidak mau beriman?” (Surah al-Kahfi, 18:7) Apakah yang mereka tidak mau imani itu yang menyebabkan Hadhrrat Rasulullah *saw* merasa sedih? Yaitu, mereka dicegah agar tidak menyekutukan Allah *Ta'ala* dengan sesuatu, dan tidak menjadikan manusia sebagai anak Tuhan. Menyekutukan Allah *Ta'ala* adalah dosa yang tidak dapat diampuni oleh-Nya. Jadi, itulah simpati dan kecintaan Hadhrrat Rasulullah *saw* terhadap setiap manusia. Untuk membawa orang-

orang musyrik ke arah jalan yang lurus, dimana usaha dilakukan dengan giat disana doa juga harus diusahakan untuk mereka.

Jika setiap orang Ahmadi ingin memahami makna sejati dari *'love for all'*, kita harus belajar caranya dari Junjungan dan *Muhsin insaniyat* (Dermawan Kemanusiaan) kita, Baginda Nabi Muhammad *saw*, dan hal itu dapat kita laksanakan apabila kita mempunyai pengertian sejati tentang Tauhid Ilahi. Kemudian kita melihat sebuah contoh lain ghairah simpati beliau, apabila orang-orang sudah melampaui batas dalam kezaliman dan kekejaman terhadap beliau, maka beliau bukan berdoa untuk kehancuran mereka, melainkan bersamaan dengan mengangkat kedua belah tangan beliau berdoa, "Ya Allah berilah hidayah kepada kaumku, sebab mereka tidak tahu apa yang sedang saya katakan adalah demi faedah mereka." Apabila kabilah lain melakukan kejahatan kepada beliau dan beliau diminta untuk berdoa buruk bagi mereka, maka beliau berdoa untuk kebaikan mereka, bukan untuk kehancuran mereka. Misalnya beliau berdoa untuk suatu kabilah bernama Daus sambil mengangkat kedua belah tangan beliau berdoa, **اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ** "Hai Allah! Berilah petunjuk kepada Kabilah Daus!"<sup>25</sup>

Pendeknya, kecintaan dan kasih-sayang serta simpati beliau bukan hanya terhadap umat beliau sendiri. Kecintaan dan simpati beliau semata-mata untuk menegakkan Tauhid Ilahi supaya dunia selamat dari kebinasaan.

Pada zaman sekarang juga telah tersebar ribuan macam syirik. Bukan hanya syirik melainkan sebagian besar dari penduduk dunia telah mengingkari adanya Wujud Tuhan. Maka untuk menegakkan Kerajaan Allah *Ta'ala* dan untuk menegakkan Tauhid Ilahi di atas dunia kita harus menggunakan cara yang telah diajarkan oleh Hadhrat Rasulullah *saw* kepada kita. Kita jangan

<sup>25</sup> Shahih al-Bukhari, kitab Jihad dan Perjalanan, bab ad-du'a lil musyrikiina bil huda li yata-allafahum (doa hidayah untuk orang-orang musyrik agar mereka lembut hati), hadits 2937, **اللَّهُ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ دَوْسًا عَصَتْ وَأَبَتْ فَادْعِ اللَّهَ عَلَيْهَا فَيَقِيلُ لَكَتُ دَوْسٌ قَالَ اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ**

merasa puas hanya dengan meneriakkan motto yang disukai oleh dunia hingga kita mendapat pujian di berbagai tempat di seluruh dunia. Kita harus ingat betul, bahwa motto ini sebuah sarana untuk mencapai maksud yang sangat besar dan luas, yang untuk maksud itu manusia telah diciptakan. Tugas simpati kemanusiaan kita, promosi dan praktik serta amal kecintaan, menghapuskan kebencian, dan membenci kebencian juga untuk meraih kecintaan Allah *Ta'ala* dan untuk menegakkan Tauhid-Nya.

Jika kita merasa benci, bukan benci kepada seseorang, melainkan membenci perbuatan setannya. Kita tetap menaruh simpati terhadap orang yang mengikuti perbuatan setani itu. Disebabkan perasaan simpati ini kita dituntut untuk menyelamatkan mereka dari praktik perbuatan setani itu, agar mereka selamat dari azab Allah *Ta'ala*. Kecintaan dan simpati kita terhadap orang-orang duniawi bukan untuk meraih keuntungan duniawi, kita hanya berusaha menghapuskan kebencian mereka, bukan untuk mendapatkan sesuatu dari mereka, melainkan demi meraih kecintaan Allah *Ta'ala* dan untuk menegakkan Tauhid Ilahi serta untuk menanamkan Tauhid di dalam kalbu lebih dari sebelumnya. Maka, kita tidak hanya meneriakkan motto belaka untuk lebih disukai oleh orang lain, melainkan meneriakkan motto itu demi meraih maksud dan tujuan kita juga.

Di zaman ini kita sangat beruntung, Hadhrat Masih Mau'ud as telah memilih kita untuk meraih kecintaan Allah *Ta'ala* dan untuk menaruh simpati terhadap sesama manusia, dan beliau as telah mengajar kita untuk meraih itu semua. Beliau as bersabda: "Agama mempunyai dua bagian yang sempurna. Pertama, cinta kepada Tuhan dan kedua, menyintai manusia demikian rupa, hingga musibah orang lain dianggap sebagai musibah diri sendiri dan berdoa juga untuknya."<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Nasim-e-Da'wat, Ruhani Khazain jilid 19, h. 464

Selanjutnya beliau as bersabda: “Sungguh tidak baik menyakiti orang lain hanya disebabkan perbedaan agama.”<sup>27</sup>

Di dalam sebuah Majlis, Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda: “Bukanlah keimanan saya melakukan suatu kekerasan melampaui batas sekali pun terhadap musuh. Saya berkata dengan sesungguhnya bahwa janganlah kalian menganggap seseorang sebagai musuh pribadi kalian, dan sama-sekali tinggalkanlah kebiasaan dendam kesumat seperti itu.”<sup>28</sup>

Di sini yang beliau katakan, “Jangan melakukan suatu kekerasan melampaui batas sekalipun terhadap musuh”, mengisyaratkan, jika tidak merasa benci terhadap siapapun, maka bagaimana bisa terjadi permusuhan? Jawabannya telah beliau as berikan, “Janganlah kalian menganggap seseorang sebagai musuh pribadi kalian. Orang yang menjadi musuh kalian karena alasan agama, yang mereka sendiri menjadi musuh, usahakanlah untuk memperbaiki mereka, sebab di dalam hati kalian sedikit pun tidak ada rasa permusuhan. Janganlah membiasakan diri membenci atau dendam kesumat terhadap orang lain.”

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda memberikan nasehat dalam rangka menghilangkan kebencian: “Bersikap lemah-lembut kepada sesama dan menaruh simpati kepada mereka merupakan ibadah yang sangat besar dan hal itu sebuah sarana yang luar biasa ampuhnya untuk meraih keridhaan Allah *Ta’ala*.”<sup>29</sup>

Beliau as bersabda, “Allah *Ta’ala* berfirman, ‘Kalian harus berlaku simpati terhadap sesama manusia tanpa menghiraukan agama atau golongan. Berilah makan kepada orang lapar, merdekakanlah para budak sahaya, tolonglah orang yang dililit hutang, bantu ringankanlah orang yang memikul banyak beban dan penuhilah hak simpati terhadap sesama manusia.’”<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Lecture Ludhiana, Ruhani Khazain jilid 20, h. 281

<sup>28</sup> Malfuuzhaat jilid cehaaram, hlmn 440, terbitan Rabwah

<sup>29</sup> Malfuuzhaat jilid cehaaram, hlmn 438, terbitan Rabwah

<sup>30</sup> Nuurul Qur’an number 2, Ruhani Khazain jilid 9, halaman 434

Selanjutnya pada suatu ketika Hadhrrat Masih Mau'ud as bersabda: "Saya samasekali tidak suka perkataan orang-orang yang berlaku simpati terbatas hanya kepada kaumnya sendiri. Saya berulang kali memberi nasihat kepada kalian; Janganlah sekali-kali kalian membatasi ruang lingkup simpati kalian."<sup>31</sup>

Beliau *as* bersabda, "Berlakulah simpati terhadap semua makhluk Allah *Ta'ala*, seolah-olah kalian saudara sedarah dengan mereka, seperti seorang ibu berlaku kasih terhadap anak-anaknya. Orang yang berbuat amal baik seperti perilaku seorang ibu terhadap anaknya, tidak akan pernah berlaku ria atau pamer."<sup>32</sup>

Dia tidak mungkin berbuat kebaikan untuk mendapatkan pujian dari orang lain.

Walhasil, itulah mutu simpati dan kasih-sayang terhadap orang lain. Hal itu dilakukan demikian karena demi memenuhi perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya. Allah *Ta'ala* telah menyerukan hal itu kepada kita di dalam Al-Qur'an.

Pendeknya, betapa indahnya ajaran Islam ini tentang simpati terhadap sesama makhluk. Apakah dengan meninggalkan Tuhan Pemberi ajaran ini dan meninggalkan utusan-Nya di zaman ini yang telah datang sebagai sahaya Hadhrrat Rasulullah *saw*, kita dapat memperoleh standar ajaran seperti ini dari tempat lain? Tidak mungkin akan diperoleh. Jadi, motto kita *'love for all hatred for none'* bukanlah tujuan akhir kita, melainkan salah satu sarana untuk meraih keridhaan Allah *Ta'ala*. Hal ini harus selalu kita ingat dan harus berusaha untuk menyempurnakannya.

Beberapa waktu yang lalu saya merasa bahwa untuk *khidmat insanियat* (pengkhidmatan kemanusiaan), badan sosial yang diberi nama *Humanity First*, para petugasnya dan juga para penyelenggaranya mungkin menganggap jika pengkhidmatan itu terpisah dari urusan agama, maka mungkin dunia akan lebih menghargai kita. Saya telah berkata kepada para pengurus

---

<sup>31</sup> Malfuuzhaat jilid cehaaram, hlmn 217, terbitan Rabwah

<sup>32</sup> Kisyyt Nuh, Ruhani Khazain jilid 19, halaman 30.

*Humanity First* di tingkat pusat bahwa, sesungguhnya kedudukan penting mereka itu disebabkan adanya kaitan dengan agama dan nama Jemaat juga disebut-sebut di dalam pengkhidmatan mereka. Bahkan, jika di suatu tempat ketika melakukan pengkhidmatan itu menuntut harus menyebutkan nama Jemaat juga tidak ada halangan apa-apa dalam hal itu. Apa yang harus kita perhatikan sekali adalah, bahwa *khidmat insaniyat* ini dilakukan semata-mata demi meraih ridha Allah *Ta'ala*. Karena ada perintah Allah *Ta'ala* untuk memenuhi hak-hak sesama manusia, maka sesuai dengan itu kita melakukan khidmat kemanusiaan ini. Demi meraih keridhaan Allah *Ta'ala*, hubungan kita dengan-Nya dan ibadah kepada-Nya juga harus kita pelihara. Tanpa itu semua khidmat kemanusiaan kita sedikit pun tidak mengandung faedah.

Para pengurus di sini tentu paham, namun saya ingin memberi tahu kepada para petugas dan para penyelenggara *Humanity First* di beberapa negara lain, yang *illa maasya Allah*, kira-kira keseluruhannya adalah orang-orang Ahmadi, hal mana ini jarang sekali. Pengkhidmatan Saudara-saudara akan mendapat berkat apabila Saudara-saudara melakukannya sembari memperkuat hubungan dengan Allah *Ta'ala*, dan berusaha untuk melakukan pengkhidmatan itu demi mencari ridha Allah *Ta'ala* serta memanjatkan doa bersama dahulu sebelum memulai pekerjaan. Tanpa doa, pekerjaan kita berupa apapun tidak akan mendapat berkat, sekalipun telah direncanakan dengan akal dan pikiran yang sehat. Sebelumnya, memang saya telah bermaksud untuk menerangkan hal tersebut dan kini sudah saya lakukan, sebab saya pikir hal itu perkara penting sekali untuk disampaikan kepada Saudara-saudara.

Sekarang kembali lagi kepada pokok pembicaraan mengenai '*love for all hatred for none*' yang sebelumnya sedang dibahas, saya ingin menjelaskan bahwa, memang fungsi *khidmat khalq* (mengkhidmati sesama) dan *sympathy khalq* (bersimpati kepada sesama), mengembang-luaskan kecintaan serta menghapuskan permusuhan, merupakan sebuah kebaikan yang besar sekali.

Tetapi, hanya saja janganlah menganggap motto ini sebagai tujuan dari kehidupan kita. Janganlah kita mengira bahwa dengan mengikuti motto ini kita telah mencapai tujuan kita. Sebagaimana sebelumnya juga sudah berulang kali saya memberi tahu, bahwa motto ini sebagian dari usaha untuk mencapai tujuan itu. Sebuah langkah untuk mencapai puncak tujuan Allah *Ta'ala* mengutus Hadhrat Rasulullah *saw*. Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang bertindak sebagai sahaya beliau *saw* untuk meraih tujuan itu di zaman ini. Ada pun tujuan itu adalah untuk menciptakan pemahaman yang tepat tentang Tauhid Ilahi dan untuk berusaha mengamalkan semua hukum-hukum Allah *Ta'ala*. Tujuan itu juga adalah membuat suri tauladan Hadhrat Rasulullah *saw* menjadi tujuan hidup setiap orang serta berusaha keras untuk meraihnya. Sebab itulah, sebagai sarana untuk meraih akhlaq luhur dan berbagai macam kebaikan.

Di zaman Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* juga ketika artikel tentang itu (tentang motto atau slogan) disiarkan dalam surat kabar Al-Fazl, beberapa orang ulama Jemaat terkemuka menyampaikan pendapat mereka masing-masing, apa atau bagaimana seharusnya bunyi motto Jemaat kita? Menanggapi hal itu Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* telah memberi motto atau target yang membuat kekuatan kepada agama, memberi kekuatan iman dan *huququLlah* serta *huquuqul 'ibaad* juga dipenuhi. Salah seorang diantara dua orang ulama Jemaat terkemuka berkata: "Slogan kita harus "فاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ" *'fastabiqul khairaat'* – 'Berlomba-lombalah di dalam kebaikan.' (Al Baqarah, 2:149)." Ulama kedua berkata, "Motto atau target kita harus 'Mendahulukan urusan agama di atas semua urusan pribadi'."

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* setuju bahwa motto harus ada bagi Jemaat. Semua organisasi di dunia setidak-tidaknya mempunyai suatu motto atau target. Jika mereka serius dan mempertahankan kejujuran dalam usaha mencapai target itu, tentu mereka berusaha untuk meraih maksud dan tujuan mereka itu agar mereka dapat membedakan identitas mereka dari yang

lain. Di dunia dicanangkan *motto-motto* untuk memiliki motto tentang peningkatan *moral* juga. Motto dilancarkan untuk memiliki motto tentang kemajuan *pendidikan*. Dan di suatu tempat jika *hak asasi manusia* dilanggar, di sana organisasi politik membuat motto mereka tentang *kemerdekaan* dan melakukan suatu usaha untuk itu sambil meneriakkan *motto*. Jika di satu tempat timbul suatu suasana khas maka dibuatnya suatu motto.

Alhasil, maksud dibuatnya motto adalah untuk menegakkan hal itu di dunia dan di hadapan Jemaat sendiri juga setiap waktu keutuhannya tetap terpelihara. Di dunia juga orang-orang mengenalnya dan di hadapan kita sendiri juga tetap terpelihara. Di atas dunia terdapat beribu-ribu macam sumber kebaikan, jika salah satu diantaranya dipilih atau disukai orang, maka nyatalah bahwa itu adalah motto atau target yang baik. Tetapi, maksudnya bukan berarti bahwa semua kebaikan lainnya tidak diperlukan, melainkan motto itu dibuat berdasarkan pandangan kepada keperluan dan kemudahannya dari satu sumber kebaikan yang tersedia. Alhasil, suatu motto yang baik -- siapapun yang membuatnya -- adalah suatu kebaikan baginya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menjelaskan bahwa banyak diantara motto yang mempunyai kaitan satu dengan yang lain. Misalnya: "Patuh kepada Allah Ta'ala" dan motto "majulah dalam kebaikan" adalah saling bergantung satu sama lain. Sebab tanpa taat kepada Allah Ta'ala tidak mungkin manusia dapat meraih suatu kebaikan. Dan demikian juga orang yang tidak baik tidak bisa menjadi orang patuh kepada Allah Ta'ala. Misalnya motto "*akan mendahulukan agama dari pada urusan dunia*" dan "*akan berlomba di dalam amal kebaikan*" kedua-duanya serupa. Kedua-duanya berkaitan satu sama lain. Semuanya adalah kebaikan belaka dan kita harus berusaha menerapkannya. Namun sejauh mana yang berkaitan dengan motto, kadang-kadang manusia dengan berpegang teguh kepada motto itu sangat membatasi diri di dalam melakukan suatu kebaikan, atau menganggap motto itu sudah mencakup segala-galanya.

Seperti di kalangan anak-anak muda kita atau di kalangan orang-orang lain juga, mereka lupa kepada keadaan iman mereka sendiri, namun untuk memperlihatkan kepada dunia gemar sekali meneriakkan motto "*love for all hatred for none*". Memang motto ini sangat baik untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada dunia, akan tetapi tujuan kita bukan hanya semata-mata demikian. Maksud dan tujuan kita sangat besar dan luas sekali. Begitu juga dalam melakukan simpati terhadap sesama makhluk, bukan hanya sekedar melakukan khidmat simpati terhadap makhluk, namun jika hati hampa dari zikir kepada Allah *Ta'ala*, maka pengkhidmatan itu sendiri tidak akan membawa faedah apa pun.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Ketika saya membaca artikel (tentang usulan motto) maka saya teringat kepada sebuah kisah seorang Yahudi yang saat sedang bercakap-cakap dengan Hadhrat Umar *ra*, orang Yahudi berkata, 'Kami sangat iri hati terhadap orang-orang Muslim.' Hadhrat Umar *ra* bertanya kepadanya, 'Apa alasannya iri-hati itu?' Yahudi itu menjawab, 'Islam mempunyai suatu kelebihan khusus, tidak ada satu perkara dunia pun yang tidak terdapat di dalam ajaran Islam, dan tidak terdapat di dalam Al-Qur'anul Karim. Perkara pribadi sampai kepada perkara Internasional semua terdapat di dalamnya beserta semua solusinya. Itulah perkara yang membuat kami iri hati.'"

Jika tiap orang menaruh perhatian terhadap hal itu, akan nampak jelas bahwa Islam tidak dapat membenarkan memilih sesuatu untuk dijadikan motto. Maka tidak ragu lagi, "*فاستبقوا الخيرات*" *fastabiqul khairaat* 'Berlomba-lombalah di dalam kebaikan.' (Al Baqarah, 2:149), adalah sebuah motto yang sangat baik dan indah sekali. Begitu juga 'akan mendahulukan agama diatas urusan dunia' juga sangat indah. Al-Qur'an juga memberi isyarat ke arah itu. Sebagaimana firman-Nya, *بَلْ تُؤْتُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا \* وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأُنْعَى* 'bal tu-tsiruunal hayaatad dunya wal aakhiratu khairuw wa abqaa.' Artinya, 'Orang bodoh mendahulukan duniawi dibanding urusan

agama. Padahal akhirat, hasil dari kehidupan agama lebih mulia dari pada kehidupan duniawi dan ia kekal.” (Al-A’laa, 87:17-18).<sup>33</sup>

Surah ini selalu dibaca pada waktu shalat Jum’ah. Selain dari itu tidak terhitung banyaknya ajaran lainnya terdapat di dalam Al-Qur’an. Maka, ajaran manakah di dalam Al-Qur’an yang tidak bisa dijadikan motto atau yang tidak dapat dijadikan target? Apabila seseorang menaruh perhatian kepadanya dan merenungkannya maka hatinya akan tertarik kepadanya.”

Setelah pendahuluan ini Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda, “Dapat diketahui dari Al-Qur’anul Karim bahwa zaman kebangkitan Hadhrat Rasulullah saw merupakan zaman penyempurnaan tuntutan ayat Al-Qur’anul Karim berikut ini, ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ‘*zhaharal fasaadu fil barri wal bahri*’ Artinya, “Kerusakan telah merajalela di daratan dan di lautan” (Surah Ar Rum, 30:42). Tidak ada suatu *keburukan* atau *kejahatan* yang tidak terdapat di zaman itu. Hadhrat Masih Mau’ud *as* adalah ظل (zhilli) - - *bayangan* atau *refleksi* dari Hadhrat Rasulullah saw, oleh sebab itu *zaman* Hadhrat Masih Mau’ud *as* juga adalah ظل (zhilli) dari *zaman* Hadhrat Rasulullah saw.

Di zaman sekarang juga kita dapat menyaksikan setiap jenis keburukan sudah sampai puncaknya, karena itu zaman sekarang memerlukan agama juga, semua jenis akhlaq juga sangat diperlukan, setiap kebaikan dunia dan kemajuannya juga diperlukan. Dimana iman manusia sudah terbang (hilang) disana akhlaq fadhillah (akhlaq mulia) juga sudah hilang lenyap.

Demikian juga kemajuan dunia secara hakiki pun sudah hilang lenyap, karena pada zaman ini yang manusia katakan kemajuan ia hanyalah merupakan sebuah pertunjukan nafsani (hawa-nafsu), baik di tingkat lokal maupun di tingkat Internasional. Sebab kemajuan sekarang hanyalah dicapai demi faedah pribadi masing-masing, tidak dapat dikatakan sebagai kemajuan dunia, karena hanya sebagian dari dunia yang sedang

<sup>33</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 17, 562-563, khotbah Jumat 28-08-1936

merasakan faedahnya dan bagian dunia lainnya dijadikan hamba-hamba atau budak-budak mereka, baik ia dijadikan hamba politik atau hamba masyarakat ekonomi. Dalam bentuk apa pun sebagian dari dunia menjadi hamba sahaya, bagaimanapun tidak ada kemajuan bagi mereka, bahkan bagian dunia yang sedang mendapat kemajuan juga merupakan bagian dari faedah-faedah mereka, merupakan nafsaniyat belaka yang telah mereka namakan kemajuan itu.

Walhasil, pada waktu seperti itu adalah tidak benar untuk mengatakan, “ayat ini atau ayat itu dari Al-Qur’an harus dijadikan motto dan yang lainnya harus ditinggalkan”, melainkan setiap ayat suci Al-Qur’an adalah motto atau target kita semua. Pendeknya, sesungguhnya motto kita adalah seluruh ayat dalam Al-Qur’an. Tetapi, jika diperlukan motto lain, Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda, “Maka, itu adalah yang telah Allah *Ta’ala* tetapkan melalui Hadhrat Rasulullah *saw*, yaitu “لا إله إلا الله محمد رسول الله” artinya “Tidak ada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah”. Kalimah ini adalah intisari Al-Qur’an seluruhnya.

Pun, pada hakikatnya semua ajaran dan semua tujuan yang tinggi mempunyai kaitan erat dengan Tauhid Ilahi. Begitu juga hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Allah *Ta’ala* termasuk dalam Tauhid. Dan Tauhid, tidak dapat kita ikuti tanpa pertolongan Hadhrat Rasulullah *saw*. Itulah sebabnya kalimah “لا إله إلا الله” diikuti dengan kalimah “محمد رسول الله” untuk menjelaskan, “Jika engkau berkeinginan untuk menyembah *Ma’bud* (sembahan) Hakiki atau ingin menyaksikan-Nya maka engkau bisa mendapatkannya dengan pertolongan melalui Baginda Nabi Muhammad *saw*”, seolah-olah beliau adalah sarana utama (teropong atau kaca mata) yang dengan melalui beliau manusia dapat menyaksikan Tuhan. Apabila pertolongan dari Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw* kita terima dan ambil maka

manusia dapat melihat topik bahasan "لا إله إلا الله" terdapat di dalam seluruh Al-Qur'an dari Surah Al Fatihah sampai Surah An Naas.

Sungguh, Baginda Nabi Muhammad *saw* adalah *wujud mubarak* (pribadi berberkat) yang telah menegakkan Tauhid Ilahi hakiki itu di atas dunia. Sebelum kedatangan beliau *saw* ke dunia, kebanyakan manusia menjadikan Hadhrat Ezra (Uzair) sebagai anak Tuhan dan kebanyakan manusia lainnya menjadikan Hadhrat Isa as sebagai anak Tuhan, bahkan banyak lagi orang yang menyembah malaikat. Pada waktu seperti itu Baginda Nabi *saw*-lah yang menghapuskan setiap jenis keburukan dan beliauulah yang dibangkitkan oleh Allah *Ta'ala* untuk menegakkan Tauhid Ilahi di atas dunia. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Tauhid Ilahi telah berdiri tegak di atas dunia melalui Baginda Nabi *saw*-lah. Inilah motto "لا إله إلا الله" yang kita ucapkan dengan suara tinggi di waktu menyerukan Azan dan di waktu seseorang masuk Islam dia disuruh mengucapkan "لا إله إلا الله" sebab itulah nama *Islam* hakiki.

Jika seseorang menjadi lemah iman maka ia sudah kehilangan pengertian kalimah "لا إله إلا الله" ini. Sebab, jika kalimah "لا إله إلا الله" selalu terpampang di hadapan matanya maka manusia akan terhindar dari kelemahan iman. Bukan itu yang dimaksud bahwa mengucapkan "لا إله إلا الله" hanya di mulut saja, seperti kebanyakan orang, selalu mengulang-ulangnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Sekalipun di waktu berkata *dusta* orang akan berkata "لا إله إلا الله" juga. Padahal, dengan mengucapkan kalimah "لا إله إلا الله" maka keagungan Allah *Ta'ala*, Sifat-sifat Kegagahan-Nya serta rasa takut kepada-Nya tertanam di dalam hati.

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, hakikat "لا إله إلا الله" menjadi sangat jelas melalui Hadhrat Rasulullah *saw*. Selama manusia tidak tenggelam dalam menyintai Hadhrat Rasulullah *saw*, ia tidak akan dapat memahami Tauhid Ilahi secara sempurna, dan tidak pula akan dapat memahami secara rinci manifestasinya, yaitu Al-Qur'an. Orang-orang yang tenggelam di dalam kecintaan

terhadap Hadhrat Rasulullah saw, namun mereka tidak dapat memahami Tauhid Ilahi, sekalipun berakal, mereka terlibat di dalam syirik. Lupakan soal orang-orang Non Muslim yang syirik, bahkan orang-orang Muslim sendiri juga banyak yang menjadikan para fakir dan pir (orang-orang yang dianggap wali) sebagai tuhan sembah mereka. Sedangkan para Ahmadi mereka tuduh sebagai orang telah keluar dari Islam karena dianggap telah melakukan penghinaan terhadap Hadhrat Rasulullah saw, *na'uudzu billaah!* Akan tetapi hakikatnya mereka sendiri-lah yang tidak mampu mengenal martabat Hadhrat Rasulullah saw dan natijahnya (akibatnya) mereka sendiri telah jauh dari Tauhid Ilahi.

Pada zaman ini pemahaman sejati tentang Tauhid Ilahi telah dianugerahkan Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Masih Mau'ud as, dan semua itu diperoleh karena beliau telah mengorbankan diri beliau secara sempurna dan seutuhnya kepada Hadhrat Rasulullah saw. Orang yang telah dicap kafir oleh dunia itulah pemangku Tauhid Ilahi yang sejati. Berkat beliau telah mengorbankan diri seutuhnya kepada Hadhrat Rasulullah saw, beliau telah mengetahui dengan pasti bahwa Nabi Isa *as* sudah wafat secara alami, dan perbuatan syirik-lah menganggap beliau masih hidup di atas langit. Sebelum ini ribuan ulama dan para faqih (ahli hukum Islam) menisbahkan Sifat-sifat Allah *Ta'ala* kepada Nabi Isa *as*. Misalnya, mereka mengatakan bahwa beliau *as* masih hidup di langit, menghidupkan orang yang sudah mati, mengetahui ilmu gaib, dan sebagainya. Namun, berkat beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, kita semua, bahkan anak-anak Ahmadi pun menolak akidah seperti itu. Masih banyak lagi hal-hal lain yang berkat Hadhrat Masih Mau'ud mengorbankan diri seutuhnya kepada Hadhrat Rasulullah saw dan berkat meraih *nur* dari beliau saw, telah menjelaskan kepada kita dan telah menjauhkan syirik dari kita.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* sendiri yang telah menunjukkan manifestasi kalimat "لا إله إلا الله" kepada umat manusia di zaman ini. Kalimah itulah yang menjadi intisari agama Islam, yang harus dijiwai oleh setiap orang yang beriman sepenuhnya kepada

Tauhid Ilahi. Yang lainnya merupakan tafsirannya bagi berbagai tingkatan manusia, dan selalu berubah dalam bentuk yang berbeda-beda. Seperti contohnya Hadhrat Rasulullah *saw* memberi tahu kepada salah seorang sahabat bahwa kebaikan paling besar adalah mengkhidmati kedua ibu-bapak, kepada sahabat lain diberitahu, jihad adalah kebaikan yang paling besar, dan kepada sahabat lain lagi dikatakan shalat Tahajjud adalah kebaikan yang paling besar. Maka untuk menghapuskan kelemahan dasar setiap orang, beliau *saw* mengingatkan mereka dengan cara demikian. Akan tetapi bukanlah berarti tidak perlu mengamalkan kebaikan lainnya lagi. Maka, harus diingat betul, bahwa semua hukum-hukum Al-Qur'an sangat indah dan sangat berfaedah di tempatnya masing-masing. Tetapi kalimah "لا إله إلا الله" dominan di atas segala-galanya, dan itulah motto *sejati* yang setiap waktu harus kita tanamkan di dalam benak kita semua.

Kita harus merenungkan setiap waktu hakikat Tauhid Ilahi dan untuk menegakkannya di atas dunia. Tauhid Ilahi tidak hanya berarti bahwa manusia jangan menyembah patung atau berhala. Atau jangan percaya kepada seseorang manusia hidup seperti Tuhan yang Hidup. Atau jangan menyekutukan Tuhan dengan siapapun, melainkan setiap pekerjaan dunia sangat berkaitan erat dengan *Tauhid Ilahi*. Hadhrat Rasulullah *saw* di waktu akan tidur dan di waktu mengambil air wudhu juga beliau senantiasa mengucapkan Tauhid Ilahi. Apabila seseorang menaruh kepercayaan penuh dan bertumpu sepenuhnya kepada sesuatu sarana dunia, maka ia telah terlibat ke dalam pekerjaan syirik dan menyatakan diri sebagai orang *muwahhid* (percaya kepada Tuhan Yang Esa) menjadi batal. Sebab untuk menjadi *muwahhid* sejati manusia harus berpegang teguh dan bertumpu hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Arti Tauhid yang utama adalah dalam setiap pekerjaan, baik *diini* (agama) maupun duniawi, pandangan manusia harus terpusat hanya kepada Tuhan. Tidak diragukan lagi bahwa semua kalimat-kalimat indah adalah motto baik-baik. Namun untuk menjadi seorang *muwahhid* yang sempurna sangat

perlu sekali bahwa setiap benda hilang dari pandangannya dan selain Tuhan tidak ada benda lain yang berarti baginya.

Jadi, motto sejati hanyalah " لا إله إلا الله محمد رسول الله " (Tidak ada tuhan kecuali Allah, Muhammad adalah Rasul Allah) yang telah menghimpun semua kebaikan di dalamnya dan ia juga memberi solusi terhadap setiap problema dalam memahami Tauhid Ilahi. Untuk menjauhkan semua kesulitan harus ada suatu teladan, dan Hadhrat Rasulullah saw sendiri adalah *uswah hasanah* (suri teladan terbaik). Untuk itu Hadhrat Aisyah *ra* menyebutnya hanya dengan satu kalimat saja, كان خلقه القرآن *Kaana khuluquhul Qur'an* (akhlaknya adalah Al-Qur'an).<sup>34</sup>

Kalimat ini menunjukkan tingginya martabat Tauhid Ilahi. Dan ini, menciptakan standar tinggi pengamalan ajaran-ajaran Al-Qur'anul Karim, dan tafsir rinci mengenai hukum-hukumnya juga termasuk di dalamnya. Maka, orang yang telah memahami Rasulullah saw, dia faham juga Allah *Ta'ala*. Orang yang memahami Allah *Ta'ala* maka ia paham semuanya, sebab syiriklah yang menjadi dasar semua keburukan, kelengahan dan kelalaian serta perbuatan dosa. Setelah manusia berdiri tegak di atas Tauhid Ilahi, maka akhlaq luhur, ilmu, irfan, kebudayaan, politik dan kemampuan dalam perkara lainnya semua tercakup di dalamnya, sebab nur Allah *Ta'ala* adalah sebuah antidot (obat penawar) bagi pengobatan semua jenis penyakit. Jadi, Allah *Ta'ala* sendiri yang telah membuat motto kita, yaitu " لا إله إلا الله " (tiada tuhan kecuali

<sup>34</sup> Musnad Ahmad ibn Hanbal, Kitab Baqi Musnad Sahabat Anshar, bab Lanjutan Musnad yang lalu, hadits 25855, Maktabah Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Redaksi yang berbeda namun sama isinya ada di Shahih Muslim, Kitab Shalatnya Musafir dan Penjelasan tentang Qashar, bab shalat malam, orang yang meninggalkannya karena tidur atau sakit, yaitu, قَالَ قَتَادَةُ وَكَانَ أُصِيبَ يَوْمَ أَحَدٍ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قُلْتُ بَلَى قَالَتْ فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ Hadhrat Aisyah ditanya; "Wahai Ummul mukminin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!." 'Aisyah menjawab; "Bukankah engkau telah membaca Al-Qur'an?" Aku menjawab; "Benar," Aisyah berkata; "Akhlaq Nabi saw adalah Al-Qur'an."

Allah), sedangkan yang lainnya merupakan tafsirannya yang dapat digunakan untuk nasihat.

Karena di zaman ini telah muncul Dajjal dengan seluruh daya kekuatannya, yang tujuannya adalah “mendahulukan dunia dari pada urusan agama”, oleh sebab itu kewajiban kita adalah meneriakan motto “mendahulukan agama dari pada urusan dunia” sebagai jawabannya. Itulah sebabnya Hadhrat Masih Mau’ud as telah mencantumkan perkataan motto itu di dalam syarat-syarat baiat. Yang maksudnya hanyalah bahwa kita akan *menerapkan* ajaran agama pada diri kita dan akan menunjukkan *wajah Islam* yang indah dalam menjawab *tuduhan-tuduhan* para penentang dan kita melakukan itu demi menjadi para penegak kalimah " لا إله إلا الله محمد رسول الله " (Tidak ada tuhan kecuali Allah, Muhammad adalah Rasul Allah). Demi tujuan itu semua pada zaman ini kita telah berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau’ud as. Allah *Ta’ala* telah berfirman kepada beliau as melalui ilham, *خذوا* " *Khudzut tauhida attauhida ya abnaa-al-faaris*, - “Hai anak-anak Faris, pegang teguhlah Tauhid!”<sup>35</sup> Yang dimaksud dengan Abna-e-Faris bukan hanya sejumlah keluarga beliau saja, melainkan seluruh Jemaat secara rohaniah masuk ke dalamnya. Perintah ini untuk seluruh Jemaat.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa di waktu menghadapi kesulitan manusia berpegang sekuatnya kepada sesuatu benda yang khas. Hudhur II ra bersabda: “Di waktu menghadapi kesulitan pegang teguhlah Tauhid. Semua perkara lainnya termasuk di dalamnya. Kewajiban semua anggota Jemaat, ialah bahwa mereka harus menempatkan motto " لا إله إلا الله " (Tidak ada tuhan kecuali Allah) di dalam benak mereka setiap waktu.”<sup>36</sup>

Pada zaman ini syirik dan ateisme sedang menyebar dengan pesatnya, kita tidak dapat memelihara kehidupan kita dengan baik

<sup>35</sup> Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain jilid 1, h. 267

<sup>36</sup> Khuthubat-e-Mahmud, jilid 17, h. 570-571, khotbah Jumat 28-08-1936.

di dunia ini maupun di akhirat hanya dengan mencukupkan diri kepada satu motto atau motto. Kita juga tidak dapat meninggalkan ibadah dan shalat-salat kita karena menganggap kita sedang melakukan khidmat kemanusiaan. Barang siapa yang berbuat demikian dia tidak ada hubungannya dengan Hadhrat Masih Mau'ud as. Karena itu kita harus selalu menempatkan tujuan dan motto kita di depan mata kita agar mudah-mudahan kita semua menjadi para peraih nikmat-nikmat duniawi dan rohaniah. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada kita semua untuk memahami betul hakikat itu semua. *[Aamiin]*

Setelah salat Jumat saya akan mengimami shalat jenazah gaib untuk Sadiq Akbar Rahman Sahib, putra Faizur Rahman Sahib penduduk wilayah Waltham Forest. Beliau meninggal dunia setelah menderita penyakit kanker yang cukup lama, pada 7 Mei 2014 di umur 40 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Sekalipun beliau bukan anggota pengurus Jemaat namun beliau sangat rajin berkhidmat kepada Jemaat. Beliau mempunyai hubungan yang sangat kuat dan erat dengan Khilafat dan mempunyai keyakinan kuat terhadap Allah *Ta'ala* dan doa. Beliau sangat sabar menghadapi penyakit yang cukup lama. Semoga Allah *Ta'ala* menutupinya dengan cadar *maghfirah-Nya* dan meninggikan derajatnya. Semoga Allah memberi kesabaran dan ketabahan kepada ibu dan janda beliau. Beliau meninggalkan seorang anak masih kecil. Semoga Allah *Ta'ala* menjadi Penolong dan Pelindung mereka semua.

**Dedikasi Sepenuhnya kepada Nabi Muhammad saw**

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>37</sup>  
Tanggal 16 Mei 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Di dalam Khotbah Jum'ah yang lalu telah dijelaskan bahwa setelah Hadhrat Masih Mau'ud (Imam Mahdi) *'alaihish shalaatu was salaam* membenamkan diri dalam lautan kecintaan terhadap Baginda Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wa sallam* beliau memahami Al-Qur'an, memahami hukum-hukum Al-Qur'an dan memahami Tauhid Allah *Ta'ala*. Sebab, manusia tidak dapat memahami Tauhid Hakiki tanpa melalui *wasilah* (sarana) Hadhrat Rasulullah saw. Begitu juga tidak dapat memahami Al-Qur'an tanpa melalui *wasilah* beliau saw. Sebab itu, setelah memahami betul kalimat "لا إله إلا الله" *Laa ilaaha illAllah* manusia penting sekali harus memahami "محمد رسول الله" *Muhammadur RasuluLlah*. Hanya Baginda Nabi saw-lah yang paham hakikat kalimat "لا إله إلا الله" dan amaliahnya juga. Kini saya akan mengemukakan beberapa intisari dari sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang Tauhid Ilahi hakiki atau sejati dan bagaimana manusia bisa disebut *موحد* (*muwahhid*, yang beriman kepada Satu Tuhan).

<sup>37</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Mengenai Surah An-Nas, bersamaan dengan menjelaskan tafsir atas "إله الناس" Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Saya ingin menjelaskan bahwa di dalam Surah ini Allah *Ta'ala* memulai dengan menyebutkan "رب الناس" 'Tuhan manusia' kemudian "ملك الناس" 'Raja manusia' dan pada akhirnya menyebutkan "إله الناس" 'Sembahan manusia' yang menjadi tujuan utama manusia dan yang dicarinya. Itu artinya, "إله الناس" *ilaahun naas* bermakna yang utama sekali dimaksud dan yang dicari. Arti "إله" (*ilaah*) ialah yang dimaksud, yang disembah dan yang dicari dan arti dari "لا إله إلا الله" adalah لا معبود لا إله إلا الله *Laa ma'buuda lii wa laa maqshuuda lii wa laa mathluuba lii illaLlahu* artinya, 'Bagi saya, tiada yang disembah, tiada yang menjadi tujuan dan tiada yang dicari selain Allah.' Itulah Tauhid yang benar dan sejati yaitu tidak ada yang berhak dipuji dan dihormati selain Allah *Ta'ala*."<sup>38</sup>

Beliau *as* bersabda, "Tauhid Ilahi baru dapat sempurna apabila Zat Maha Esa (Tunggal) dijadikan semua maksud utama yang cemerlang dan obat penawar bagi semua penyakit rohaniah. Itulah arti sejati dari pada "لا إله إلا الله". Para Sufi sudah memahami lafaz "إله" '*ilaah*' yang artinya *mahbub* (yang dicintai), *maksud* (yang dimaksud, yang dituju) dan *ma'bud* (yang disembah). Selama manusia tidak berpegang teguh kepada semua itu secara sempurna maka kecintaan dan keagungan Allah *Ta'ala* tidak akan tertanam di dalam lubuk hatinya."<sup>39</sup> Artinya, jika manusia berpegang teguh kepada "لا إله إلا الله" dan menjiwainya sedalam-dalamnya, kecintaan dan keagungan Islam akan tetap tertanam di dalam kalbunya, jika tidak, hanya ucapan mulut belaka.

Berkaitan dengan keindahan ajaran Islam Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Karunia Allah *Ta'ala* diterima orang-orang Muslim melalui Islam yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah *saw*

<sup>38</sup> Malfuzhat jilid 1 h. 321, 2003, terbitan Rabwah

<sup>39</sup> Malfuzhat jilid 3 h. 32, 2003, terbitan Rabwah

Dari segi apa saja memandangnya, orang-orang Muslim merasa kagum dan bangga. Tuhan orang-orang Muslim bukanlah batu, pohon, haiwan, bintang atau manusia sudah mati. Melainkan Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Pencipta langit dan bumi dan apapun yang terdapat diantara keduanya. Dia adalah Hayyu Qayyum Yang hidup dan menghidupkan serta Berdiri Sendiri serta Menegakkan semua yang lain.

Rasul orang-orang Muslim, Baginda Nabi Muhammad *saw*, kenabiannya berlaku sampai Hari Kiamat. Kerasulan beliau tidak mati, melainkan buah dan berkat-berkatnya yang segar diperoleh di setiap zaman, yang menjadi dalil bukti kebenarannya di setiap zaman. Maka, di zaman sekarang juga Allah *Ta'ala* telah melanjutkan memberi bukti-bukti, berkat-berkat dan *ni'mat-ni'matnya* dan memberikan bukti kebenaran kenabian beliau *saw* dengan mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan misi beliau untuk seluruh dunia. Di dalam Al-Qur'anul Karim Allah *Ta'ala* berfirman وَ مَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ, "Katakanlah (Hai Muhammad), 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah Rasul Allah telah diutus kepada kamu sekalian dari Yang mempunyai kerajaan seluruh langit dan bumi.'" (Al 'Araf, 7 : 159). Dan firman-Nya lagi, "Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta." (Al Anbiya ayat 108)

Kitab orang-orang Muslim begitu sangat sempurna dan meyakinkan sehingga firman-Nya لَا رَيْبَ فِيهِ *laa raiba fiihi* tidak ada keraguan di dalamnya. Firman-Nya lagi, فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ *fiiha kutubun qayyimah* di dalamnya mengandung perintah-perintah kekal abadi. Firman-Nya lagi, آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ *aayaatun muhkamaat* yakni ayat-ayatnya muhkam, قَوْلٌ فَضْلٌ *qaulun fashlun* perkataan yang jelas dan مِيزَانٌ *miizaan* timbangan, selanjutnya مُهَيِّبِينَ *muhaimin* penjaga. Pendeknya, agama orang-orang Muslim adalah sempurna, lengkap dalam segala seginya dan telah dijamin sebagai berikut, الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا "Hari ini telah Ku-sempurnakan

bagimu agamamu, dan telah kulengkapkan ni'mat-Ku atasmu dan telah Ku-sukai bagimu Islam sebagai agama." (Al Maidah: 4). Ringkasnya, hanya Islam yang diberi sertifikat sebagai agama terakhir kamil yang dapat memenuhi semua keperluan.

Betapa disesalkannya, orang-orang Muslim, Agama begitu kamil dan sempurna yang menyebabkan keridhaan Allah *Ta'ala*, namun mereka tetap bernasib malang. Sekalipun mereka dinisbahkan kepada Agama sempurna seperti itu, namun mereka bernasib malang, tidak beruntung. Mereka tidak mengambil bagian dari berkat-berkat dan ni'mat Agama ini. Padahal Allah *Ta'ala* menegakkan sebuah silsilah (Jemaat) untuk menghidupkan berkat-berkat dan ni'mat-ni'mat itu, namun kebanyakan mereka bangkit untuk menolaknya dan meneriakkan seruan "لست مرسلًا" *lasta mursala* – 'engkau bukan Rasul' dan "لست مؤمنًا" *lasta mu-mina* – 'engkau bukan orang beriman'."

Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrrat Mahdi Mau'ud as yang merupakan berkat dari *nubuwwah* (kenabian) Hadhrrat Rasulullah saw. Mereka bukan menerima melainkan mengingkari beliau as, dan mereka mulai menyerukan motto atas beliau as, "Engkau bukan seorang Rasul Allah." Mereka mulai menyerukan motto, "Kamu bukan orang Muslim!"

Beliau as bersabda: "Ingatlah! Menyatakan Tauhid Allah *Ta'ala* hanya dengan mulut sekali-kali tidak dapat menarik berkat-berkat yang di-ikrarkan dengan perasaan yang timbul karena amal saleh." Artinya, Tauhid Ilahi hanya pernyataan lisan belaka tidak akan dapat menarik berkat-berkat seperti yang diikrarkan dengan kewajiban-kewajiban lainnya, yakni dengan melakukan amal-amal saleh. Berkat-berkat Tauhid akan diperoleh apabila manusia melalui Hadhrrat Rasulullah saw melakukan amal-amal saleh dengan mengikuti teladan Hadhrrat Masih Mau'ud as.

"Benarlah bahwa Tauhid adalah aspek yang sangat tinggi kedudukannya, yang setiap Muslim sejati dan yang takut kepada Tuhan harus berusaha meraihnya, tetapi untuk menyempurnakan Tauhid itu mempunyai aspek lain lagi, yaitu *mahabbat Ilahi*

(menyintai Allah *Ta'ala*). Tujuan utama ajaran Al-Qur'anul Karim, yaitu sebagaimana Allah *Ta'ala* adalah Tunggal tanpa sekutu, begitu juga dari segi kecintaan, Allah *Ta'ala* harus diyakini Tunggal tanpa sekutu. Dan itulah yang selalu menjadi kehendak utama ajaran semua para Nabi. Maka, sebagaimana salah satu aspek dari "لا إله إلا الله" adalah mengajarkan Tauhid Ilahi, ia juga mengajarkan untuk meraih puncak paling tinggi dalam kecintaan Tauhid Ilahi. Itu artinya, "لا إله إلا الله" memberi ajaran Tauhid juga dan memberi petunjuk untuk menyempurnakan kecintaan terhadap Tauhid juga. Dan sebagaimana telah saya katakan juga bahwa ia adalah kalimah yang sangat menawan hati dan sarat dengan pengertian-pengertian berbobot, tidak adaandingannya di dalam Taurat maupun Injil, dan tidak ada pula kitab lain diatas dunia ini yang telah memberi ajaran sempurna seperti itu.

Makna "إله" *ilaaah* ialah Kekasih atau Pujaan hati yang disembah. Jadi, sejatinya Islam itu menerapkan secara sempurna pengertian cinta. Ingatlah, Tauhid Ilahi tanpa kecintaan adalah tidak sempurna dan mengecewakan."<sup>40</sup>

Jadi, kecintaan Allah *Ta'ala* dapat diperoleh dengan menaati Hadhrat Rasulullah *saw*. Sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman, "فاتبعوني" "Ikutilah Rasulullah saw! Umumkanlah wahai Muhammad, 'Ikutilah daku maka Allah *Ta'ala* akan menyintai kamu.'" (3:32)

Mengenai hakikat Tauhid dan bagaimana standar orang Mu'min berkenaan dengan Tauhid Ilahi, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Di dalam hati orang-orang yang tunduk kepada penguasa atau mencari balas jasa dan pangkat dari mereka timbul perasaan *ru'b* (takut) seperti orang merasa *ru'b* terhadap Tuhan. Maka, jadilah mereka penyembah penguasa. Faktor inilah yang dapat melenyapkan kedudukan dan standar Tauhid Ilahi pada manusia dan membuat manusia terlempar jauh dari tujuan hidup sejati mereka. Para Nabi telah mengajarkan agar tidak terjadi

<sup>40</sup> Malfuzhat jilid 2, h. 136-137, edisi 2003, Rabwah

bentrok antara Tauhid Ilahi dengan sarana duniawi, melainkan setiap aspek harus ada pada tempatnya masing-masing, dan akhirnya semua harus bertumpu kepada Tauhid Ilahi. Para Nabi ingin mengajar manusia bahwa Tuhan-lah selaku Pemberi semua kehormatan, semua kesenangan dan semua keperluan. Jika kedudukan seseorang disamakan dengan Tuhan maka jelaslah bahwa apabila dua kekuatan itu saling bertabrakan maka salah satu dari padanya pasti binasa. Itu artinya, jika kedua kelompok itu bertabrakan maka salah satu diantaranya akan binasa. Oleh sebab itu pastilah Tauhid Allah *Ta'ala* akan berdiri. Sarana dunia harus dipergunakan sesuai aspeknya, namun janganlah dijadikan tumpuan utama seolah-olah jadi sembah. (Barang-barang dunia yang telah disediakan oleh Allah *Ta'ala* gunakanlah sesuai fungsinya, akan tetapi jangan dianggap keramat sebagai tuhan.)

“Utamakanlah Tauhid Ilahi. Dengan Tauhid itulah timbul perasaan cinta terhadap Allah *Ta'ala*, apabila manusia menganggap bahwa keberuntungan dan kemalangan atau kerugian ada ditangan-Nya. Dia-lah Muhsin Sejati, setiap partikel urusan berasal dari pada-Nya, tidak ada sesuatu yang berasal dari yang lain. Apabila manusia telah berhasil meraih kedudukan suci itu, dia disebut **موحد** (muwahid, yakni percaya kepada Satu Tuhan). Jika kedudukan seperti itu telah diperoleh, semua bergantung sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*, tidak ada tumpuan lain lagi, barulah dapat disebut **موحد** (muwahid).

Pendek kata, **salah satu keadaan Tauhid** adalah, manusia jangan membuat tuhan dari batu, manusia atau dari suatu benda apapun, melainkan harus menjauhkan diri bahkan membenci perbuatan demikian. Dan **keadaan kedua Tauhid** adalah, jangan terlalu banyak bertumpu kepada sarana duniawi. Yakni jangan terlalu mempercayakan diri terhadap sarana duniawi atau jangan terlalu bergantung kepada sarana-sarana duniawi itu.”

Beliau as bersabda, **Keadaan ketiga Tauhid** adalah, manusia melenyapkan keinginan-keinginan dirinya dan hawa nafsunya. Yakni untuk menegakkan Tauhid keadaan ketiga adalah

melenyapkan keinginan nafsunya, menghapuskan maksud-maksud pribadi dan menentangnya. Kadangkala manusia menimbang kekuatan dan kemampuan pribadinya. Artinya, dalam suatu pekerjaan ia sangat bertumpu hanya kepada kekuatan dan kemampuan pribadinya dan berkata bahwa ia telah memperoleh suatu keberhasilan karena kelebihan dan kemampuan pribadinya. Manusia begitu bangga kepada kekuatan dirinya sehingga setiap pekerjaan dihubungkan hanya kepada kemampuan dirinya saja. Manusia baru mencapai tingkat *muwahhid* jika ia membantah kekuatan-kekuatan pribadinya sendiri.

Namun, di sini timbul pertanyaan bahwa dari pengalaman menunjukkan pada umumnya manusia sedikit banyak melakukan sesuatu dosa. Banyak orang terlibat dalam dosa besar. Banyak orang terlibat dalam dosa menengah. Banyak orang terlibat dalam dosa sangat kecil dan halus, misalnya kikir, pamer dan dosa-dosa lainnya lagi. Selama manusia tidak terlepas dari semua dosa itu, ia tidak dapat meraih kembali cahayanya yang sudah hilang.

Sejatinya, Allah *Ta'ala* telah memberi banyak sekali hukum-hukum. Banyak diantaranya yang tidak dapat dilakukan oleh setiap orang. Misalnya, ibadah Hajji diwajibkan hanya kepada mereka yang mempunyai kemampuan, aman di jalannya, mempunyai persediaan bekal cukup bagi keluarga yang ditinggalkan. Tidak benar seseorang pergi naik Hajji sedangkan keluarganya di rumah dibiarkan terlantar atau menderita kesusahan. Jika hal itu dan syarat-syarat lainnya dipenuhi baru Hajji dapat dilaksanakan. Begitu juga Zakat, wajib atas orang yang mempunyai cukup *nishaab* (memenuhi ukuran). Mengenai Salat juga, di waktu tertentu dapat dirobah, dapat diqosor, dapat diringankan empat raka'at menjadi dua raka'at dan dapat di jama' juga, dua waktu Salat digabung menjadi satu waktu Salat. Akan tetapi ada perkara hal yang sama sekali tidak dapat dirobah yaitu kalimah toyyibah "لا إله إلا الله محمد رسول الله". Inilah intisari Agama, yang lainnya merupakan rinciannya. Tauhid Ilahi tidak dapat disempurnakan jika ibadah tidak dilaksanakan. Jika ibadah

dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala* maka Tauhid Ilahi dapat disempurnakan.”

“Inilah maknanya, orang yang berkata "لا إله إلا الله محمد رسول الله" akan dianggap benar pernyataannya bila ia buktikan secara amalan, sebab baginya tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah Yang Maha Esa, Yang patut dimaksud dan patut dimohon. Jika keadaan iman dan amaliahnya sudah terbukti demikian maka pernyataannya itu tidak dapat dianggap dusta di hadapan Allah *Ta'ala*. Semua benda material sudah hangus baginya dan imannya semakin kuat dan mantap yang membuat dirinya fana, hingga keluarlah selalu ucapan "لا إله إلا الله" dan bagian kedua "محمد رسول الله" terucap sebagai contoh. Sebab dengan menunjukkan contoh dan gambaran setiap perkara menjadi lebih jelas dan mudah.”

(Artinya, dengan menunjukkan contohnya semua perkara menjadi mudah dan jelas. Dan sebagai contoh utama adalah Hadhrat Rasulullah saw, dengan mengamalkan setiap ajaran Al-Qur'an beliau menunjukkan uswah hasanah kepada kita.)

“Para Nabi diutus ke dunia sebagai contoh tauladan. Dan Hadhrat Rasulullah saw adalah contoh tauladan yang paling sempurna dalam semua aspek sebab semua contoh tauladan para Anbiya terhimpun pada beliau *saw*.”<sup>41</sup>

Pada suatu ketika dalam sebuah Majelis timbul sebuah pertanyaan, dalam Agama Yahudi juga diajarkan Tauhid Ilahi, sekarang apa kelebihan Islam dalam mengajarkan Tauhid itu? Dalam menjawab pertanyaan itu Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan, "Tidak ada ajaran Tauhid di dalam Yahudi, namun hanya ada sekedar kulit Tauhid saja pasti ada dan hanya semata-mata kulit saja tidak membawa faedah sedikitpun. Tauhid mempunyai banyak martabat atau kedudukan. Tanpa mengetahui hal itu Tauhid tidak akan dapat dipahami. Tidak cukup hanya semata-mata mengucapkan "لا إله إلا الله" saja, setan juga bisa

<sup>41</sup> Malfuzhat jilid 2, h. 58-59, edisi 2003, Rabwah

mengucapkan demikian. Selama tidak disertai dengan amal perbuatan, hakikat mengucapkan "لا إله إلا الله" tidak membawa kesan mendalam di dalam diri manusia. Adakah kesan-kesan demikian di kalangan orang Yahudi? Mengapa anda tidak memberi tahu kami? Si penanya itupun diam. Martabat Tauhid Ilahi yang paling utama adalah, manusia tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan firman Allah *Ta'ala*, dan tidak ada amal perbuatannya yang menentang kecintaan Allah *Ta'ala*. Jadi, ia harus betul-betul terbenam dan fana dalam menyintai Allah *Ta'ala*. Itulah sebabnya, maknanya ialah "لا معبود لي ولا محبوب لي ولا مطاع لي إلا الله" artinya, tiada yang patut disembah, tiada yang harus dimaksud dan tiada yang dita'ati selain Allah.

Ingatlah, *syirk* ada banyak macamnya. Diantaranya yang disebut *الشرك الجلي* *syirk jali* (syirik yang jelas) dan kedua, *الشرك الخفي* *syirk khafi* (syirik yang tersembunyi). Contoh *syirk jali* adalah manusia menyembah patung berhala, pohon kayu dan benda-benda lain. Benda-benda tersebut dianggap sembah mereka. Dan *syirk khafi* adalah, manusia hormat atau tunduk kepada sesuatu seperti hormat atau tunduk kepada Allah *Ta'ala*. Menghormati sesuatu secara berlebihan yang tidak semestinya seperti harus menghormati Allah *Ta'ala*. Atau menyintai suatu benda seperti menyintai Allah *Ta'ala*, atau ia takut kepada suatu benda atau menggantungkan harapan-harapan kepadanya.

Pikirkan dan renungkanlah baik-baik, apakah hakikat ini tidak terdapat secara sempurna di dalam para pengikut Taurat? Di zaman Hadhrat Nabi Musa as sendiri telah terjadi hal itu. Jika ajaran Taurat cukup, maka seharusnya orang-orang Yahudi sudah mensucikan diri mereka. Akan tetapi mereka tidak berbuat demikian. Bahkan mereka sangat berhati keras dan tidak menaruh hormat terhadap Nabi Musa as. Hanya Al-Qur'an yang memberi kesan pada kalbu manusia, dengan syarat semua arti dan maksud yang jelas dan penting diikutinya, bukan dibantah. Contohnya dapat disaksikan di setiap zaman, sekarang juga dapat disaksikan.

Allah *Ta'ala* berfirman di dalam Al-Qur'anul Karim, **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَأَتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ** "Hai Rasul katakanlah kepada mereka! Jika kamu menyintai Allah maka ikutilah aku, Allah *Ta'ala* akan menyintai kamu." (Ali Imran:32). Mengikuti Hadhrat Muhammad Rasulullah saw dengan sempurna dapat menyampaikan manusia menjadi kekasih Allah *Ta'ala*. Dari itu jelaslah bahwa beliau saw adalah contoh yang sempurna sebagai **موحد** (muwahhid, yakni percaya kepada Satu Tuhan). Jika orang-orang Yahudi beriman kepada Tauhid Ilahi, tidak ada alasan bagi mereka untuk menjauh dari **موحد** seperti itu. Harus ingat bahwa mereka juga harus beriman kepada Hadhrat Rasulullah saw Dan mereka harus ingat bahwa mengingkari dan memusuhi Khotamur Rusul Allah *Ta'ala* adalah perkara yang sangat berbahaya sekali. Akan tetapi mereka tidak mpedulikannya. Dan sekalipun nubuatan itu telah tertulis di dalam kitab mereka namun mereka telah menolaknya. Tidak ada alasan lain kenapa mereka telah berlaku demikian melainkan **فسدت قلوبهم** "Qasat quluubuhum hati mereka sudah sangat keras."<sup>42</sup>

Pada suatu peristiwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda mengenai pendirian yang salah tentang Hadhrat Isa *as*, "Islam telah membawa Tauhid yang sangat bersih dan murni yang tidak terdapat contoh maupun tanda-tandanya yang serupa di dalam agama-agama lain. Sehingga saya yakin bahwa sekalipun di dalam kitab-kitab terdahulu Tauhid telah dikemukakan dan tujuan kebangkitan semua para Nabi Allah *Ta'ala* juga untuk menyebarkan Tauhid Ilahi, akan tetapi cara yang dikemukakan oleh Hadhrat Khatamul Anbiya tentang Tauhid Ilahi dan cara yang dijelaskan secara terbuka martabat Tauhid Ilahi oleh Al-Qur'an, sama sekali tidak terdapat di dalam kitab-kitab lain. Kemudian jika mereka bermaksud untuk mengotori mata air yang bersih itu."

Artinya, mereka yang menentang Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan tidak percaya Nabi Isa *as* sudah wafat, mereka telah berdusta

<sup>42</sup> Malfuzhat jilid 4, h.448-449, edisi 2003, Rabwah

atas nama Allah, walau mereka menamakan diri sebagai Muslim juga. Beliau as bersabda tentang mereka ini, jika mereka (yang menamakan diri Muslim) itu telah mengotori sumber mata air yang bersih dan murni ini... "...tindakan apa lagi yang mereka sisakan dalam menghina Islam? Natijahnya, nasib buruk mereka adalah, ketika Islam sejati yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah saw dihadapkan kepada mereka, dan dibuktikan dengan Al-Qur'an, 'Pendapat kalian salah', maka mereka menjawab, 'Inilah yang telah dipercayai Nenek moyang kami.' Namun saya bertanya, apakah dengan hanya menjawab demikian mereka telah terlepas dari kesalahan? Tidak! Melainkan, sesuai dengan Qur'an Syarif dan sesuai dengan sunnah Allah *Ta'ala* sebuah dalil menjadi sempurna sejak dulu, bila saja seorang utusan Tuhan datang ke dunia, maka setelah mendengar ajarannya, para penentangannya berkata, مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأُولَىٰ Artinya, 'Tidak pernah kami mendengar ajaran seperti ini dari bapak-bapak kami semenjak dulu.' (23:25)"<sup>43</sup>

Berkenaan dengan *Tauhid fil asbab* Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Tauhid bukan hanya sekedar mengatakan dengan mulut, اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمد رسول الله Melainkan makna Tauhid adalah keagungan Allah *Ta'ala* tertanam sedalam-dalamnya di dalam kalbu. Jangan menempatkan kebesaran sesuatu yang lain di dalam kalbu. Setiap amal, setiap gerak dan ketenangan semata-mata hanya karena Allah *Ta'ala*. Dan harus percaya penuh kepada-Nya dalam setiap urusan. Jangan menaruh pandangan, tawakkal ataupun pengharapan kepada yang lain selain kepada Allah *Ta'ala*. Jangan menyekutukan sesuatu apapun dengan Zat Allah *Ta'ala* dan Sifat-sifat-Nya.

Di zaman ini hakikat syirik berupa penyembahan terhadap makhluk sudah jelas dan manusia sedang mulai sadar. Itu artinya, orang-orang Kristen juga yang sebelumnya menganggap Yesus itu Tuhan kini mulai meninggalkannya, mulai menyadari. Sebab itu, orang-orang Kristen di Eropa dan di semua Negara setiap hari

<sup>43</sup> Malfuzhat jilid 2, h. 188-189, edisi 2003, Rabwah

sedang mulai meninggalkan agama mereka dengan rasa benci. Maka, hal ini sedang diselidiki setiap hari di surat-surat kabar dan majalah-majalah serta selebaran-selebaran yang dibaca di sini.” Sekarang begitu cepatnya jumlah orang-orang yang meninggalkan Agama mereka, ribuan kali lipat dari sebelumnya. Bahkan banyak sekali orang yang menamakan diri mereka Kristen sudah tidak percaya lagi bahwa Hadhrat Isa *as* masih hidup. Sebabnya mereka-pun sudah tidak percaya lagi kepada Tuhan.

Beliau *as* bersabda, “Pendeknya sekarang manusia tidak percaya lagi penyembahan terhadap makhluk. Namun pemujaan terhadap sarana duniawi adalah semacam syirik yang tidak dipahami oleh banyak manusia. Misalnya seorang petani berkata, ‘Jika tidak bekerja di ladang dan tidak membawa hasil buahnya, maka saya tidak bisa hidup.’ Begitu juga setiap orang yang mempunyai usaha lain bergantung kepada usahanya dan ia menganggap, ‘Jika tidak melakukan ini, kita tidak mungkin bisa hidup.’ Hal itu namanya ‘*asbab-e-peresti*’ artinya penyembahan terhadap barang-barang duniawi dan hal itu terjadi karena tidak mengimani *qudrat* (kekuatan) Allah *Ta’ala*. Jangankan kepada suatu usaha, bahkan makanan, air, udara, barang-barang yang menjadi sarana kehidupan juga, tidak dapat memberi faedah kepada manusia, jika tidak ada izin dari Allah *Ta’ala*.” (jika tidak ada izin Allah *Ta’ala* apapun tidak dapat memberi faedah.) Itulah sebabnya jika manusia hendak minum air, ia harus ingat, air ini telah diciptakan oleh Allah *Ta’ala*. Dan air-pun tidak dapat memberi manfa’at jika tidak ada izin dari Allah *Ta’ala*. Dengan izin Allah *Ta’ala*, air bisa memberi faedah kepada manusia. Air itu juga jika tidak ada izin Allah *Ta’ala* akan mendatangkan bahaya.”<sup>44</sup>

Ada kisah seorang sedang berpuasa, ketika berbuka puasa ia meminum seteguk air. Segera setelah minum air ia jatuh tidak berdaya, sebab air telah menjadi racun baginya. Segera setelah minum air dia merasa sakit, jatuh terbaring sehingga tidak bisa

---

<sup>44</sup> Malfuzhat jilid 3, h. 229, edisi 2003, Rabwah

bangun lagi. Itulah air yang memberi kehidupan, di sana telah menjadi racun baginya. Setelah berbuka puasa seringkali orang-orang minum air banyak-banyak yang terkadang membahayakan juga. Kita harus selalu hati-hati dan waspada.<sup>45</sup>

Selanjutnya, "Pekerjaan apa pun baik yang bersifat kemasyarakatan, atau bersifat lainnya lagi, tidak mengandung berkat jika tidak ada ridha dari Langit. Pendeknya, harus yakin bahwa dalam setiap pekerjaan ada kinerja tangan Tuhan. Jika tidak mempunyai keyakinan demikian maka di dalamnya terdapat pengaruh atheisme. Mula-mula barang-barang itu diputuskan di langit kemudian berlangsung prosesnya di atas bumi."<sup>46</sup>

"Tauhid Ilahi tidak mempunyai aspek kesombongan. Lihatlah keadaan para maulwi, pandai memberi nasihat kepada orang lain, mereka sendiri tidak melakukannya sedikitpun, dan sekarang mereka tidak dipercaya lagi. Suatu ketika, seorang maulwi sedang memberi ceramah tentang sedekah. Istrinya juga ada di sana. Maulwi itu telah menjelaskan tentang pentingnya derma dan dikaitkan dengan pengampunan Allah *Ta'ala*. Ada seorang perempuan terkesan sekali mendengar ceramahnya itu sehingga ia mengorbankan sebuah perhiasan yang sedang ia pakai di kakinya. Maulwi itu berkata kepadanya, 'Engkau telah mengorbankan sebuah perhiasan dari sebelah kakimu. Apakah kakimu yang kedua mau dibiarkan masuk neraka?' Setelah mendengar perkataan maulwi itu, ia serahkan perhiasan dari kakinya yang kedua. Setibanya di rumah istrinya pun sangat terkesan dan ingin bersedekah atau derma seperti perempuan itu. Namun maulwi itu berkata, 'Nasihat itu hanya untuk disampaikan bukan untuk diamalkan. Jika tidak berbuat seperti itu dari mana kita bisa memenuhi keperluan hidup kita.' Begitulah keadaan para maulwi zaman ini. Mengenai mereka ada permisalan berikut ini,

واعظاں کیس جلوہ بر محراب و منبر سے کنتند  
چوں مخلوت سے روند آں کار دیگر سے کنتند

<sup>45</sup> Malfuzhat jilid 3, h.320, edisi 2003, Rabwah

<sup>46</sup> Ibid.

"Para penceramah berdiri di mimbar-mimbar membabar nasehat-nasehat, Sementara ketika dalam kesendirian terpisah dari orang-orang, mereka merampungkan perbuatan yang lain lagi."

Pada suatu kesempatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seorang mu'min sejati yang berpegang teguh kepada Tahuid Ilahi, "Mu'min adalah manusia yang tidak peduli terhadap dirinya, ia hanya menginginkan keridhaan Allah *Ta'ala*. Dan setiap waktu ia selalu ingat untuk taat kepada-Nya. Bila setiap perkaranya diserahkan kepada Allah *Ta'ala*, maka ia tidak merasa takut akan terjadi kerugian atau keuntungan. Apabila manusia memasukkan wujud lain di dalam pikirannya selain Allah *Ta'ala*, maka ia terlibat di dalam perbuatan ria, kemunafikan, kesombongan serta perbuatan dosa. Ingatlah, perbuatan menyekutukan seperti itu adalah racun dan disangkal di bagian pertama dari "لا إله إلا الله" yaitu "لا إله" artinya tiada tuhan. Apabila seorang manusia tidak dapat melaksanakan perintah Allah *Ta'ala* demi kepentingan orang lain, maka akhirnya ia sedikit banyak terlibat dalam menyekutukan salah satu sifat Allah *Ta'ala*, karena itu ia tidak dapat melakukan perintah Ilahi. Allah *Ta'ala* mempunyai banyak sekali hukum atau perintah-Nya. Orang yang tidak mengamalkan perintah Allah *Ta'ala*, ia meninggalkannya. Yakni ia menyekutukan sesuatu dengan sifat Allah *Ta'ala*. Maka pekerjaannya tidak akan berhasil. Oleh sebab itu diwaktu mengucapkan "لا إله" *laa ilaaha artinya tiada tuhan*, ia menyangkal wujud tuhan-tuhan (sembahan) seperti itu. Seorang *mu'min* sejati apabila mengucapkan "لا إله" ia menyangkal wujud tuhan-tuhan seperti itu, yakni tidak menyekutukan sifat-sifat Allah *Ta'ala* dengan sifat sesuatu apapun. Itulah hakikat kalimah "لا إله"

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Ada beberapa kisah tertulis di dalam beberapa buku. Terdapat sebuah kisah seorang yang sedang berpuasa. Seorang Maulwi bertamu ke rumah salah seorang kawannya dengan tujuan secara tidak langsung hendak memberi tahu kawannya itu bahwa dia sedang berpuasa. Ketika

yang punya rumah mau menghidangkan makanan kepadanya, dia menjawab, 'Maaf saya sedang ada uzur!' Dia bukan langsung mengatakan dirinya sedang berpuasa, melainkan dia memberitahukannya dengan cara agar kawannya itu terkesan dan memuji bahwa dia susah payah sedang menahan nafsu karena puasa itu, padahal kawannya itu ingin menghidangkan sesuatu baginya. Alhasil, dia tidak langsung mengatakan dengan jelas bahwa dirinya sedang berpuasa, namun mencari jalan untuk mengatakan alasan, 'Saya tidak akan makan atau minum apapun!'

Pendeknya, banyak sekali dosa-dosa tersembunyi di balik tabir, yang menghancurkan amal saleh. Seperti, berpura-pura atau dibuat-buat, atau dengan cara lain yang tujuannya untuk memperlihatkan kebaikannya. Itu semua adalah dosa tersembunyi. Dengan itu lambat laun amal saleh menjadi hancur, sehingga manusia menjadi jauh dari Tauhid. Orang-orang kaya-raya pada takabbur dan sombong, yang menghancurkan amal mereka. Karena itu, orang-orang miskin yang tidak memiliki pikiran seperti itu, mereka meraih kedudukan rohaniah lebih tinggi dari mereka, sebab takabbur dan kesombongan membuat manusia jauh dari Tauhid Ilahi. Sebab riya, nifaq (kemunafiqan) dan sebagainya seumpama seekor tikus, yang selalu memakan amal dari dalam. Allah Maha Mulia, tetapi untuk datang mendekat kepada-Nya diperlukan sifat merendahkan diri. Jika manusia merendah diri, maka ia dapat mendekat kepada-Nya. Orang yang tinggi hati atau egois, baik dari segi ilmu maupun dari segi harta kekayaan atau keturunan, akan tertinggal jauh di belakang.

Itulah sebabnya sudah tertulis di dalam banyak kitab bahwa wali-wali Allah sangat sedikit yang timbul dari kalangan orang-orang berada. Sebab ketinggian martabat keluarga menjadikan mereka takabbur dan sombong. Ketika pikiran demikian timbul di kalangan orang-orang setelah zaman permulaan Islam, mereka tertinggal jauh di belakang. Tabir hambatan seperti itu membuat manusia bernasib malang. Sedikit sekali manusia demikian yang

mendapat keselamatan dari padanya. Kekayaan dan kepemimpinan juga merupakan tabir penghalang.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menerima sebuah Ilham, **أنت مني وأنا منك** "أنت مني وأنا منك" *'anta minni wa Ana minka.'* - "engkau dari-Ku dan Aku dari engkau." Banyak orang mengajukan keberatan bahwa ilham ini bertentangan dengan Tauhid Ilahi.

Beliau *as* bersabda, **أنت مني** "أنت مني" itu sungguh jelas, manusia tidak dapat mengajukan suatu keberatan apa pun. Kedatanganku semata-mata karunia Allah *Ta'ala* dan aku dari pada-Nya. Segala apa yang telah dicapai adalah, karena karunia Allah *Ta'ala*, Dia Yang telah memberi."

"Harap diingat bahwa, sebagaimana telah berulang kali dinyatakan di dalam Al-Qur'an, **وَحَدُّهُ لَا شَرِيكَ** *Wahdahuu laa syariik* Dia Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, baik bagi Zat-Nya, maupun bagi Sifat-Nya atau bagi kinerja-Nya. Sebetulnya adalah, iman terhadap Tauhid Ilahi tidak dapat sempurna, apabila manusia tidak suci-bersih dari setiap jenis syirik. Tauhid Ilahi seseorang akan sampai ke tingkat sempurna apabila manusia percaya bahwa Allah *Ta'ala* tidak dapat dibandingkan dengan sesuatu, baik dari segi Zat-Nya, sifat-siat-Nya atau dari segi kinerja-Nya."

"Orang-orang bodoh mengajukan keberatan terhadap ilhamku ini dan mereka tidak paham apa hakikatnya. Sekalipun telah ikrar bahwa Tuhan adalah Tunggal atau Esa, namun mereka menisbahkan sifat Allah *Ta'ala* kepada seseorang. Misalnya mereka percaya bahwa Hadhrat Nabi Isa *as* adalah *muhyi* (Pemberi kehidupan) dan *mumit* (Pemberi kematian) yakni, mereka percaya bahwa Hadhrat Nabi Isa *as* bisa menghidupkan dan mematikan, bahkan mereka percaya beliau sebagai *'Aalimul ghaib*, beliau mengetahui perkara ghaib. Mereka percaya beliau Al-Hayyu al-Qayyum. Apakah itu bukan syirik? Ini adalah syirik yang berbahaya sekali, yang telah menghancurkan Agama Kristen. Sekarang orang-orang Muslim memasukkan keyakinan itu kedalam aqidah mereka. Maka, sifat-sifat Allah *Ta'ala* yang seperti

itu, jangan dinisbahkan kepada seseorang sekalipun kepada seorang Nabi atau Wali Allah *Ta'ala*, begitu juga terhadap kinerja-kinerja Allah *Ta'ala* jangan dimasukkan kedalam kinerja manusia.

Banyak orang yang mulai banyak bergantung kepada sarana duniawi demikian kuatnya sehingga mereka lupa kepada Kekuasaan Allah *Ta'ala*. Sedangkan hakikat Tauhid Ilahi adalah, sekelumitpun jangan melakukan *syirk fil asbaab* yakni syirik terhadap suatu sarana atau benda. Jangan terlalu banyak menaruh keyakinan terhadap keistimewaan benda-benda dunia, atau memandang benda-benda itu berkhasiat dengan sendirinya, melainkan harus diyakini sekuat mungkin bahwa Tuhan-lah yang telah menciptakan khasiat atau keistimewaan benda itu. Misalnya, beberapa jenis akar tetumbuhan mengandung obat untuk menyembuhkan diare, untuk menyembuhkan berbagai penyakit lainnya atau bisa dibuat sebagai racun pembunuh.

Semua kekuatan atau keistimewaan benda-benda itu bukan timbul dengan sendirinya, melainkan Allah *Ta'ala* telah menanamkan di dalamnya. Jika Allah *Ta'ala* mengeluarkan khasiat atau keistimewaannya itu maka benda-benda itu tidak akan ada nilainya lagi. Pendeknya, janganlah memandang keistimewaan suatu benda itu terlalu berlebih-lebihan, jangan menyekutukan sesuatu dengan sifat Allah *Ta'ala* dan kinerja-Nya. Itulah kepercayaan yang benar dalam Tauhid Ilahi dan orang yang berbuat demikian disebut *موحد* (muwahhid). Tetapi, jika seseorang menisbahkan sifat Allah *Ta'ala* dan kinerja-Nya terhadap benda lain, maka bagaimanapun kerasnya dia mengakui Tauhid Ilahi, dia tidak dapat dikatakan *موحد* (muwahhid). *موحد* (muwahhid) seperti itu terdapat di dalam orang-orang yang beragama Arya juga, yang menyatakan dengan mulutnya beriman kepada Satu Tuhan, namun sekalipun telah ikrar demikian mereka percaya bahwa badan dan ruh manusia tidak diciptakan oleh Allah *Ta'ala*. Mereka tidak memerlukan Allah *Ta'ala* untuk kehadiran dan kehidupan mereka. Seakan-akan ruh dan badan jasmani mereka adalah kekal dengan sendirinya. Adakah syirik yang lebih besar dari ini?

Begitu juga banyak sekali manusia yang tidak dapat membedakan antara syirik dengan Tauhid Ilahi. Mereka melakukan suatu perbuatan atau berpegang kepada akidah yang secara jelas terdapat syirik di dalam diri mereka. Misalnya seseorang berkata: Jika tidak ada si Fulan, tentu kami sudah binasa atau pekerjaan kami tidak berjalan dengan baik. Jadi, janganlah hendaknya manusia terlalu berlebih-lebihan dalam menaruh keyakinan terhadap kekuatan sarana-sarana duniawi dan janganlah menyekutukan sifat-sifat Ilahiyah kepada siapapun.

Kekuatan dan kemampuan yang Allah *Ta'ala* tanamkan di dalam diri manusia, fungsi-fungsinya tidak akan melampaui batas. Misalnya mata, diciptakan untuk melihat, kuping untuk mendengar, lidah untuk berbicara dan alat perasa. Seseorang tidak dapat berkata bahwa mata dapat digunakan untuk mendengar dan kuping untuk melihat atau untuk bicara dan alat untuk perasa. Semua organ itu keistimewaan dan kemampuannya terbatas. Tetapi, kinerja dan sifat-sifat Allah *Ta'ala* tidak terbatas. Dialah ليس "كمنله شيء" *laisa kamitslihi syaiun* (Dia tidak dapat diserupakan dengan sesuatu). Pendeknya Tauhid ini baru akan sempurna apabila diyakini bahwa Allah *Ta'ala* itu Tunggal tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan manusia harus menganggap hakikat dirinya adalah halikatuz zat dan batilatul hakikat, yakni saya dan semua wujud saya bukan wujud yang berarti."<sup>47</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan mengenai أنا منك '*Ana minka*' – "Aku dari engkau", "Untuk memahami hakikat dari ilham ini harus diingat bahwa manusia yang telah mencapai ke puncak martabat fana yang sempurna memperoleh kehidupan baru dan suci yang kepadanya Allah *Ta'ala* berfirman, أنت مي '*anta minni*' – 'engkau dari Aku', hal mana itu adalah dalil bahwa ia telah mengenal *qurb*-Nya dan hakikat *ma'rifat*-Nya. Dan insan ini, menjadi obyek sasaran penampakan Tauhid Ilahi, Kehormatan

<sup>47</sup> Malfuzhat jilid 3, h. 1-3, edisi 2003, Rabwah

dan Keagungan-Nya serta Jalal-Nya (Kegagahan-Nya). Ia menjadi bukti nyata dan hidup bagi Keberadaan Dzat Allah *Ta'ala*. Dan dengan corak gambaran ini, manifestasi keberadaan Allah *Ta'ala* akan sempurna dalam dirinya.” (Artinya, orang yang selalu terbenam di dalam lautan kecintaan Allah *Ta'ala*, manifestasi Allah *Ta'ala* pasti nampak pada dirinya.) “Dari segi itu, ia seolah-olah seperti cerminan hal mana keberadaan Allah *Ta'ala* selalu nampak tergambar pada dirinya. Dalam keadaan apabila wujud manusia menjadi penampakan cermin wujud Allah *Ta'ala*, Dia berfirman kepadanya, "أنا منك" 'Ana minka' – 'Aku dari engkau'. Orang yang mendengar suara "أنا منك" 'Aku dari engkau', datang ke dunia ini ketika ibadah kepada Allah *Ta'ala* sudah ditinggalkan, tanda-tanda ibadah kepada Allah *Ta'ala* sudah hilang lenyap.”

Itu artinya, suara "أنا منك" 'Aku dari engkau' datang kepada manusia itu (yang diutus-Nya), saat manusia-manusia sama-sekali sudah meninggalkan ibadah kepada Allah *Ta'ala* tanda-tanda ibadah-pun sudah hilang lenyap.

“Pada zaman ini juga karena kejahatan dan keburukan sudah sangat meningkat di atas dunia dan jalan untuk mengenal Tuhan serta jalan-jalan untuk menuju kepada-Nya sudah tidak nampak lagi, maka Allah *Ta'ala* telah mendirikan *Silsilah* (Jemaat) ini. Dan semata-mata dengan karunia-Nya, Allah *Ta'ala* telah mengutusku, agar aku memberi tahu kepada orang-orang yang lengah dan tidak mengenal Allah *Ta'ala* dan bukan hanya memberi tahu melainkan saya perlihatkan Tuhan kepada mereka yang datang dengan patuh disertai kebenaran dan kejujuran. Atas dasar itu Allah *Ta'ala* berfirman kepadaku, أنت مني وأنا منك 'anta minni wa Ana minka.' - “engkau dari-Ku dan Aku dari engkau.”<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Malfuzhat jilid 3, h. 5, edisi 2003, Rabwah

Salah satu jenis lagi Tauhid adalah karena hangatnya cinta kepada Allah *Ta'ala* semua keinginan nafsi dibuang jauh dan seluruh wujud terbenam di dalam kecintaan-Nya.”<sup>49</sup>

Dalam menjelaskan keikhlasan Sahabat, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Keadaan para Sahabah nan mulia sangat menakjubkan, mereka tidak memandang panas dan tidak pula sejuk (dingin) mereka telah membinasakan kehidupan mereka. Mereka tidak menghiraukan kehormatan dan tidak pula keselamatan jiwa mereka. Mereka laksana kambing rela menyerahkan leher untuk disembelih. Melakukan semua seperti itu tidak mudah. Keikhlasan yang bagaimana lagi sebagai bukti bagi Jemaat ini? Membuktikan keikhlasan dengan mengorbankan nyawa. Nafs mereka sudah betul-betul kosong dari keinginan duniawi. Seperti orang-orang yang betul-betul sudah siap berdiri untuk menempuh perjalanan. Demikianlah orang-orang itu sudah siap meninggalkan dunia untuk menuju alam akhirat. Sebagian besar pekerjaan manusia terlibat dalam urusan dunia dan sibuk memikirkan harus begini-harus begitu. Sekarang sudah tiba waktu yang ditentukan. Allah *Ta'ala* tidak menyia-nyiakan siapapun.

Terdapat pengaduan yang salah bahwa kekayaan kita akan hancur. Di zaman Hadhrat Rasulullah saw, kekayaan apa yang dimiliki oleh Hadhrat Abu Bakar *ra* dan lain-lain? Mungkin seseorang memiliki seratus dua ratus Dollar atau lebih, akan tetapi ganjaran yang diterima mereka adalah kedudukan sebagai raja. Dan mereka menjadi waris kedudukan Kaisar kerajaan Kisra (Iran). Tetapi, ghairat Allah *Ta'ala* tidak menghendaki bahwa sebagian dari sesuatu diserahkan untuk Tuhan dan sebagian lagi untuk setan, sedangkan Tauhid Ilahi menghendaki maut, sebab kematian itulah penyebab kehidupan sejati.”<sup>50</sup>

Selanjutnya beliau *as* bersabda, "Pahamillah dengan sesungguhnya bahwa setelah kehidupan dunia ini ada lagi kehidupan akhirat yang tidak akan pernah berakhir. Untuk itu

<sup>49</sup> Malfuzhat jilid 1, h. 158, edisi 2003, Rabwah

<sup>50</sup> Malfuzhat jilid 3, h. 336, edisi 2003, Rabwah

kalian harus mempersiapkan diri. Dunia beserta segala keindahannya akan habis di sini.

Saya berkata dengan sesungguhnya bahwa menjauhkan diri dari semua perkara itu kemudian datang kepada Allah *Ta'ala*, itulah orang mu'min. Apabila seorang manusia menjadi milik Tuhan, tidak mungkin Tuhan Yang Maha Kuasa akan meninggalkannya. Barangsiapa yang menyerahkan sesuatu di jalan Allah *Ta'ala*, dialah yang akan menerima ganjaran banyak dari pada-Nya. Jika kalian mendahulukan untuk meraih keridhaan Allah *Ta'ala* dan tidak menginginkan anak keturunan, maka yakinlah kalian akan mendapat anak keturunan. Jika tidak menghendaki harta, Dia pasti akan memberinya kepada kalian.

Janganlah kalian melakukan dua macam usaha. Sebab dalam satu waktu tidak dapat melakukan dua macam usaha. Lakukanlah hanya satu usaha, yakni berusaha betul-betul untuk mendapatkan Allah *Ta'ala*. Orang yang meninggalkan urusan dunia karena Allah *Ta'ala*, dunia juga akan dia peroleh dengan syarat, jauhkan diri dari setiap jenis syirik. Saya ingatkan lagi bahwa akar Islam adalah Tauhid Ilahi. Yakni jangan terdapat sesuatu di dalam hati manusia kecuali Allah *Ta'ala*. Janganlah menjadi seorang yang lupa kepada Allah dan Rasul-Nya, bagaimanapun kerasnya bala atau musibat menimpa. Atau harus menghadapi kesusahan dan kesulitan, akan tetapi jangan keluar keluhan dari mulut kalian.

Bala atau musibah yang menimpa manusia, disebabkan perbuatan *nafsi* egonya sendiri. Allah *Ta'ala* tidak berlaku zalim. Memang kepada orang-orang saleh juga datang musibah, namun lain, menyebutnya musibah padahal sebetulnya ia bukan musibah, melainkan ilham berbentuk *ni'mat*. Dengan itu hubungannya dengan Allah *Ta'ala* semakin bertambah dan kedudukannya semakin tinggi. Orang lain tidak bisa memahaminya. Orang yang tidak mempunyai hubungan dengan Allah *Ta'ala* dan karena perbuatan buruknya ia mendapat bala musibah maka ia akan lebih sesat lagi. Tentang orang-orang seperti itulah Allah *Ta'ala*

berfirman, *يا قلوبهم مرض فزادهم الله مرضا* Artinya, “Di dalam hati mereka terdapat penyakit maka Allah menambah parah penyakit mereka.” (Al-Baqarah, 2: 11). Maka takutlah selalu dan mintalah selalu krunia-Nya kepada Allah *Ta’ala*. Jangan sampai kalian menjadi orang-orang yang memutuskan hubungan dengan Allah *Ta’ala*. Orang yang menggabungkan diri dengan Jemaat yang didirikan oleh Allah *Ta’ala*, dia tidak melakukan suatu ihsan apapun kepada Allah *Ta’ala*, melainkan sebaliknya Allah *Ta’ala* telah memberi taufiq, karunia dan ihsan kepadanya. Allah Maha Kuasa, menghancurkan sebuah kaum kemudian menciptakan kaum lain sebagai gantinya. Zaman sekarang ini serupa dengan zaman Nabi Luth dan Nabi Nuh *as*. Kecuali jika turun azab yang sangat dahsyat yang menghancurkan-leburkan dunia sampai lenyap. Allah *Ta’ala* dengan karunia dan kasih-sayang-Nya menghendaki islah atau perbaikan, maka Dia telah mendirikan Silsilah Ahmadiyah ini.”<sup>51</sup>

Kita juga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar sekali untuk memahami ajaran ini serta memahami Tauhid hakiki.

Beliau bersabda, “Yang terpenting bagi Jemaat kita adalah melakukan perbaikan diri yang bersih agar memperoleh *ma’rifat* Ilahi yang segar. Jika seseorang menda’wakan diri telah memperoleh *ma’rifat* Ilahi namun ia tidak melakukan perbaikan diri yang bersih, maka penda’waannya itu hanya semata-mata di mulut belaka. Jangan hendaknya kemalasan orang lain mempengaruhi Jemaat kita menjadi lalai. Jangan mengikuti langkah orang-orang duniawi. Dengan melihat kecintaan mereka kepada dunia jangan mempengaruhi hati kita menjadi keras. Melihat gerak-gerak mereka jauh dari Agama dan tidak menyintai Allah *Ta’ala* jangan sampai hati kita terpengaruh oleh mereka. Manusia mempunyai banyak sekali cita-cita dan keinginan. Padahal siapakah yang tahu tentang hal-hal Ghaib, qadha dan qadar? Kehidupan tidak sesuai dengan keinginan-keinginan. Masalah keinginan lain sifatnya dan keputusan taqdir juga lain lagi

<sup>51</sup> Malfuzhat jilid 5, h. 98-99, edisi 2003, Rabwah

dan yang benar adalah keputusan taqdir. Karenanya, hati kita harus dibangun-bangunkan, harus waspada untuk memahami semua itu.”<sup>52</sup>

Semoga Allah *Ta’ala* memberi taufiq kepada kita untuk memahami Tauhid Ilahi yang sejati. Dan semoga Allah *Ta’ala* memberi taufiq kepada kita semua amal yang kita lakukan sematamata demi meraih keridhaan-Nya.

Setelah shalat Jumat, saya akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk **Mukarrom Tn. Abdul Karim Abbas dari Syria** yang dengan ketetapan Ilahi telah wafat pada tanggal 5 Mei. *إنا لله وإنا إليه راجعون* *Innaa lillahi wa inna ilaihi roji’un*. Beliau baiat pada tahun 2005, namun beliau telah termasuk di antara orang-orang yang berada di garis terdepan. Di dalam keluarga, hanya beliau sendiri yang Ahmadi. Tahun 2009 beliau masuk dalam nizam Al-Washiyat. Beliau dawam dalam pembayaran candah. Kondisi krisis keuangan negara yang terjadi tahun lalu, memberi pengaruh juga kepada beliau. Jika beliau sedang berada di tempat yang jauh sekalipun, beliau biasa menitipkan candah ke salah seorang keluarga beliau. Beliau terkena diabetes dan kesehatannya cukup kritis. Badan beliau juga menjadi kurus. Setelah kesehatan kritis dan sakit, beberapa hari lalu beliau menghadap kehadirat Allah *Ta’ala*.

Mulhim al-’Adas Sahib bertabligh kepada beliau. Karena sifat shidiq dan keikhlasan beliau, dengan cepat beliau mendapatkan taufik untuk baiat. Dikatakan bahwa karena beliau merupakan seorang pencari kebenaran dan memiliki kerohanian tinggi maka beliau banyak *muthola’ah*, selain itu beliau juga telah menerima kebenaran dan sebulan setelah ditablighi, kemudian beliau baiat. Setelah baiat beliau melihat dalam mimpi bahwa beliau sedang shalat bersama *Kibar Sahabah* (para Sahabat besar) di masjid Quba, dan semuanya mengenakan pakaian putih. Ketika sedang shalat, keadaan beliau penuh dengan nuansa kerohanian. Karena mimpi ini, almarhum sangat senang. Beliau selalu mengatakan

<sup>52</sup> Malfuzhat jilid 1, h. 157-158, edisi 2003, Rabwah

bahwa mimpi tersebut merupakan bukti bahwa keputusan beliau untuk baiat adalah benar. Tetapi karena kerendahan hati beliau, beliau selalu bertanya bahwa apakah beliau ini benar-benar layak termasuk orang-orang yang shalat bersama para sahabat. Dimanapun berada, beliau selalu bertabligh. Beliau tidak memperdulikan teror dan kecaman siapapun. Secara khusus perlu juga disampaikan bahwa beliau ini tinggal di tempat yang penduduknya tidak mau mendengar perkataan yang bertentangan dengan akidah dan kebiasaan-kebiasaan mereka.

Meskipun sakit keras, beliau tetap mengadakan hubungan dengan jemaat, melakukan *muthola'ah* dan mempelajari dalil-dalil, serta menjelaskannya dengan lembut di depan. Beliau terkenal berhati lembut dan berpembawaan halus. Beliau selalu membuktikan bahwa penyakit itu bukan halangan, dan beliau senantiasa ambil bagian dalam menyampaikan setiap pesan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ketika menjelaskan tentang Hadhrat Masih Mau'ud *as* saat bertabligh, maka mata beliau menjadi berkaca-kaca. Dalam hal kebenaran, beliau selalu melakukannya dengan penuh keberanian. Orang-orang yang mendengarkan tidak menyadari kalau-kalau perkataan seperti demikian dapat disampaikan oleh orang yang kurus kering sekalipun.

Karena keluarga beliau bukan Ahmadi, setelah beliau wafat mereka membawa jenazah beliau ke kampung Abai dan orang Ahmadi di sanapun tidak menyembahyangkan jenazah beliau. Namun demikian, setelah itu para anggota melaksanakan shalat jenazah ghaib. Kita juga insya Allah akan melaksanakannya.

Tn. Hani Tahir menulis, "Almarhum adalah seorang Ahmadi mukhlis. Tahun 2009 beliau mempersembahkan pengerjaan design website untuk saya. Saya telah meminta maaf karena sempitnya waktu saya, maka beliau mengatakan, 'Kirimkan saja artikel-artikelnya kepada saya, pekerjaan-pekerjaan lainnya akan saya kerjakan.' Lalu beliau men-design sebuah website yang sangat bagus. Beliau biasa menunjukkan kecintaan, dan kegelisahan dalam mengkhidmati Jemaat."

Majid Amir Shaib juga menulis bahwa almarhum bersama Muhammad al-'abas mendapatkan taufik untuk mengecek dan meriview terjemahan buku Hadhrat Masih Mau'ud dari bahasa Urdu ke bahasa Arab. Saat-saat itu terasa bahwa beliau melakukan pekerjaan dengan keiklasan yang luar biasa dan terbiasa menyelesaikan pekerjaan dengan cepat. Beliau tidak pernah menjadikan penyakit sebagai penghalang, bahkan menyinggung-nyinggung mengenai penyakit pun tidak pernah.

Setelah membaca tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as beliau memperlihatkan kebahagiaan dan kegembiraan dan sering beliau mengatakan bahwa beliau ingin agar ilmu-ilmu dan ajaran-ajaran Hadhrat Masih Mau'ud segera sampai kepada orang-orang Arab, agar mereka juga mendapatkan faidah dan memperoleh hidayah. Beliau sangat menyintai khilafat. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau, dan mengampuni beliau.

### Teladan Jemaat Ahmadiyah

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>53</sup>  
Tanggal 23 Mei 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا \* وَكَأَيُّنَ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رِثْيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا يَسْتَفْزِعُونَ الشَّاكِرِينَ

<sup>53</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

اسْتَكْتَابُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ \* وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا  
وَاثْبُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ \* فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَخَشَنَ ثَوَابَ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (آل عمران:  
149-146)

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا تِلْكَ أَمْوَاتًا عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرَزَقُونَ \* فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ  
بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ \* يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةِ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا  
يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ (آل عمران: 171-172)

Ayat-ayat ini terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 146-149 dan ayat ke-171 hingga 172. Bagian pertama terjemahannya ialah sebagai berikut, “Dan, tiada jiwa akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai keputusan yang ditetapkan waktunya. Dan barangsiapa menghendaki ganjaran dunia, akan Kami beri dia darinya dan barangsiapa menghendaki pahala ukhrawi akan Kami beri dia dari padanya pula dan niscaya akan Kami beri imbalan kepada orang-orang yang bersyukur.

Dan, betapa banyaknya Nabi telah berperang beserta mereka sejumlah besar pengikutnya, maka mereka tidak merasa lesu disebabkan kesusahan yang menimpa mereka di jalan Allah, dan mereka tidak lemah dan tidak pula mereka tunduk di hadapan musuh. Dan Allah menyintai orang-orang yang sabar.

Dan tiada ucapan mereka selain mereka berkata; Ya Tuhan kami ampunilah dosa-dosa kami dan perbuatan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, dan teguhkanlah langkah-langkah kami dan tolonglah kami terhadap kaum kafir. Karena itu Allah memberi mereka pahala duniawi dan juga sebaik-baik pahala akhirat; dan Allah menyintai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Ali Imran: 146-149)

Ayat kedua terjemahannya ialah sebagai berikut:

“Dan janganlah kamu mengira tentang orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka, mereka diberi rizki.

Mereka gembira dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih di belakang mereka dan belum bergabung dengan mereka; karena tak ada ketakutan akan datang terhadap mereka dan tidak pula mereka akan bersedih. Mereka bergirang hati dengan ni'mat dari Allah dan karuniaNya, dan sesungguhnya Allah tidak menyalahkan ganjaran orang-orang mu'min." (Al Imran 170-172 )

Adalah karunia Allah *Ta'ala* yang besar sekali kepada Jemaat Ahmadiyah bahwa Dia telah mengarahkan para anggotanya semua pada satu corak perilaku yang sama dan Dia membuat *Nizham Khilafat* berjalan setelah wafatnya Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihish shalaatu was salaam* menganugerahkan orang-orang yang memahami ruh atau intisari janji-janji mereka dan memahami ruh atau intisari pengorbanan. Bukan hanya memahami, bahkan menjadi penegak keteladanan yang tidak dapat dicari bandingannya di zaman ini. Apabila timbul masalah pengorbanan harta, Jemaat Ahmadiyah tampil kemuka untuk menyambungnya. Jika timbul permintaan pengorbanan waktu, maka di zaman ini Jemaat Ahmadiyah tampil menunjukkan teladan yang tinggi dalam mengorbankan waktu mereka demi Agama. Jika ingin melihat contoh pengorbanan kehormatan, pada zaman ini dapat ditemukan diantara orang-orang Jemaat Ahmadiyah. Mereka mengorbankan kehidupan demi menyebarkan tabligh Islam, maka kelompok orang-orang mukhlis menyerahkan diri mereka untuk itu. Jika ingin menyaksikan contoh teladan sejati dalam pengorbanan jiwa dan seluruh kehidupan, sejarah Jemaat Ahmadiyah telah membubuhkan cap (stempel) di dalamnya.

Pendeknya, untuk menegakkan teladan pengorbanan apa saja yang sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala* dan demi keridhaan-Nya, pada zaman ini Allah *Ta'ala* telah mendirikan sebuah Jemaat yaitu Jemaat Ahmadiyah. Pada zaman ini Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan sebuah Jemaat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang kebanyakan anggotanya memahami betul intisari

pengorbanan harta, kehidupan, waktu dan kehormatan dan setiap waktu siap sedia untuk melaksanakan itu semua. Akan tetapi kadang-kadang ada juga orang yang karena kurangnya ilmu atau karena sikap terlalu lemah lembut menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kebesaran seorang mu'min hakiki, sehingga orang-orang yang berpendidikan rendah atau punya pikiran sederhana memahaminya secara berlebihan.

Beberapa orang telah menulis surat kepada saya bahwa periode ujian terhadap Jemaat semakin bertambah panjang. Jika periode cobaan dan ujian semakin berkepanjangan, kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* segera menyediakan sarana kemudahan-kemudahan. Situasi demikian tidak menjadi halangan apa-apa, apabila kesulitan dan ujian sudah sampai puncaknya, maka Rasulullah dan Jemaat orang-orang beriman berseru, *مَتَى نَصْرُ اللَّهِ 'mata nashruLlah'* artinya, "Bilakah pertolongan Allah akan turun?" Mereka berdoa juga.

Namun, adalah bertentangan dengan kebesaran seorang beriman mengeluarkan pernyataan yang hanya memusatkan perhatian kepada cara atau sarana dukungan duniawi. Misalnya, penulis surat itu menulis, "Kezaliman yang sedang berlaku terhadap Jemaat di Pakistan harus kita beritahukan kepada dunia. Program MTA juga harus mengambil bagian besar untuk menyiarkan berita kezaliman itu kepada dunia dan sarana lainnya juga harus digunakan untuk menyerukan dunia agar menentang kezaliman yang dilakukan di Pakistan. Harus sering diserukan kepada dunia untuk menentang kezaliman." Surat itu juga memberi kesan bahwa cara-cara yang dilakukan dunia juga harus kita tiru dengan melakukan protes sambil meneriakkan motto-motto. Barangkali Negara-negara yang menentang kita akan menaruh perhatian terhadap hak-hak asasi manusia agar cobaan atau ujian ini segera berakhir.

Dikabarkannya seorang teman Syi'ahnya telah berkata, "Seandainya apa yang sedang berlaku terhadap Jemaat Ahmadiyah berlaku terhadap kami (Syi'ah) maka kami segera keluar

melakukan protes dan melakukan ini dan itu. Jika terjadi walaupun sedikit, pasti kami mengadakan reaksi unjuk rasa. Orang-orang Ahmadi tidak suka melakukan protes atau demonstrasi, itulah sebabnya penganiayaan dan kezaliman berlangsung lama dan berjalan terus.”

Pertama, yang harus kita ingat adalah apabila kita menyatakan sebagai Jemaat Ilahi, kita harus ingat juga bahwa Jemaat tidak memercayai protes-protes atau demonstrasi yang dilakukan oleh Pemerintahan dunia. Dan tidak ada pula pertolongan tangan dunawi bagi kemajuan Jemaat Ilahi. Tidak ada pertolongan-pertolongan dunia tanpa disertai persyaratan dan tanpa suatu maksud. Di kemudian hari ada saja dalam bentuk apapun untuk menundukkan persyaratan dihadapkan oleh pemberi pertolongan. Orang mu'min hakiki tidak tunduk terhadap cara demikian. Jika orang-orang menyerukan, متى نصر الله *mata nashruLlah* maka mereka mohon pertolongan hanya kepada Tuhan sambil menundukkan kepala di hadapan-Nya. Setiap kali mendapat cobaan dan ujian segera menundukkan kepala dihadapan Allah *Ta'ala* untuk memohon pertolongan kepada-Nya. Natijahnya, terbukalah jalan-jalan baru menuju arah kemajuan.

Sekarang orang-orang Jemaat yang telah tersebar di seluruh dunia dan para Ahmadi yang tinggal di 204 Negara, menjadi saksi bahwa cobaan dan ujian itu penyebab terbukanya jalan-jalan baru bagi kemajuan Jemaat. Puncak kemajuan-kemajuan baru Jemaat sedang meningkat terus. Kita tidak perlu merasa kuatir bahwa cobaan dan ujian di satu Negara berjalan lama.

Harus dilihat betapa luasnya rahmat dan karunia Allah *Ta'ala* sedang tersebar kemana-mana. Sejauh mana sarana dunia harus digunakan, sungguh betul dan memang harus demikian, menggunakan fasilitas sarana dunia tidak dilarang, bahkan terdapat perintah juga untuk itu, tidak ada larangan. Dan dengan karunia Allah *Ta'ala*, kita pergunakan sarana-sarana itu dalam batas tertentu, dan memang harus kita pergunakan. Kita beritahu dunia juga bahwa kita sedang dizalimi. Kita beritahu dunia, jika

mereka tidak bekerja sama untuk menghapuskan kezaliman atau tidak berusaha untuk melenyapkan kezaliman, maka kezaliman itu akan terus menyebar luas. Bukan hanya terhadap Jemaat, melainkan dampaknya terhadap semua lapisan sehingga seorang pun tidak akan selamat. Kezaliman ini sedang berkembang terus dan dunia-pun sedang menyaksikannya. Namun sekalipun telah dijelaskan semua keadaan kepada dunia, tumpuan kita tidak bergantung kepada suatu Pemerintah atau kepada suatu organisasi *Human Right* (Hak asasi manusia), melainkan tumpuan kita bergantung sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*. Pangkal poin inilah dalam dua Khutbah Jum'ah yang lalu sampai sekarang secara khusus sedang saya jelaskan. Bahwa untuk meraih semua natijah pandangan kita tertumpu hanya kepada Allah *Ta'ala*. Dan itulah, bukti keistimewaan orang mu'min.

Orang-orang duniawi bersorak-sorai, mengadakan aksi demonstrasi, membuat bermacam-macam kegaduhan untuk melakukan tindak balas terhadap kezaliman yang dilakukan terhadap mereka. Sebab mereka tidak diberi janji-janji Ilahi bahwa kemenangan akhir ada di tangan mereka.

Sebaliknya, kita telah diberi janji oleh Allah *Ta'ala* bahwa sekalipun gencarnya kezaliman-kezaliman dilakukan terhadap kita yang didukung oleh Pemerintah atau dilakukan oleh para pegawai Pemerintah, namun Allah *Ta'ala* telah menetapkan dengan pasti bahwa kalian akan diberi banyak karunia seperti yang dianugerahkan kepada orang-orang mu'min sejati melalui rahmat dan kasih sayang-Nya. Kalian akan menerima ni'mat-ni'mat itu di dunia ini juga dan di akhirat nanti. Contoh semangat pengorbanan yang sedang kalian persembahkan tidak akan pernah sia-sia, dan kemenangan akhir akan jatuh ketangan kalian. Formula yang paling besar untuk meraih kemenangan ini tiada lain adalah doa. Semakin banyak tenggelam dalam kesibukan berdoa semakin cepat kesulitan akan dijauhkan. Untuk menyelamatkan diri dari kejahatan musuh-musuh, semakin

banyak kita menyerahkan diri kepada Allah *Ta'ala*, semakin cepat Dia akan menunjukkan Tanda-tanda yang luar biasa kepada kita.

Jadi, banyak sekali perbedaan antara pikiran kita dengan pikiran orang-orang duniawi. Kita sudah menyatakan Baiat kepada Imam Zaman, karenanya Allah *Ta'ala* telah menjanjikan kemenangan-kemenangan kepada kita. Pintu-pintu baru bagi meraih kemenangan semakin dibukakan oleh Allah *Ta'ala* dan pemandangan-pemandangannya juga sedang kita saksikan. Akan tetapi janji-janji seperti ini tidak diterima oleh mereka. Sejauh mana komunitas Syiah atau komunitas lainnya telah mengemukakan contohnya, tidak nampak kepada kita bahwa mereka telah meraih tujuan-tujuan mereka, dengan menggunakan hanya sarana-sarana duniawi. Semua yang tengah mereka lakukan, kezaliman sedang dibalas dengan tindak kekerasan, membakar gedung-gedung dan sebagainya sedang marak. Akibatnya kerusuhan semakin meningkat pula.

Sebagaimana telah saya katakan, kezaliman sedang dibalas dengan kezaliman lagi dan kita tidak berbuat seperti itu. Sebagai contoh akan saya kemukakan cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang duniawi. Jika dunia memberi pertolongan, mereka mempertimbangkan dahulu apa keuntungan yang akan mereka peroleh. Beberapa hari yang lalu sebuah surat kabar di sini menurunkan sebuah tulisan, katanya orang-orang Muslim di UK tidak patuh kepada Pemerintah, oleh sebab itu mereka harus diusir dari sini. Petugas Pers kita menjawab tuduhan itu dengan mengatakan bahwa tuduhan itu tidak benar. Islam mengajarkan umatnya untuk setia terhadap undang-undang Pemerintah dan menyintai Negara. Menjawab surat dari Pers kita, surat kabar tersebut mengatakan bahwa orang-orang Muslim lain tidak melakukannya dan meminta agar kita menulis sesuatu berupa nasihat kepada mereka. Kita sudah setuju untuk menulis sesuatu nasihat kepada mereka jika surat kabar itu bersedia memuatnya di dalam surat kabar mereka. Namun ketika materinya sudah kita kirim sesuai dengan persyaratan yang diperluan, Editor mereka

menolak untuk memuatnya di dalam surat kabar mereka dengan alasan yang dibuat-buat, “Kami telah menerima materi lain yang harus dimuat di dalam surat kabar itu.” Alhasil alasan itu mereka buat-buat, padahal alasan yang sebenarnya adalah mereka penakut tidak berani memuat karangan yang kita kirim, takut golongan Islam lain yang menentang Ahmadiyah menjadi marah kepada mereka dan mengadakan reaksi kerusuhan. Mereka tidak mau berlaku jujur dan adil, menyimpan banyak rasa takut di dalam hati mereka. Setelah mengetahui tindak-tanduk Muslim garis keras, rasa takut mereka semakin bertambah.

Dalam pertemuan dengan para pemimpin mereka dan dengan Pers selalu saya katakan bahwa demi menciptakan keamanan kita harus menegakkan keadilan dan perbuatan *double standards* harus ditinggalkan. Kebanyakan mengakui kelemahan-kelemahan mereka sendiri, dan itulah yang sebenarnya. Sehingga kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa secara terbuka kami tidak mengatakan; Bahwa kami mempunyai target untuk dicapai yang agenda-agendanya sudah dibuat, dan kami berbicara tentang keadilan dan kebatilan juga kepada dunia akan tetapi kami juga memiliki maksud-maksud tersendiri. Dan target itulah yang harus kami hasilkan. Jadi, seperti itulah keadaan karakter mereka, yang dikatakan bahwa kita harus menaruh perhataian kepada mereka. Atau kebanyakan orang menganggap, kita harus menaruh perhatian kepada mereka. Orang-orang yang mengatakan kita harus menggunakan sarana-sarana duniawi, bagaimana kita bisa menilai mereka dan meminta pertolongan kepada mereka agar kesulitan itu dapat dijauhkan? Surat kabar tidak bersedia memuat karangan yang menyatakan Islam mengajarkan ummatnya menyintai Negara. Bukan karena masalah perselisihan dan pertentangan. Mereka yang menyarankan kita untuk mencari pertolongan sarana duniawi harus berpikir bagaimana kita menilai orang-orang seperti itu dan meminta dukungan kepada mereka serta menaruh kepercayaan kepada mereka? Jika setiap orang Ahmadi memahami sikap lemah lembut dan keyakinan

penuh kepada Allah *Ta'ala* dan mulai menerapkannya secara amaliah, maka dimana-pun diatas dunia ini, kezaliman yang dilakukan terhadap orang-orang Ahmadi, insya Allah akan dilenyapkan melalui doa. Akan tetapi dengan syarat hak dan kewajiban doa-doa itu harus dipenuhi.

Kita harus ingat bahwa kekerasan dan penyiksaan yang tengah dilakukan terhadap Jemaat di Pakistan dan di beberapa Negara lainnya dengan sangat kejam oleh orang-orang anti dan juga oleh Pemerintah-pemerintah dengan alasan pelanggaran terhadap undang-undang, bukan masalah baru timbul sekarang atau timbul dalam waktu dua atau tiga dekade, melainkan telah timbul semenjak Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengumumkan penda'waan beliau dan mendirikan sebuah Jemaat. Beliau dan Jemaat beliau sejak awal terpaksa menghadapi berbagai macam tindak kekerasan dan kezaliman. Bahkan, suatu waktu terbesit dalam pikiran beliau bahwa beliau harus hijrah meninggalkan Qadian kampung kelahiran beliau yang telah dikuasai oleh keluarga beliau sejak lama. Keadaan masyarakat juga tak aman.

Apabila kita tengok ke belakang sejarah Islam di sepanjang zaman kehidupan Hadhrat Rasulullah saw merupakan zaman permusuhan dan kezaliman yang ditunjukkan oleh musuh-musuh beliau. Bagaimana istri beliau tercinta (Khadijah *ra*), salah seorang wanita terkaya di Mekkah dan pemilik ratusan orang hamba sahaya menjalani kehidupan setelah masuk Islam. Beliau dibuat terlantar tidak punya rumah dan diusir ke sebuah lembah dan tinggal di sana untuk jangka waktu yang panjang, dimana tidak ada makanan dan juga minuman, tempat untuk tinggal juga tidak ada dan disebabkan semua kesulitan itulah beliau telah wafat di sana. Semua keadaan beliau hadapi dengan penuh sabar dan tabah demi agama Islam, untuk maksud yang sangat baik, dengan harapan bahwa dibalik pengorbanan ini terdapat janji-janji Allah *Ta'ala* yang akan sempurna.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Selama 3 tahun (616-619), Nabi Muhammad saw, istri, keluarga beliau, segelintir orang Muslim dan keluarga Bani Hasyim yang melindungi beliau digiring dari rumah-

Hadhrat Rasulullah saw sendiri bertahan dengan sabar menghadapi berbagai macam kesulitan dan penganiayaan yang sangat menyusahkan. Sepanjang 13 tahun lamanya beliau tinggal di Mekkah selalu dizalimi, namun beliau hadapi dengan gagah berani. Panah-panah, batu-batu dan tongkat-tongkat pemukul, senjata-senjata apa lagi yang tidak digunakan untuk menyerang beliau. Musuh-musuh selalu berusaha menyakiti dan menganiaya beliau. Tetapi, semua keadaan itu bukan hanya beliau *saw* hadapi dengan gagah berani, mempertahankan pengorbanan jiwa keluarga tercinta, kaum kerabat dan para sahabah, bahkan ketika disebabkan kezaliman-kezaliman itu beliau diminta memanjatkan doa buruk untuk musuh, justru beliau memanjatkan doa agar mereka mendapat hidayah. Ketika beliau dilempari batu sampai tubuh dan kedua belah kaki beliau bersimbah darah karena luka-luka dan beliau sendiri bersabda bahwa hari itu adalah hari terburuk di dalam kehidupan beliau. Pada waktu itu Malaikat Allah *Ta'ala* bertanya kepada beliau, “Apakah bukit batu ini harus dilemparkan keatas musuh-musuh itu supaya binasa?” Beliau jawab, “Tidak, jangan dibinasakan! Kita harapkan barangkali nanti ada anak cucu mereka yang lahir kemudian akan masuk Islam.”

Setelah hijrah ke Madinah peristiwa perang mulai terjadi. Serangan-serangan musuh mulai datang bertubi-tubi. Maka, dimana peperangan berkecamuk yang merupakan kisah panjang disana belas kasih beliau juga merupakan kisah cukup panjang pula. Kesulitan dan penganiayaan memang harus dihadapi dengan sabar dan tabah, namun beliau telah menjadi suri teladan di dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi. Para sahabah beliau juga

---

rumah mereka menuju Syi'bi, lembah Abi Thalib oleh suku Quraisy. Mereka dikurung dan dijaga. Mereka diboikot. Tidak boleh ada yang berbicara, berdagang dan menikah dengan mereka. Lembah itu berbentuk sebuah pelataran yang dikelilingi dinding batu terjal lagi tinggi, tidak dapat dipanjat. Letaknya di kaki bukit Abu Qubays, bagian Makkah sebelah timur. Keluar-masuk hanya melewati sebuah celah sempit seukuran unta tinggi 2 meter. Dalam riwayat tidak dijelaskan detail bagaimana mereka bertahan hidup. Jelasnya, kelaparan berat sering menghinggapinya mereka. Sesekali keluarga lain yang simpati diam-diam memasok makanan kepada mereka.

telah menegakkan suri teladan yang sangat cemerlang dalam berbagai segi pengorbanan. Sebab perhatian mereka tercurah kepada janji-janji Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya.

Karena kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* ditunggu sebagai *zhill* (bayangan, refleksi) dari Hadhrat Rasulullah saw, kemudian ketika beliau telah datang sebagai zil Hadhrat Rasulullah saw maka beliau-pun telah bersabda kepada para pengikut beliau: Kezaliman-kezaliman akan terjadi terhadap saya dan juga terhadap Jemaat. Acapkali akan terjadi gelombang kesulitan-kesulitan dan penganiayaan. Beliau telah menjelaskan bahwa jalan-jalan saya bukan penuh dengan bunga-bunga, melainkan penuh dengan onak-duri dan sangat keras dan susah. Beliau tidak membohongi siapapun. Setiap orang yang masuk kedalam Jemaat beliau paham bahwa mereka harus menghadapi berbagai macam kesulitan.

Kadangkala saya bertanya kepada para *nou mubayi'in* (para Ahmadi baru) untuk mengetahui apakah mereka mempunyai perkiraan juga bahwa di dalam Jemaat ini tidak ada bantalan-bantalan bunga. Beberapa hari yang lalu telah datang beberapa orang *nou mubayyi'in* dari Inggris. Saya bertanya kepada salah seorang dari mereka sebab dia berasal dari Pakistan. Dalam menjawab pertanyaan saya dia menjawab, "Kami Baiat setelah memeriksa dan memikirkannya dengan teliti dan kami siap bertahan dalam menghadapi setiap kesulitan dan kesusahan." Banyak juga perempuan-perempuan yang terpaksa telah pergi meninggalkan rumah dan keluarga-keluarga mereka. Akan tetapi iman tidak mereka lepaskan.

Hal ini semua karena mereka telah paham betul tentang kewajiban mendahulukan urusan Agama diatas keperluan urusan dunia. Mereka sudah paham bahwa kehidupan dan kematian terletak di tangan Tuhan. Alangkah baik nasib mereka yang menunjukkan istiqomah karena Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* menjadikan mereka pewaris kedua Surga baik di dunia maupun di akhirat nanti. Ini bukanlah sekedar perkataan di mulut, Tarikh

Jemaat penuh dengan kisah-kisah pengorbanan yang diantaranya sangat mengagumkan. Demikianlah yang terjadi sebab semenjak permulaan Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah memberitahukan bahwa hal seperti itu akan terjadi. Juga beliau bersabda bahwa sekalipun telah menyaksikan dan bersabar menghadapi segala kejadian sekalipun yang telah menimpa diri sendiri juga, kalian jangan membiarkan iman menjadi berkurang atau lemah. Dan harus ingat bahwa sebagai natijah dari istiqamah itu Allah *Ta'ala* telah menetapkan ni'mat-ni'mat di dunia dan di akhirat juga nanti. Tentang itu Allah *Ta'ala* telah menjelaskan di beberapa tempat di dalam Al-Qur'anul Karim. Ayat-ayat yang saya bacakan pada permulaan Khutbah dan terjemahnya juga sudah didengar oleh semua, berkaitan dengan perkara yang sedang saya jelaskan.

Jadi, setiap orang menghadapi kehidupan dan kematian. Allah *Ta'ala* telah menjelaskan bahwa kehidupan dan kematian berlaku atas izin-Nya. Bisa saja musuh menakut-nakuti kita dengan kematian, namun tidak kita pedulikan. Jika kematian tiba di jalan Allah *Ta'ala* maka hal itu membawa kabar suka tentang ganjaran yang sangat besar. Kita membaca dalam Tarikh Islam ketika Khalid bin Waleed, seorang pahlawan besar di zaman permulaan Islam, ketika beliau akan meninggal di atas tempat tidur, seorang sahabat datang menjenguk beliau. Begitu melihat tamu itu Khalid Bin Walid *ra* mulai menangis tersedu-sedu. Sahabat itu mengira beliau takut mati. Maka sahabat itu berkata keheranan, "Khalid, engkau telah berperang dengan gagah berani melawan musuh, mengapa sekarang menangis, apakah engkau takut mati?" Khalid Bin Walid *ra* berkata, "Singkapkanlah kain dari atas tubuhku!"

Sahabat itu melihat setiap inchi bagian atas tubuh beliau penuh dengan bekas luka-luka tusukan pedang atau benda-benda tajam lainnya. Sahabat itu disuruh membuka kain yang menutupi kedua kaki beliau, maka terlihatlah kedua kaki beliau juga penuh dengan tanda bekas luka-luka. Khalid Bin Walid *ra* menarik sahabat beliau itu dan berkata, "Saya bukan menangis karena takut mati, akan tetapi karena martabat syahid yang selalu saya

dambakan itu tidak saya peroleh, dan tanda luka-luka inilah sebagai saksi keinginan saya itu. Dan saya, sekarang sedang menghadapi kematian diatas tempat tidur. Saya berpikir dosa apakah kiranya yang telah menghalangi saya mati syahid? Saya takut kalau-kalau Allah *Ta'ala* marah kepada saya dan saya tidak memperoleh kedudukan syahid.”

Itulah kedudukan orang yang mengerti betul intisari pengorbanan. Sungguh, Allah *Ta'ala* juga telah memberi kabar suka tentang Surga bagi seorang pahlawan gagah berani seperti Khalid Bin Walid *ra* Maksud saya, itulah ghairat untuk memperoleh kedudukan syahid.

Pada zaman ini, yakni di zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga terdapat teladan orang yang memahami betul intisari pengorbanan. Misalnya, Sahibzada Abdul Latif Sahib Shahid. Ketika raja berulang kali berkata kepada beliau, “Jika engkau mengingkari Masih Mau'ud (*as*), tidak percaya kepadanya, maka sebagai balasannya aku akan selamatkan jiwa engkau.” Beliau selalu berkata kepada sang raja, “Jika hari ini Allah *Ta'ala* memberi kematian kepada saya yang membuat saya pewaris ni'mat-ni'mat-Nya, maka tidak mungkin saya menolaknya. Aneh sekali, mengapa kamu berlaku jahil bertanya yang demikian kepadaku! Atau kalian sedang berjual beli dengan aku?” Jadi, itulah tanda keluhuran seorang mu'min sejati. Tentang mana Allah *Ta'ala* berfirman, \* *فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ* \* Artinya, “Maka mereka tidak merasa lesu disebabkan kesusahan yang menimpa mereka di jalan Allah, dan mereka tidak lemah dan tidak pula mereka tunduk di hadapan musuh. Dan Allah menyintai orang-orang yang sabar.” (Ali Imran, 3:147)

Sekarang juga para penentang Jemaat Ahmadiyah merasa putus asa; ‘Mengapa orang-orang Ahmadi ini tidak mau tunduk kepada kami. Mengapa dengan tindakan kezaliman kami mereka tidak bertekuk lutut?’ Mereka tidak menyadari bahwa perhatian orang Ahmadi sejati setiap waktu tertuju kepada Allah *Ta'ala* dan setiap waktu berusaha mencari ridha-Nya. Untuk mencari ridha-

Allah *Ta'ala*, Dia telah mengajarkan sebuah doa untuk kekuatan iman dan keteguhan hati. Sebab kekuatan iman itu datang dari Allah *Ta'ala*. Dunia ini sedang berusaha keras untuk melemahkan iman kalian, jangan sampai kalian terpengaruh oleh usaha mereka itu. Inilah doa dari Allah swt itu, رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا (آل عمران: 148) Artinya, “ Ya Tuhan kami ampunilah dosa-dosa kami dan perbuatan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, dan teguhkanlah langkah-langkah kami dan tolonglah kami terhadap kaum kafir.” (Ali Imran, 3:148).

Maka dimana Allah *Ta'ala* mengajar doa untuk tunduk kepada-Nya dalam menghadapi setiap masalah, di sana juga diberitahu bahwa kemenangan-kemenangan diperoleh melalui doa-doa. Oleh sebab itu tunduklah dihadapan Allah *Ta'ala* dan mohonlah kepada-Nya. Sebagai natijahnya menjadi pewaris ganjaran di dunia ini dan di akhirat nanti.

Di dalam ayat Surat Ali Imran bagian kedua, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk kekuatan iman diberikan kata-kata jaminan. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa mereka yang menyerahkan jiwa di jalan Allah *Ta'ala* itu tidak mati melainkan hidup. Arti kata أمواتا *amwaata* selain dari pada mati, maknanya ialah yang tidak diberi pembalasan, atau yang di belakangnya tidak ada orang sebagai penggantinya untuk memenuhi harapan-harapannya dan keinginannya atau orang yang sedih dan putus asa. Tetapi, orang yang mati di jalan Allah *Ta'ala* itu **tidak mati, ia berada dalam kelompok orang yang hidup dan Allah *Ta'ala* akan membalas atas darah mereka yang tertumpahkan.**

*Kedua*, orang-orang yang ditinggal oleh yang mati syahid tidak akan mengalami kelemahan. Selalu ada kelompok orang yang menyintai syahadat (kesyahidan).

*Ketiga*, orang yang mati Syahid dianugerahi kedudukan dan hidangan yang menggembirakan. Kematian mereka bukan kematian yang menyedihkan melainkan kematian yang

menimbulkan sarana kegembiraan. Ketika masuk ke alam akhirat mereka akan menerima khabar gembira bahwa pengorbanan mereka bukan hanya akan menambah jumlah mereka yang ingin menyerahkan pengorbanan tapi juga akan menjadi sumber kemenangan akhir melawan musuh. Pengorbanan ini dan kesusahan sifatnya sementara ini tidak menghalangi kemajuan dan tidak membuat putus asa. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ \* نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

Dalam menjelaskan tafsir ayat ini Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Yakni, orang-orang yang berkata, Tuhan kami adalah Allah dan kami sudah menjauhkan diri dari tuhan-tuhan palsu, kemudian mereka istiqamah, yakni tetap teguh dalam menghadapi berbagai macam cobaan dan musibah, maka malaikat-malaikat turun kepada mereka sambil berkata: Janganlah kamu takut dan jangan pula bersedih hati, dan bergembira serta bersuka rialah. Sebab, kamu telah menjadi pewaris kebahagiaan yang telah dijanjikan kepadamu. Kami adalah sahabatmu di dalam kehidupan dunia ini dan di akhirat (*Ha Mim As Sajadah: 3-32*). Ayat ini mengisyaratkan, dengan istiqamah manusia memperoleh ridha Allah *Ta'ala*. Benarlah bahwa istiqamah lebih unggul dari mu'jizat. Istiqamah yang sempurna ialah: Ketika bala musibah mengepung dari segala penjuru, dan di jalan Allah nyawa, kehormatan dan harga diri dihadapkan kepada bahaya; sementara tidak terdapat sesuatu yang menghibur, sampai-sampai Tuhan-pun dengan tujuan hendak menguji, menutup pintu kasyaf atau mimpi atau ilham yang membesarkan hati, lalu membiarkan dalam keadaan takut yang mengerikan; pada saat itu tidak memperlihatkan sikap penakut dan tidak mundur kebelakang bagai para pengecut, serta tidak memperlihatkan suatu perubahan apapun pada sifat kesetiaan, tidak mencemari ketulusan dan ketabahan, rela terhadap kenistaan, pasrah terhadap maut, dan untuk mengokohkan langkah tidak menunggu-nunggu seorang kawan agar dia datang memberikan pertolongan; (Filsafat Ajaran Islam)

Itulah martabat iman, kita berusaha untuk meraihnya dan hal itu tidak dapat diperoleh kecuali dengan karunia Allah *Ta'ala*. Apabila keadaan manusia setiap waktu siap untuk berkorban, Allah *Ta'ala* tidak akan meninggalkannya. Bahkan Dia menjanjikan Surga baginya. Sebab, Dia telah mengajarkan doa untuk meneguhkan iman. Doa untuk meraih kemenangan melawan musuh juga telah diajarkan. maksudnya, Allah *Ta'ala* dengan mengabdikan doa pintu kemenangan dibukakan sedemikian rupa sehingga musuh tidak tahu jalan kemana harus berlari. Kemenangan terakhir, insya Allah *Ta'ala* menjadi milik kita sesuai dengan janji Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Kisah berbagai jenis pengorbanan dan penerima kabar gembira tentang Surga, hari ini saudara kita sudah termasuk di dalam ranking orang-orang yang menyerahkan pengorbanan yang sangat besar. Beliau adalah Khalil Ahmad Sahib Bin Fateh Muhammad Sahib dari Distrik Sheikhpura, Pakistan yang disyahidkan pada tanggal 16 Mei 2014, *إنا لله وإنا إليه راجعون Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Peristiwanya begini, bahwa pada tanggal 13 Mei 2014 musuh-musuh Jemaat memasang spanduk anti Jemaat di sebuah kampung mereka kemudian ada orang yang membuangnya sehingga timbullah pertengkaran, bahkan pertengkaran pun memang boleh dikatakan tidak ada, biasa-biasa saja namun hal itu mereka jadikan alasan untuk membuat protes.

Mereka mulai berpidato menggunakan pengeras suara menghasut masyarakat sambil mengadakan demonstrasi sehingga jalan raya di kota Sheikhpura menjadi tertutup oleh kemacetan. Mereka meminta kepada Polisi untuk mengajukan kasus ini kepada pengadilan melawan para Ahmadi. Kemudian polisi mencatat empat orang Ahmadi yaitu; Mubasher Ahmad Sahib, Ghulam Ahmad Sahib, Khalil Ahmad Sahib and Ahsan Ahmad Sahib untuk diajukan ke pengadilan. Ketika jaminan untuk tiga orang yang lain sudah selesai dan mereka sudah dibebaskan, sedangkan jaminan Khalil Ahmad Sahib masih dalam proses.

Pada tanggal 16 Mei 2014 hari Jumat tengah hari seorang anak muda bernama Saleem penduduk tetangga kampung datang ke tempat di mana Khalil Sahib sedang ditahan. Dengan berpura-pura mau menyampaikan makanan, anak muda Saleem itu masuk kedalam penjara sambil bertanya siapa yang bernama Khalil. Setelah diberi tahu, anak muda itu mengeluarkan pistol lalu menembak Khalil Sahib tepat pada muka beliau. Penembak itu ditangkap oleh polisi sedang Khalil Sahib langsung dilarikan keluar dari sel tahanan namun tidak lama kemudian beliau menghembuskan nafas terakhir menjadi Syahid. *إنا لله وإنا إليه راجعون*  
*Innalillahi wa inna ilaihi roji'un.*

Sekalipun pembunuh itu telah ditangkap namun semua itu telah terjadi di depan para penguasa dan satuan polisi. Dan para maulwi sudah membuat anak-anak muda di sana menjadi betul-betul buta, dan setelah anak muda itu membunuh Khalil Sahib berteriak kegirangan sambil menyerukan motto: "Aku sudah mendapatkan surga." Itulah pendidikan yang diberikan oleh para maulwi di Pakistan, memberi khabar suka palsu bahwa ganjaran pembunuh orang yang mengucapkan dua kalimah Syahadat adalah Surga. Sedangkan Allah *Ta'ala* sendiri dan Rasul-Nya mengabarkan bahwa hukuman bagi pembunuh orang yang mengucapkan dua kalimah Syahadat adalah Jahannam.

Keluarga Khalil Sahib Syahid berasal dari Sheikhpura. Beliau berumur 61 tahun ketika disyahidkan belum lama pensiun dari WAPDA (PLN). Beliau seorang Ahmadi mukhlis yang patuh menunaikan salat Tahajjud setiap malam dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Jemaat dan dengan Khilafat Ahmadiyahh. Beliau secara dawam menyaksikan dan mendengarkan Khotbah Jumat di MTA dan program-program lainnya bersama para anggota Jemaat.

Beliau sangat menghormati orang-orang Waqif Zindegi. Beliau sangat hormat terhadap para tetamu khususnya tetamu dari Markaz dan melayani mereka dengan penuh kecintaan dan persaudaraan. Sangat jujur dan mukhlis, sangat memperhatikan

orang-orang lemah dan tidak mampu. Beliau berkhidmat kepada Jemaat sebagai Zaim Ansarullah, Sekretaris Mal dan Sekretaris Da'wat ilallah. Beliau meninggalkan seorang isteri dan dua anak lelaki dan dua anak perempuan. Satu orang tinggal di Jerman bernama Laiq Ahmad dan Ahsan Ahmad seorang Qaid Khuddamul Ahmadiyah. Beliau rajin menunaikan nafal sambil memanjatkan doa-doa dengan khusyu dan tawadhu. Setelah salat fardhu selesai beliau sendirian salat sunnah dan berdoa lama sekali sampai semua orang sudah pulang-pun beliau masih asyik berdoa sambil sujud lama dengan khusyu dan tadharu'. Setelah salat Jumt insya Allah salat jenazah ghaib untuk beliau akan dilakukan.

Selain dari beliau, **Maulwi Ahsan Illahi Sahib** pensiunan Mu'allim Waqfe Jadid yang wafat pada tanggal 17 Mei 2014 pada umur 83 tahun. Beliau tinggal di London UK. Beliau putra seorang Sahabah Hadhrat Masih Mau'ud *as* bernama Rahmat Ali Sahib yang ditunjuk oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk menanam pohon-pohon di Bahisyti Maqbarah. Ahsan Illahi Sahib telah mewaqafkan diri untuk menjadi Mu'allim Waqfe Jadid sampai pensiun pada tahun 1999 kemudian beliau datang ke London tinggal bersama putera-putera beliau. Beliau seorang Moosi dan telah berhasil mendirikan banyak Jemaat lokal selama beliau berkhidmat. Beliau meninggalkan 4 orang puteri dan 3 orang putera. Salah seorang putera beliau menjadi Muballigh bernama Mahmood Ahmad Shams Sahib.

**Ny. Nasreen Butt** wafat pada 18 Mei di usia 41 tahun karena serangan jantung. Beliau sangat mukhlis, takut kepada Allah *Ta'ala* dan anggota Jemaat yang aktif dan sangat dawam membayar candah. Suami beliau meninggal tiba-tiba empat setengah tahun yang lalu. Beliau membesarkan putera-putera beliau seorang diri dan menjalinkan mereka hubungan sangat erat dengan Khilafat. Beliau meninggalkan empat orang putera. Semog Allah *Ta'ala* menjadi Penjaga dan Pelindung mereka semua dan semoga mereka menjadi pewaris doa doa-doa orang tua mereka. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat ketiga orang yang telah wafat

tersebut dan semoga Allah *Ta'ala* menyelimuti mereka dengan cadar maghfirah-Nya. [Aamiin]

### **Khilafat, Doa dan Kesyahidan Mahdi Ali Qamar**

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>55</sup>  
Tanggal 30 Mei 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Satu karunia bahkan karunia dari Allah *Ta'ala* yang besar sekali kepada Jemaat Ahmadiyah ialah bahwa Dia telah mengarahkan para anggotanya semua pada satu corak perilaku yang sama dan Dia membuat *Nizham Khilafat* berjalan setelah wafatnya Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihish shalaatu was salaam*. Selama 106 tahun terakhir dari sejarah Jemaat menjadi saksi kenyataan bahwa setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as* wafat, seperti yang beliau nyatakan dalam buku beliau *Al-Wasiyyat* anggota Jemaat telah menerima Khilafat dengan ketaatan sempurna.

Setiap Ahmadi di seluruh dunia -- tidak peduli apa latar belakang etnis atau kebangsaannya -- sangat paham bahwa ketaatan kepada *Khilafat 'alaa minhajin nubuwwah* yang dimulai setelah kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* adalah tugas terbesarnya. Di sini saya tidak mengacu pada orang-orang yang memisahkan diri dari Jemaat pada tahun-tahun awal [berdirinya Jemaat, yaitu golongan Lahore] dan kini tidak memiliki pijakan,

<sup>55</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

melainkan, saya merujuk pada mayoritas Jemaat Ahmadiyah yang memahami kedudukan Hadhrat Masih Mau'ud as dan memiliki pemahaman bahwa dalam ketaatan kepada Khilafat terletak kesatuan, kemajuan dan darinya datang kekuatan untuk menanggapi serangan penentang Ahmadiyah. Karena, pertolongan Ilahi sekarang terkait dengan Khilafat dari era kedua Islam.

Namun perlu dipahami, bahwa orang yang hanya secara lisan mengaku beriman, tidak meraih rahmat Allah. Ayat Istikhlaf (ayat 56 Surah Al Nur) menjanjikan Khilafat kepada orang mukmin sejati dan memberikan kabar suka mengubah ketakutan mereka menjadi keamanan, dan berjanji untuk meneguhkan mereka.

Ini tentu dijanjikan kepada mereka yang berdoa, beribadah kepada Allah dan berkorban untuk menegakkan Keesaan Tuhan. Ada banyak yang mengatakan لا اله الا الله (tidak ada yang patut disembah kecuali Allah), tetapi dalam kenyataannya hanya mereka yang menghargai لا اله الا الله, yaitu yang hanya berpaling kepada Allah dalam setiap situasi, dan yang tidak berpaling kepada siapa pun kecuali Allah. Pada setiap Hari Khilafat yang kita peringati harus menarik kita menuju menyembah Allah, doa, tetap teguh pada Tauhid (Keesaan Tuhan) serta mengukur setinggi mana standar kita dalam menyebarkan Keesaan Tuhan. Jika standar kita dalam hal ini tidak naik maka mengadakan konvensi (jalsah, perkumpulan), memberikan pidato, wacana akademis dan perayaan lainnya tidak berarti apa-apa. Yang dibutuhkan adalah memahami ruh itu semua. Kita akan memahami hakikat Keesaan Tuhan jika kita condong pada doa dan akan dijadikan penerima karunia Allah yang dijanjikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as.

Allah telah menarik perhatian kita untuk berdoa dan beribadah kepada-Nya supaya tetap terhubung dengan Khilafat, untuk meraih berkah Ilahi, untuk menyingkirkan kesulitan kita dan memiliki kedamaian batin, dan doa serta ibadah memang senjata kita yang sebenarnya yang bisa kita andalkan terus-menerus. Cara dan sarana sementara tidak membawa keberhasilan. Kita melihat bahwa dalam catatan sejarah nabi

Allah, kesuksesan hanya datang melalui doa, khususnya dalam sejarah Islam dan khususnya lagi pada zaman Hadhrat Rasulullah *saw* dan Khulafatur Rasyidin, kemenangan datang melalui doa dan tidak melalui kekuatan duniawi. Perlu diingat bagaimana pun, bahwa meskipun adanya semua janji Ilahi tetapi pengorbanan jiwa tetap diberikan dan standar ibadah harus selalu ditingkatkan.

Pada yang Jumat lalu saya telah berbicara merujuk kepada seorang Ahmadi yang temannya dari golongan Syiah, yang telah mengatakan kepadanya, "Para Ahmadi tidak menanggapi hal-hal itu (kezaliman yang dialami) dengan tepat." Saya (Hudhur) telah mengatakan bahwa ternyata teman orang Ahmadi itu juga memiliki pandangan yang sama. Meski pun saya tidak menyebutkan nama apa pun, tampaknya orang itu mengerti dan menulis kepada saya untuk mengatakan bahwa itu hanya pandangan teman Syiah-nya dan ia tidak sependapat. Tetapi saya mendapatkan informasi dari berbagai sumber bahwa orang itu memiliki pandangan seperti itu. Kita harus ingat bahwa semua berkat ada dalam doa, karena Allah telah menyatakan, *فصل لربك وانحر* '*fa-shalli li Rabbika wanhar*' – "maka shalatlah bagi Tuhan engkau, dan berikan pengorbanan." (QS.108:3).

Jadi, ibadah kepada Allah dan pengorbanan yang menjadikan kita penerima karunia Allah. Tidak ada keraguan bahwa adalah sifat manusia menjadi gelisah ketika cobaan dan kesengsaraan berlangsung lama. Seperti disebutkan dalam khotbah Jumat lalu, dalam situasi seperti itu mukmin sejati mengucapkan suara cemas, "متى نصر الله" '*mataa nashrulLaahi.*' - "Kapan datang pertolongan Allah?" (QS. 2:215). Mereka mengatakan begitu bukan karena putus asa, melainkan untuk menarik belas kasihan Tuhan. Mereka melakukannya dengan benar-benar menyerahkan diri kepada Allah, memanjatkan doa-doa mereka ke titik tertinggi serta mematuhi standar tinggi pengorbanan dan kemudian, sebagai jawaban datang suara: "ألا إن نصر الله قريب" "Sungguh, pertolongan Allah sudah dekat." (QS.2:215).

Allah mewahyukan hal ini kepada Hadhrat Masih Mau'ud as pada berbagai kesempatan, dan juga mewujudkan hal ini dalam praktek, kita juga menjadi saksi untuk itu dan Insya Allah akan terus menjadi saksi untuk itu. Pertolongan Tuhan datang dalam lingkup tertentu, dan tentu saja ada kemenangan agung pertolongan Ilahi yang akan kita saksikan.

Musuh merancang makar berbahaya. Dalam perspektif duniawi, situasi di negara-negara Muslim, khususnya di Pakistan sangat berbahaya. Namun Allah memiliki kekuasaan atas segala sesuatu dan Dia adalah sebaik-baik Perencana dan Dia akan menghancurkan rencana musuh. Kita perlu berpaling kepada doa dan istighfar untuk menghilangkan kecemasan kita dan juga untuk dapat mengurus kemenangan kita. Allah menyatakan: فسبح بحمد ربك واستغفره *'fasabbih bihamdi Rabbika wastaghfirhu.'* - "maka bertasbihlah dengan memuji Tuhan engkau, dan mohonlah ampunan-Nya..."(Surah an-Nashr, 110:4)

Kita semua perlu memahami hal ini, dan kita perlu menyampaikan doa-doa kita ke titik tertinggi. Saya telah menyebutkan sebelumnya bahwa kita memiliki pemahaman yang sangat baik tentang ruh pengorbanan, tetapi kita perlu memahami hakikat doa. Untuk menikmati buah dari pengorbanan kita, kita sangat perlu untuk meningkatkan standar doa-doa kita dan perlu untuk menimbulkan kondisi itu dalam diri kita yang Tuhan inginkan. Allah menyatakan, أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَلَيْسَ اللَّهُ قَلِيلًا مَّا تَدْكُرُونَ "Atau, Siapa yang menjawab orang tertekan ketika ia menyeru kepada-Nya, dan melenyapkan keburukan, dan menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi? Apakah ada Tuhan selain Allah? Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran."(Surah an-Naml, 27:63)

Hadhrt Masih Mau'ud as menulis: "Ingatlah, Tuhan Yang Maha Esa tidak peduli, kecuali doa yang dipanjatkan terus-menerus dan dengan penuh kepedihan, Dia tidak peduli. Seorang yang istrinya atau anak kurang sehat, atau ketika seseorang

menghadapi kesedihan mendalam, ia menjadi sangat tertekan. Kecuali doa itu tulus, dan hati merasa dan dibuat dalam keadaan tertekan, doa itu tetap tidak efektif dan sia-sia. Sangat penting bahwa doa dipanjatkan dengan hati sedih supaya dikabulkan, seperti dinyatakan, **أَمْرٌ مُّجِيبٌ الْمُضْطَرِّ إِذَا دَعَا وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَدْكُرُونَ** "Atau, siapa yang menjawab orang tertekan ketika menyeru kepada-Nya." (Surah an-Naml, 27:63)".<sup>56</sup>

Kita perlu fokus pada doa dan ibadah kepada Tuhan lebih dari sebelumnya, dan kita perlu memanjatkannya dengan penuh kepedihan, dan kita perlu menarik belas kasihan Tuhan. Berikutnya saya menarik perhatian kepada beberapa doa yang pertama kali dianjurkan oleh Hadhrat Khalifatul Masih III rh. pada saat 100 tahun Jemaat, dan saya juga mengingatkan mereka kemudian pada saat 100 tahun Khilafat.

Doa-doa ini hendaknya tidak dilupakan atau menurun, melainkan mereka harus menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Selain itu kita perlu menghiasi shalat kita. Doa-doa ini sering disebut-sebut di MTA tetapi saya juga menyebutkannya untuk mengingatkan. Yang terpenting adalah Surah Al-Fatihah, itu harus dibaca banyak-banyak. Shalawat yang biasa kita baca dalam shalat juga harus dibaca berulang-ulang. Lalu ada doa yang diilhamkan oleh Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan harus banyak dibaca, "**سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ**" *Subhanallaahi wa bihamdihii Subhanallaahil 'adziim Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa aali Muhammad* -- Mahasuci Allah dan dengan pujian-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha Agung; ya Allah sampaikanlah shalawat atas Muhammad [saw] dan keluarga Muhammad [saw]."<sup>57</sup>

Hadhrot Abu Huraira *ra* meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw* bersabda, **كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ**

<sup>56</sup> Tafsir... Hadhrot Masih Mau'ud, vol III, hal 574

<sup>57</sup> Tadzkirah, halaman 25, edisi IV, terbitan Rabwah.

اللَّهُ الْعَظِيمِ *'Kalimataani khafiifataani 'alal lisaani tsaqilataani fil miizaani ilar Rahmaani, subhanallaahi wa bihamdihii, subhanallaahil 'adziim.'* - "Ada dua ucapan yang sangat ringan di lidah untuk diucapkan tetapi sangat berat pada timbangan dan sangat disukai Allah Yang Maha Pemurah dan itu adalah: *Subhanallaahi wa bihamdihii* dan *Subhanallaahil 'adziim.'*"

Karena kalimat itu sangat disukai oleh Tuhan Yang Maha Pemurah, kita perlu membacanya untuk menarik rahmat-Nya.

Lalu doa, *رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ*  
*'Rabbanaa laa tuzigh quluubanaa ba'da idz hadaitanaa wa hab lanaa mil ladunka rahmatan innaka antal Wahhaab'* - "Ya Tuhan kami, janganlah biarkan hati kami sesat setelah Engkau memberi petunjuk pada kami; dan berikanlah kami rahmat dari sisi-Mu; pasti, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi." (Surah Ali Imran, 3:9)

Hadhrat Nawab Begum Sahiba *ra* bermimpi setelah wafatnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* di mana beliau *as* menasihatkan agar dirinya banyak-banyak membaca doa ini. Ketika dia menceritakan mimpinya kepada Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* beliau mengatakan beliau tidak akan pernah berhenti membaca doa ini dan akan banyak-banyak membacanya. Beliau mengatakan bahwa selain doa ini untuk memohon kekuatan iman, doa ini juga bagus untuk tetap terhubung dengan Khilafat.

Doa lain yang perlu diperhatikan adalah *رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَبَسِّتْ أَقْدَامَنَا*  
*'Rabbanaa afrigh 'alainaa shabraw wa tsabbit aqdaamanaa wanshurnaa 'alal qaumil kaafiriin.'* - "Wahai Tuhan kami, curahkanlah kesabaran kepada kami, dan teguhkan langkah-langkah kami, dan tolonglah kami melawan orang-orang kafir." (Surah al-Baqarah, 2:251)

Doa, " *اللهم إنا نج علك في نحورهم ونعوذ بك من شرورهم*  
*'Allahumma innaa naj'aluka fii nuhuurihim wa na'uudzubika min syuruurihim.'* - Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan Engkau berada dalam leher-leher mereka dan kami berlindung kepada Engkau dari kejahatan mereka." Riwayat Hadits menceritakan, Rasulullah *saw*

biasa membaca doa ini saat merasakan bahaya dari sekelompok orang.<sup>58</sup> Kalimat *نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ 'naj'aluka fii nuhuurihim'* – “kami menjadikan Engkau berada dalam (memohon kepada Engkau agar Engkau memasuki kedalam) leher-leher mereka”, tidak jelas dan tidak dipahami maknanya bagi sebagian orang. Dengan menjelaskan arti dari kata *nahr* (bentuk tunggal dari *nuhuur*), dapat membuat jelas makna tersebut. Arti dari kata *النحر an-nahr* adalah dada bagian atas, atau gabungan antara leher dan dada, dan khususnya tempat perhiasan kalung melingkar, saluran tenggorokan yang berada di atas dada. Makna doa tersebut sebagai berikut: “Ya Allah! Perangilah mereka sedemikian rupa sehingga mata rantai kehidupan mereka terhenti dan kami selamat dari kejahatan mereka. Hanya Engkau-lah Penghancur kekuatan orang-orang jahat, para pencipta kerusakan dan orang-orang yang aniaya. Maka, hentikanlah mereka dan kami memohon perlindungan kepada Engkau dari kejahatan mereka.”

Kita juga harus sibuk membaca Istighfar, *أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ 'AstaghfiruLlaaha rabbi min kulli dzanbin wa atuubu ilaihi'* – “Aku memohon ampun kepada Allah dari setiap dosa dan aku kembali kepada-Nya”. Beberapa waktu lalu saya telah mendorong untuk berdoa ini yang berdasarkan mimpi [Hadhrat Masih Mau'ud *as*], *رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ عِبَادِيكَ رَبِّ فَاحْفَظْنَا وَانصُرْنَا وَارْحَمْنَا 'Rabbi kullu syai-in khaadimuka Rabbi fahfazhnii wanshurnii warhamnii.'* – Tuhanku, segala sesuatu adalah hamba Engkau, Ya Tuhanku, lindungilah kami, tolonglah kami dan kasihanilah kami<sup>59</sup>

Doa yang dikutip dalam khotbah Jumat lalu juga harus dimasukkan dalam doa-doa rutin. *رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ 'Rabbana-ghfirlanaa dzunuubana wa israafana fii amrina wa tsabbit aqdaamana wanshurnaa 'alal qaumil kaafiriin.'* – “Ya Tuhan kami, ampunilah kesalahan-kesalahan kami dan

<sup>58</sup> Sunan Abi Daud, kitab tentang Shalat, bab tentang doa yang sebaiknya dipanjatkan jika cemas akan kejahatan suatu kaum, hadits nomor 1537.

<sup>59</sup> Tadzkirah, halaman 363, edisi IV, terbitan Rabwah.

tindakan kami yang berlebihan dalam urusan-urusan kami, dan teguhkanlah langkah kami dan tolonglah kami melawan orang-orang kafir." (Surah Ali Imran, 3:148)

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Saat aku tengah berdoa untuk para anggota Jemaatku dan kemudian untuk Qadian, turun wahyu kepadaku: زندگی کے فیشن دور جا پڑے -- *'zindegi ke fashion se dur ja pare he'* -- Mereka telah ditarik dari mode kehidupan), dan kemudian, "فَسَحِّقْهُمْ تَسْحِيقًا" (*Fasahhiqhum tashiiqa* - Kemudian gilinglah mereka hingga hancur-luluh)".

Beliau *as* bersabda, "Aku bertanya-tanya dalam diriku mengapa tindakan giling (menghancur-luluhkan) telah dikaitkan denganku. Lalu kulihat doa yang ditulis di dinding *Baitud Dua* yang adalah sebagai berikut: يَا رَبِّ فَاسْمَعْ دُعَائِي وَمَزِقْ أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءِي وَأَنْجِرْ وَعَدَاكَ وَأَنْصُرْ عَبْدَكَ وَأَرِنَا آيَاتِكَ وَ شَهْرُنَا حُسَامَكَ وَلَا تَذَرْنَا مِنَ الْكَافِرِينَ شَرِيرًا *'Yaa Rabbi fasma' du'aa-ii wa mazziq a'daa-aka wa a'daa-ii wanjiz wa'daka wanshur 'abdaka wa arinaa ayyaamaka syahhir lanaa husaamaka wa laa tadzar minal kaafiriina syariiraa.'* – "Ya Tuhan, dengarlah doaku, hancur-leburkanlah musuh Engkau dan musuhku, sempurnakanlah janji Engkau, tolonglah hamba Engkau, perlihatkanlah hari-hari (pertolongan) Engkau, dan hunuslah pedang Engkau untuk musuh-musuh kami dan janganlah Engkau lepaskan seorang pun yang nakal dari orang-orang yang ingkar."<sup>60</sup>

Berikutnya, saya akan memberikan penghormatan kepada orang yang sangat sayang, tulus, setia, paling berguna yang juga memiliki banyak kualitas besar lainnya. Beliau adalah *Dr Mahdi Ali Qamar*, putra Chaudhry Farzand Ali Sahib. Beliau disyahidkan di Rabwah pada 26 Mei 2014. Beliau akan mengunjungi *Bahisti Maqbarah* di Rabwah dengan istrinya, seorang putra dan seorang kerabat pada pukul 5 pagi ketika dua penyerang tak dikenal datang dengan sepeda mottor dan menembaknya.

Dr Mahdi Ali adalah seorang ahli jantung dari Amerika Serikat yang mengunjungi Rabwah bersama istri dan dua anak

<sup>60</sup> Tadhkirah, p. 664, edisi 2009

untuk Waqf Arzi di Tahir Heart Institute. Beliau tinggal di lembaga ini dan pada hari itu akan mengunjungi pemakaman setelah shalat Subuh. Saat ia mendekati pintu gerbang pemakaman, dua orang muncul dengan sepeda motor dan menembak ke arahnya dan melarikan diri ke jalan utama. Dr Mahdi ditembak sebelas kali dan syahid di tempat. *Innaa lilLaahi wa innaa illaihi raaji'uun.*

Keluarga Dr. Syahid berasal dari kabupaten Faisalabad. Ayahnya, Tn. Chaudhry Farzand Ali baiat di masa mudanya di tangan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra.* Setelah itu, kakaknya juga baiat dan keluarganya pindah ke Rabwah. Kakek Dr. Syahid, Tn. Master Ziaud Din Syahid, adalah syahid pertama dari para syahid dari Rabwah tahun 1974 ketika penembakan di stasiun Sargodha. Dr Mahdi Ali lahir pada 23 Desember 1963. Pada hari Mirza Bashir Ahmad Sahib, yang dikenal sebagai 'Qamarul Anbiya' (bulan para nabi) wafat. Berdasarkan hal ini ayahnya menambahkan 'Qamar' untuk nama Dr Mahdi, dan kakek dari pihak ibu juga menambahkan nama Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* pada nama Dr Mahdi itu. Nama lengkapnya, Mahdi Ali Bashiruddin Qamar.

Beliau menerima pendidikan awal di Rabwah. Beliau mahasiswa yang sangat cerdas dan menjanjikan. Ketika bergabung dengan fakultas kedokteran di Faisalabad beliau menghadapi banyak penentangan dan harus pergi. Namun beliau kembali untuk menyelesaikan studinya. Beliau berkhidmat di rumah sakit Fazl Umar, Rabwah 1989-1991. Beliau berimigrasi ke Kanada dengan ibunya di mana ia lulus ujian medis dan mulai magang. Ia pergi ke Universitas Brooklyn di New York untuk mengambil spesialisasi di bidang kardiologi dan mulai bekerja di Columbus, Ohio, dan menetap di sana. Ketika Hudhur mendorong para dokter untuk berkhidmat di *Tahir Heart Institute*, Dr Mahdi salah satu dokter yang berkhidmat secara sukarela di institut. Ini adalah kunjungan seperti itu yang ketiga. Beliau juga pernah berkhidmat di Jemaat di berbagai tingkatan.

Beliau seorang yang sangat lembut, penuh kasih, orang yang tidak pernah berselisih dengan siapa pun. Istrinya mengatakan,

“Beliau sangat lembut dan penuh kasih dengannya dan selalu mengabaikan kesalahan dan sangat memperhatikan keluarganya. Beliau sangat sayang kepada anak-anaknya, dan memberikan waktu untuk pendidikan dan tarbiyat mereka dan memiliki kepribadian yang sangat taat. Jika saya (istri) jengkel pada sesuatu beliau selalu mengatakan kepadanya untuk tidak marah. Beliau sangat rendah hati. Perlakuan pada mertuanya sangat baik.”

Ibu istrinya (mertunya) mengatakan bahwa almarhum pernah tinggal bersama mereka selama 5 tahun dan beliau tidak pernah mendengarnya meninggikan suara dan beliau selalu memperlakukannya seperti ibunya. Beliau sangat ramah. Para tamu biasa tinggal di tempat mereka selama acara-acara Jemaat. Beliau juga akan menjemput tamu dari bandara. Beliau banyak membantu mereka yang kurang beruntung.

Dr Mahdi juga memiliki bakat artistik (bakat seni). Beliau seorang penyair yang sangat baik. Kumpulan puisi berjudul '*Barg e Khayal*' dalam tahap cetak. Ia juga kaligrafis yang terampil. Ia memiliki kecintaan yang besar dan kesetiaan pada *Khilafat* dan selalu dengan semangat mengikuti ketika didorong ke arah tujuan yang baik. Ia sangat murah hati dalam memberi sumbangan dan gerakan-gerakan keuangan dan menyumbangkan sejumlah besar untuk masjid di Columbus. Demikian juga, ia menyumbang dengan murah hati untuk masjid di lingkungan leluhurnya di Rabwah. Ia juga di garis depan menyumbang ke *Tahir Heart Institute*. Dia sangat giat menyeru orang kepada Allah dan sangat banyak membaca dari segi materi keagamaan. Dr Mahdi biasa memberikan tanggapan yang paling efektif terhadap tuduhan dan keberatan di YouTube. Dr Mahdi Ali meninggalkan seorang janda, Wajeeha Mahdi Sahiba dan tiga putra. Abdullah Ali, 15, Ali Hashim, 7 dan Asher Ali, 3, yang bersamanya pada saat penembakan.

Saya kutip beberapa bait puisi Dr Mahdi Syahid. Dia berkata dalam puisi terakhirnya yang ditulis pada 28 Maret 2014:

موت کے رو برو کریں گے ہم

زندگی کے حصول کی باتیں  
نہ مٹا پائے گا یزید کوئی  
حق ہیں ابن بتول کی باتیں  
سب فنا ہو گا پر رہیں گی تمام  
باقی اللہ رسول کی باتیں

*Kita akan berhadap-hadapan dengan kematian,  
berbincang-bincang dengannya tentang capaian kehidupan,  
Tidak ada satu Yazid pun yang akan dapat menghapusnya,  
karena benarlah kata-kata putra al-Batul <sup>61</sup>  
Semuanya akan binasa  
yang akan tinggal hanya kata-kata Allah dan Rasul-Nya.*

Dalam puisi sebelumnya, ia menulis:

اللہ تیری راہ میں یہی آرزو ہے اپنی  
اے کاش کام آئے خون جگر ہمارا

*Wahai Ilahi, inilah satu harapanku,  
Andai saja tertumpahnya darahku bermanfaat di jalan Engkau.*

Ia juga menulis *qashidah* dengan judul '*Nuurul Istikhlaf*':

<sup>61</sup> Al-Batul, julukan untuk Siti Fatimah, artinya wanita suci, putra beliau ialah al-Hasan dan al-Husain.

رحمت حق نے پلایا ہے یوں جام زندگی  
کہ بندھا اپنا خلافت سے نظام زندگی  
رشک ہے شمس و قمر کو نور استخلاف پر  
ابلیس کے چیلوں پہ ہے تاریک شام زندگی

*Kasih Sayang Maha Benar telah memberiku minuman kehidupan, sehingga ia telah mengikat jalan hidupku dengan Nizham Khilafat Sementara matahari dan bulan mengagumi cahaya Istikhlaf, kesuraman telah jatuh pada para murid setan.*

Tn. Hadi Ali, mubaligh kita dan tinggal di sini (di Inggris) untuk waktu yang lama, adalah kakak Dr Mahdi Ali Shahid. Dia mengatakan, bahwa saudaranya juga menyukai kaligrafi seperti dirinya. Dia menulis, "Saudara kami adalah orang yang luar biasa dan meskipun kehilangannya sangat besar untuk seluruh keluarga kami, dengan karunia Allah semata, keluarga tunduk kepada kehendak Allah dan tetap teguh. *Signature* (tanda tangan) email Dr Mahdi Ali adalah dalam bahasa Arab, "قُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا" *'...quuluu lin naasi husnaa...'* yang artinya: "Katakanlah apa-apa yang baik kepada orang-orang." (Surah al-Baqarah, 2:84)

Kakak perempuannya menulis, "Dr Mahdi Ali memiliki kepribadian yang bijaksana dan serius dari masa kanak-kanak dan tidak tertarik pada hal-hal yang tidak berguna. Sejak kecil ia mengerjakan shalat dengan tekun. Ia anggota aktif Badan-badan. Sebagai seorang anak ia biasa menjadi bagian dari kelompok anak-anak yang membangunkan orang untuk shalat Subuh di Rabwah dengan membaca tilawat keras-keras. Ia menyintai membaca sejak usia dini dan sangat berpengetahuan dalam karya-karya agama. Ia biasa mengambil manfaat dari menemani para tetua di Rabwah. Dia memiliki kecintaan yang khusus pada Rabwah dan akhirnya memberikan hidupnya di wilayah itu. Ia menjadi dokter mengikuti keinginan orangtuanya dan memang menjadi dokter yang sangat

ulung. Ia menerima banyak penghargaan untuk profesinya. Dia tidak pernah menyia-nyiaikan waktu dan selalu mencari ilmu pengetahuan. Meskipun jadwal sibuk, ia menyisihkan waktu untuk menghabiskan waktu dengan istri dan anak-anaknya dan mengajari anak-anaknya membaca Al-Qur'an. Dia memiliki sifat yang sangat pemaaf dan lebih suka menempatkan dirinya dalam kesulitan daripada membiarkan orang lain menderita.”

Temannya sekamar kuliahnya, Dr Mahmud menulis bahwa Dr Mahdi Ali dawam dalam shalat dan puasa sejak hari-hari kuliah. Dia sedikit lebih senior dari Dr Mahmud, sehingga ia membimbing dan membantunya dengan sangat lembut. Dia bagian dari kelompok dokter yang mempelopori Bank Darah Rabwah. Masukannya paling signifikan dalam memulai Bank Darah.

Dr Nasim Rehmatullah Sahib menulis, “Dr Mahdi Ali Syahid adalah orang yang sangat rendah hati yang selalu memiliki senyum di wajahnya. Dr Mahdi Syahid bertemu saya beberapa waktu lalu dan sejak mengetahui tentang *kesyahidannya*, saya melihat wajahnya tersenyum ceria, Ia memiliki wajah yang sangat damai. Beberapa, yang telah melihat foto-fotonya, telah menulis kepada saya bahwa Dr Mahdi Ali Syahid terlihat damai seolah-olah tertidur saat dadanya bersimbah darah.

Ketua Jemaat Columbus, Abdul Salam Sahib menulis bahwa Dr Mahdi Ali Syahid tiba di Columbus sepuluh tahun yang lalu dan selalu menjadi anggota yang sangat aktif. Dia memiliki rasa ketaatan pada Jemaat dan selalu menyambut yang lain dengan riang. Dia tidak pernah menolak setiap tugas yang diberikan kepadanya dan memiliki ghairat kecintaan kepada Khilafat.

Ketika saya mengunjungi Columbus pada tahun 2012 Dr Mahdi Ali Syahid telah terjaga sepanjang malam untuk menghias masjid dan melakukan kaligrafi dengan Hadi Ali Sahib dan kemudian ia pergi bekerja di pagi hari. Dia selalu membayar untuk apa pun dekorasi pekerjaan masjid yang ia lakukan dari kantongnya sendiri. Ketika ia bekerja di sekitar masjid tidak ada

yang bisa membayangkan bahwa dia adalah seorang dokter senior. Dia bekerja dengan sangat sederhana.

Seorang teman dokter menulis, “Saya memiliki kesempatan untuk bekerja dengannya. Kadang-kadang orang merasa iri atas kesuksesan profesionalnya dan menciptakan kesulitan baginya. Namun ia selalu menghadapi situasi seperti itu dengan riang dan tidak pernah terlihat menampakkan kemarahan dan selalu tenang dan tersenyum. Ia biasa mengatakan, ‘Mengapa kita harus terganggu, kita memiliki doa-doa *Khalifah-e-waqt* dengan kita.’

Ketika ia datang ke sini (Inggris), ia bertemu saya dan sangat senang. Sekembalinya dia mengatakan kepada teman-temannya bahwa ia telah bertemu saya dan berbicara tentang pertemuan itu. Emailnya biasa menggunakan tanda tangan, ‘Seseorang harus menimbulkan perubahan dalam dirinya yang ingin dia lihat pada orang lain.’ Ia adalah contoh hidup dari hal ini.”

Dr Noori Sahib, dari *Tahir Heart Institute* (Yayasan Jantung Tahir) menulis bahwa Dr Mahdi Ali sangat populer di kalangan pasien. Orang-orang miskin sangat semangat datang kepadanya untuk pengobatan. Ia memperlakukan setiap pasien dengan perhatian pribadi. Ia sangat sederhana dan berpakaian secara sederhana sehingga sulit membedakannya ketika di antara pasien. Dia berkhidmat secara sukarela *Tahir Heart Institute*. Kunjungan rutusnya ke *Tahir Heart Institute* menunjukkan komitmen yang tulus kepada profesinya. Dia memiliki sifat yang sangat rendah hati dan memori yang sangat baik, minatnya meliputi Al-Qur’an, buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud *as*, puisi dan kaligrafi.

Tn. Mubarak Siddiqui, yang ada di sini, adalah teman sekelas, menulis, “Mahdi Ali memiliki kualitas seorang mukmin sejati sejak usia dini. Dia sangat cerdas dan seorang hamba setia Jemaat yang menyintai Khilafat. Walaupun ada di depan kami dalam performa akademik dan keuangan, ia memiliki sifat yang sangat rendah hati dan sabar. Kadang-kadang selama hari-hari sekolah saya tidak memiliki beberapa buku pelajaran. Dia berkata kepada saya, saya telah membaca buku ini setengah hari, sekarang anda

membacanya untuk sisa hari itu. Sedemikian rupa sehingga, terkadang ia bahkan meminjamkan bukunya sehari sebelum ujian, meskipun demikian kebanyakan waktu ia meraih posisi pertama di kelas. Ketika baru-baru ini datang ke London saya berkata kepadanya, 'Anda sekarang seorang ahli bedah terkenal di Amerika Serikat, mari kita pergi ke sebuah restoran yang sangat baik.' Tetapi dia menjawab, 'Saya orang yang rendah hati yang sama. Kita bisa pergi makan di setiap restoran yang sederhana.' Saya tidak pernah mendengar beliau mengatakan satu patah kata tidak beradab. Beliau memiliki rasa penghormatan untuk Jemaat. Tidak ada yang berani mengatakan sesuatu yang negatif di hadapannya tentang seorang pengurus walau selevel rendah atau kecil sekalipun. Beliau Ahmadi teladan. Beliau membantu teman-temannya secara finansial dengan sangat diam-diam."

Temannya menulis, Dr Mahdi Ali memiliki suara yang sangat merdu dan ikut serta dalam tilawat al-Qur'an dan perlombaan pembacaan puisi sejak usia dini dan mencapai peringkat yang baik. Ia sering membacakan bait-bait syair Hadhrat Mushlih Mau'ud ra, yang temannya mengatakan, puisi itu mengemua sejak kewafatannya:

عبث ہیں باغ احمد کی تباہی کی یہ تدبیریں  
چھپی بیٹھی ہیں تیری راہ میں مولیٰ کی تقدیریں  
بھلا مومن کو قاتل ڈھونڈھنے کی کیا ضرورت ہے  
نگاہیں اس کی بجلی ہیں تو آہیں اس کی شمشیریں  
تیری تقصیریں خود ہی تجھ کو لے ڈوبیں گی اے ظالم  
لپٹ جائیں گی تیرے پاؤں میں وہ بن کے زنجیریں

Selamanya mereka membuat makar 'tuk hancurkan taman Ahmad  
Tetapi rencana Tuhan tersembunyi menunggu di jalan mereka.  
Apa perlunya seorang mukmin sejati mencari pembunuh!

Yang matanya bercahaya dan nafasnya seperti pedang!

Hai para penindas!

Dosa-dosa kalian akan menjadi kejatuhan kalian.

Mereka akan menjerat kaki kalian seperti belunggu! <sup>62</sup>

Dr Sultan Mubasher Sahib menulis bahwa Dr Mahdi Ali adalah yang paling penuh kasih tentang orang miskin. Dia membuka rekening bank pada kunjungan terakhirnya ke Rabwah dan meminta Dr Mubasher untuk membantu orang miskin dengan dana yang ia simpan. Setelah dia menelepon untuk mengatakan bahwa mantan pekerja Jemaat membutuhkan dana karena ia sedang membangun rumah, dan jika bisa dia dibantu dengan Rupees 100.000. Ia juga mengatakan bahwa ia akan membayar biaya kuliah setiap mahasiswa kedokteran.

Teman Dr Mahdi Hafiz Abdul Qudoos mengatakan bahwa ketika Dr Mahdi bekerja di rumah sakit Fazl Umar ia datang menemuinya dan mengatakan kepadanya bahwa pasien tunawisma di rumah sakit membutuhkan darah. Ia mengatakan ia telah memberikan satu botol darah dan ingin temannya untuk memberikan botol yang lain. Dr Mahdi Ali Syahid biasa mengirim bahan untuk Tahir Heart Institute termasuk stent dan biasa mengatakan bahwa ia bangga mengkhidmati rumah sakit. Dia ingin membangun rumah di Rabwah sehingga ia tidak menjadi beban pada akomodasi Jemaat. Dia puas tentang perkembangan anak-anaknya meskipun tinggal di USA. Ini karena dia secara pribadi menyediakan waktu untuk anak-anaknya.

Salah satu temannya mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan persaudaraan yang penuh kasih. Dia mengatakan ketika ia tiba di Rabwah kali ini pada hari Sabtu dia menelepon saya dan meminta untuk datang. Waktu itu jam 10 malam dan saya memintanya untuk beristirahat, tapi ia bersikeras supaya aku pergi menemuinya. Kami bertemu. Dengan penuh kasih ia

---

<sup>62</sup> Kalaam-e-Mahmud (Puisi-Puisi Mahmud, Hadhrat Khalifatul Masih II ra), h.282, Nazharat Isyaat Rabwah

memberikan stetoskop terbaru sebagai hadiah, bertanya kepada saya tentang arah kiblat dan lain sebagainya. Dia mengatakan kami bertemu larut malam dan berbicara sampai 11:15 ketika saya pergi. Beberapa jam kemudian, di pagi hari ia pergi ke Bahisti Maqbarah dan menjadi syahid di sana.

Situs web koran Dawn mengomentari kesyahidan Dr Mahdi Ali dengan memberikan latar belakang penentangan terhadap Jemaat diikuti dengan kata-kata, "Dr Qamar Ali Mahdi bukan dokter biasa. Sementara ia memegang Young Investigator Award oleh American College of Cardiology dan termasuk diantara Dokter Top Amerika untuk tahun 2003-2004 dan Ahli jantung Top Amerika selama bertahun-tahun 2005, 2006, 2007, 2009, 2010, 2011, dan 2012. Ia juga memegang Pysicia Recognition Award oleh American Medical Association. Wajah cerahnya yang berkacamata tersenyum di samping profilnya, 'Saya percaya dalam memberikan perawatan terbaik pada pasien, mempertahankan standar profesional tertinggi, memberikan kontribusi bagi kemajuan lembaga yang saya tergabung di dalamnya. Prioritas pertama saya adalah melaksanakan tanggung jawab profesi saya dengan kompetensi, kejujuran dan integritas.'

Ia memang melaksanakannya dengan kompetensi, kejujuran dan integritas. Sebagai kesimpulan penulisnya berkomentar, 'Maafkan aku, Dr Qamar Ali Mahdi, aku gagal melindungimu tetapi aku mengangkat suaraku atas penganiayaan ini. Kuabaikan keselamatanku supaya aku tak mati esok tanpa terlebih dahulu kuangkat suaraku melawan keaniayaan ini.'"

Banyak surat kabar dari Pakistan, Amerika Serikat, Kanada, Inggris dan sejumlah surat kabar dan saluran berita di dunia telah mengutuk pembunuhan biadab dan tidak manusiawi terhadap Dr Mahdi Ali. Lebih dari tiga puluh surat kabar telah memuat berita tersebut. Ini termasuk, National Post Canada, The Star Canada, CBC News Canada, Global News, CNN, USA Today, New York Times, Washington Post, Columbus Despatch, Wall Street Journal,

The Express Tribune, Washington Times, The Strategic Intelligence, Daily Mail, BBC Urdu, Al-Jazeera, Dawn dan lain-lain.

Sementara semua koran tersebut mengutuk pembunuhan barbar atas Dr Mahdi Ali, mereka juga memperkenalkan Jemaat dan rincian yang diberikan tentang penganiayaan terhadap kita dari beberapa dekade terakhir. Dengan cara pengenalan koran ini telah menyebutkan pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud as dan menyebutkan nama beliau, mereka juga menyebutkan bahwa Ahmadiyah adalah sebuah komunitas yang damai, dan mengutuk pembunuhan orang tak berdosa atas nama Jihad. Beberapa makalah juga memuji kerja sosial Jemaat. Dr Mahdi Ali membuka jalan baru pertablighan dengan memberikan hidupnya dan membuat Jemaat diperkenalkan.

**Wall Street Journal**, surat kabar terkenal di dunia yang diterbitkan di Amerika Serikat meliput berita kesyahidannya dengan memperkenalkan Jemaat dan mengutip penganiayaan terhadapnya juga mengutip Ketua Komisi Hak Asasi Manusia Pakistan (seorang wanita), "Setiap golongan minoritas di Pakistan dianiaya, namun komunitas Ahmadiyah menghadapi perlakuan terburuk. Beberapa surat kabar berbahasa lokal mempublikasikan materi anti-Ahmadiyah tapi tidak ada tindakan terhadap mereka. Jika komunitas Kristen diserang, Anda akan melihat Perdana Menteri mengeluarkan pernyataan kutukan, pejabat mengunjungi korban. Tetapi itu tidak terjadi dengan komunitas Ahmadiyah. Tidak ada satu pun yang berdiri di sisi mereka."

Saya menyatakan, Allah berdiri di sisi Ahmadiyah dan akan terus berdiri di sisi kita di masa depan.

Surat kabar itu juga mengutip seorang rekan Dr Mahdi Ali, Shantani Sinha, "Dia adalah salah seorang yang paling jujur, etis dan jenis orang yang tidak ada keburukan sedikit pun padanya" kata Dr Sinha, ia menambahkan, "Dr. Qamar kembali ke Pakistan untuk memberikan perawatan jantung gratis. Ia sangat pemurah." Dr Sinha juga mengatakan, "Ada kemungkinan bahwa ini bisa terjadi, dan ia tahu itu. Saya hanya berharap bahwa hal itu

mungkin akan membantu meningkatkan kesadaran tentang pembunuhan yang tidak masuk akal terhadap orang yang sangat baik yang telah pergi untuk melakukan hal yang baik. "

Surat kabar itu juga mengutip seorang pejabat polisi mengatakan, "Kita sering melihat pamflet dan poster yang mengatakan dirawat di rumah sakit ini bertentangan dengan Islam karena rumah sakit ini dijalankan oleh Ahmadiyah."

**Al-Jazeera** melaporkan, seorang peneliti mengatakan, laporan berkala yang diterima tentang amannya orang-orang yang menyerang komunitas Ahmadiyah, karena tahu negara tidak akan melakukan apa-apa untuk membawa mereka ke pengadilan.

**Washington Post** juga melaporkan, kejahatan ini terjadi karena semua orang tahu tidak ada tindakan yang akan diambil.

**Lancaster Eagle Gazette**, sebuah koran lokal daerah tempat tinggal Dr Mahdi telah meliput kesyahidannya secara rinci dan dengan komentar dari rekan-rekannya. "Ini menyedihkan," kata manajer pengembangan bisnis kardiovaskular, Kelly Marion. "Tiap orang di rumah sakit ini berair matanya."

Qamar adalah anggota dokter pendiri Gordon B. Snider Cardiovascular Institute di FMC pada tahun 2011 dan dihormati sebagai *Legendary Philanthropist* oleh pusat medis pada tahun 2013. "Makalah ini juga mengatakan bahwa kematian Dr Mahdi tidak hanya mempengaruhi komunitas Ahmadiyah tetapi juga telah dirasakan oleh masyarakat luas."

Dalam liputan beritanya, Surat Kabar '**The Columbus Dispatch**' mewawancarai putra sulung Dr Mahdi Ali, Abdullah Ali dan melaporkan: "Apakah yang dirasakan sang anak ketika ayahnya dibunuh karena pelanggaran memberikan perawatan medis gratis bagi masyarakat miskin di tanah kelahirannya?" Abdullah Ali mempertimbangkan pertanyaan itu. "Saya kecewa dan sangat sedih," kata remaja 16 tahun itu dengan tenang. Wartawan takjub karena melihatnya "tidak marah atau dendam."

Surat Kabar '**Fox 28 Columbus**' juga melakukan wawancara terhadap putra sulung Dr Mahdi Ali, Abdullah Ali di mana dia

mengatakan, ayahnya adalah orang besar dan ia yakin, seandainya para pembunuh menyempatkan diri untuk berbicara dengan beliau (syahid), beliau akan membawa beberapa perubahan positif dalam hidup mereka. Dia mengatakan, para pembunuh hanya melakukan ini untuk menyakiti Jemaat, yang ia yakin mereka tidak tahu apa-apa tentangnya. Saya mengatakan bahwa memang, ini adalah kenyataan. Para maulawi (ulama) telah meracuni orang melawan kita, yang benar-benar tidak tahu tentang hal-hal itu.

**BBC Urdu** juga telah meliput kesyahidan dan menyebutkan penganiayaan terhadap Ahmadiyah dan juga menerbitkan gambar dari pamflet [dari para penentang Jemaat] yang memberitahu orang-orang bahwa mendapatkan perawatan dari Tahir Heart Institute adalah haram dan dosa besar. Pamflet itu juga mengatakan, siapa pun yang memiliki hubungan dengan Ahmadiyah menjadi kafir. Innaa lillaah!

Syahid ini memiliki kehidupan yang sukses dan menggunakannya untuk melayani kemanusiaan dan mendapatkan kematian yang memberinya hidup yang kekal dengan Allah. Semoga Allah memberikan saudara kita ini kedudukan tinggi di surga dan kedudukannya terus meningkat, semoga dia diberikan tempat di kaki para kekasih Allah. Semoga Tuhan menjaga istri dan anak-anaknya dalam perlindungan-Nya dan semua keinginan dan doa Dr Mahdi Ali untuk anak-anaknya terkabul.

Seperti telah saya sebutkan sebelumnya, senjata terbesar untuk meraih kemajuan dan mengalahkan musuh adalah doa. Namun Tuhan juga menarik perhatian dengan cara-cara dan sarana tertentu yang nampak yang juga harus digunakan sebanyak mungkin. Karenanya, berdasarkan kejadian ini, manajemen [keamanan] di Rabwah perlu waspada lebih dari sebelumnya. Manfaatkan sumber daya kalian dan buat perencanaan secara maksimal lalu serahkan masalah tersebut dengan Allah. Tiap warga Rabwah perlu waspada. Syahid tersayang ini telah menumpahkan darahnya di tanah Rabwah dan menarik perhatian kita pada doa dan perencanaan. Dengan demikian, ada kebutuhan

besar untuk memberi perhatian. Ahmadi di seluruh dunia harus berdoa untuk Ahmadi Pakistan karena mereka kini hidup dalam kondisi yang sangat tak tertahankan dan situasi memburuk! Semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk melakukannya!

Seluruh negeri telah menjadi tempat kekejaman dan penindasan. Beberapa hari yang lalu seorang wanita dilempari batu sampai mati di dalam pagar lingkungan Pengadilan Tinggi.<sup>63</sup> Pembunuhan dan kekacauan terjadi di sana tiap hari dan kita bahkan tidak bisa mengatakan, itu karena mereka telah mensyahidkan seorang Ahmadi. Ketika penyahidan dan penindasan ini berlangsung, tentu ada aparat kepolisian dan itu terjadi di depan mereka. Penindasan di Pakistan ini berlangsung atas nama Allah dan Rasul-Nya. Atas nama Rasul itu yang merupakan dermawan terhadap kemanusiaan, yang merupakan rahmat bagi semesta alam. Hati kita berdarah atas hal ini. Jika mereka harus melakukan penindasan setidaknya mereka mestinya tidak melakukannya atas nama Allah dan Rasul-Nya. Mereka seharusnya tidak melakukan penganiayaan atas nama sang dermawan kemanusiaan dan rahmat bagi seluruh alam dan memburukkan nama Islam!

Tetapi mereka tidak mengerti dan mereka tidak tahu kemana mereka menuju! Ketika keputusan Allah akan terjadi dan Insya Allah pasti akan terjadi, nama dan tanda-tanda orang-orang ini akan dilenyapkan. Para penindas maupun para pendukung penindasan tidak akan tetap tinggal bertahan. Jadi, kita perlu berdoa dan banyak berdoa. Semoga Tuhan menjauhkan masyarakat dari jeratan para maulwi dan semoga mereka memahami kebenaran dan menerima Imam Zaman.

Saya (Hudhur V atba) akan mengimami shalat jenazah gaib untuk almarhum Syahid setelah shalat Jumat.

---

<sup>63</sup> *Honor Killing*: Pembunuhan karena rasa malu untuk kehormatan. Dilakukan oleh laki-laki dalam sebuah keluarga terhadap perempuan anggota keluarga mereka yang dianggap mencoreng kehormatan keluarga. Sering terjadi di Pakistan.